

**PENDIDIKAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA
MASYARAKAT PENGRAJIN WAYANG DI DUSUN
KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh
Galuh Retno Nugraheni
NIM 12110244013

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PENDIDIKAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PENGRAJIN WAYANG DI DUSUN KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

Oleh
Galuh Retno Nugraheni
NIM 12110244013

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari dan mengklasifikasikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif-naturalistik. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka Miles dan Huberman membagi langkah analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa proses pendidikan pelestarian budaya lokalnya melalui keluarga. Metode yang digunakan dalam proses pendidikan pelestarian budaya adalah metode 3N (*Niteni, Nirokake, Nambahi*) Bentuk pendidikan pelestarian budaya lokalnya melalui bahasa Jawa dalam proses pembelajarannya dan seni pertunjukan wayang dan gamelan. Upaya pendidikan pelestarian budaya lokalnya melalui pelatihan tatah sungging, pewarnaan dan pemasaran wayang di berbagai Sanggar Wayang yang ada di Dusun Karangasem. Faktor pendukungnya meliputi fasilitas sanggar, dukungan orangtua, generasi muda yang aktif berkegiatan, link pemasaran, sarana dan prasarana yang memadai, gazebo. Faktor penghambatnya yaitu masih banyak generasi muda yang terpengaruh budaya barat, sebagian kecil masyarakat memilih untuk tidak menekuni kerajinan wayang, dan masih ada masyarakat yang tidak mau untuk diberikan pelatihan di sanggar secara gratis.

kata kunci : pelestarian, budaya lokal, wayang

**LOCAL CULTURE CONSERVATION EDUCATION ON
THE PEOPLE'S WORKING COMMUNITY
KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL**

By
Galuh Retno Nugraheni
NIM 12110244013

Abstract

This study aims to describe the education of the preservation of local culture in the community of wayang artisans in Karangasem-Wukirsari Hamlet. Knowing the forms and efforts made by the people of Dusun Karangasem-Wukirsari in preserving the local culture. It also understands the factors that support and inhibit the education of the preservation of local culture in the community of wayang artisans in Karangasem-Wukirsari Hamlet.

This research includes descriptive qualitative research type. Data collection techniques used in this study include observation (observation), interview (interview), and documentation (documentation). Data analysis technique used in this research is qualitative-naturalistic data analysis. To present the data to be more meaningful and easy to understand, Miles and Huberman divide the data analysis step into three parts: data reduction, data presentation, and conclusions drawing and verifying, . Triangulation used is triangulation of data source and triangulation technique.

From the results of this study can be seen that the process of education of preservation of local culture through the family. The method used in the process of cultural preservation education is the 3N method (Niteni, Nirokake, Nambahi) The form of education preservation of local culture through the Javanese language in the process of learning and the art of Wayang and gamelan performances. Education efforts to preserve the local culture through training sungging, coloring and marketing Puppet in various Wayang Studio in Karangasem Hamlet. Supporting factors include studio facilities, parent support, active young generation activities, marketing links, adequate facilities and infrastructure, Gazebo. The inhibiting factor is that there are still many young people affected by western culture, some people choose not to pursue puppets, and there are still people who do not want to be given training in the studio for free.

Keywords: preservation, local culture, wayang

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Galuh Retno Nugraheni

NIM : 12110244013

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Judul : Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin

Wayang Di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 24 Juli 2017

Yang menyatakan,

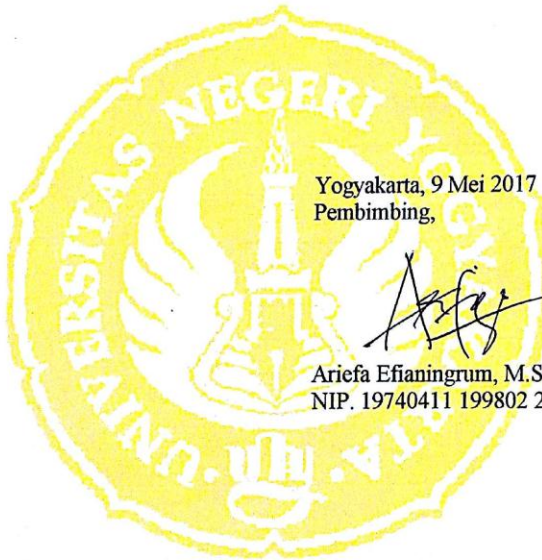


Galuh Retno Nugraheni

NIM 12110244013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PENGRAJIN WAYANG DI DUSUN KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL " yang disusun oleh Galuh Retno Nugraheni, NIM 12110244013 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Mei 2017
Pembimbing,

Ariefa
Ariefa Effaningrum, M.Si
NIP. 19740411 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENDIDIKAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PENGRAJIN WAYANG DI DUSUN KARANGASEM WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL

Disusun oleh:

Galuh Retno Nugraheni
NIM 12110244013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas negeri Yogyakarta
Pada tanggal 26 Mei 2017

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ariefa Efianingrum, M.Si./ Ketua Penguji		25-7-2017
Lusila Andriani P., M.Hum./ Sekretaris		25-7-2017
Joko Pamungkas, M.Pd./ Penguji Utama		25-7-2017

Yogyakarta, 26 JUL 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Bosanlah hidup dengan kemiskinan ilmu dan kemiskinan hati.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu saya yang selalu mendoakan kesuksesan saya.
2. Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, FIP, UNY yang telah membimbing saya.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Bangsaku, Indonesia.

KATA PENGANTAR

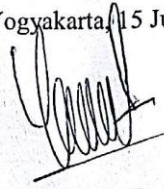
Segala Puji dan Syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih karunia dan hikmatnya sehingga skripsi yang berjudul “Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang Di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul”.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang penulis capai ini bukanlah karena kerja individu semata, tetapi berkat bantuan semua pihak yang ikut mendukung dalam penyelesaian proposal skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Ariefa Efianingrum, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan perhatian dan senantiasa sabar membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Lusila Andriani P., M.Hum dan Bapak Joko Pamungkas, M.Pd selaku sekretaris penguji dan penguji utama yang telah memberikan saran perbaikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Arif Rohman, M.Si selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan serta Bapak dan Ibu dosen prodi Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
4. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta atas izin yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh warga dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul yang telah memberikan ijin, bantuan, dan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman Program Studi Kebijakan Pendidikan 2012 kelas B yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT membalas kebaikan semua bantuan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 15 Juni 2016



Galuh Retno Nugraheni

NIM 12110244013

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	11
1. Pendidikan	11
2. Pendidikan Dalam Masyarakat	12
3. Budaya Lokal	18
4. Pelestarian Budaya Lokal	22
5. Wayang	25
6. Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang	32
7. Teori Pelaksanaan Pendidikan 3N	33
B. Hasil Penelitian Relevan	34
C. Kerangka Pikir	36
D. Pertanyaan Penelitian	39
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	45

F. Analisis Data	46
G. Keabsahan Data	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Dusun Karangasem	51
1. Setting Penelitian	51
2. Visi dan Misi Dusun Karangasem	52
3. Struktur Organisasi	53
4. Indikator Dusun Karangasem	53
5. Program Kegiatan di Dusun Karangasem	53
6. Sarana dan Prasarana	54
7. Kemitraan	55
B. Hasil Penelitian	55
1. Proses Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal	55
2. Bentuk Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal	60
3. Upaya Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal	67
4. Faktor Pendukung Dusun Karangasem Dalam Pelestarian Budaya Lokal	71
5. Faktor Penghambat Dusun Karangasem Dalam Pelestarian Budaya Lokal	72
C. Pembahasan	73
1. Proses Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal	73
2. Bentuk Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal	78
3. Upaya Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal	84
4. Faktor Penghambat Dusun Karangasem Dalam Pelestarian Budaya Lokal	90
5. Faktor Pendukung Dusun Karangasem Dalam Pelestarian Budaya Lokal	95
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	97
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pelaksanaan Metode 3N pada Masyarakat Pengrajin Wayang di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	38
Gambar 2. Model Analisis Interaktif	47
Gambar 3. Triangulasi Sumber Data	50
Gambar 4. Triangulasi Teknik	50
Gambar 5. Pengajaran Orang tua kepada Anak saat Melakukan Pembuatan Wayang	61
Gambar 6. Pengajaran Metode Pembuatan Wayang Kepada Anak-anak ..	63
Gambar 7. Metode <i>nambahi</i> atau inovasi dalam Pengajaran Pembuatan Wayang	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	108
Lampiran 2. Pedoman Observasi	114
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	115
Lampiran 4. Hasil Wawancara	116
Lampiran 5. Analisis Data	138
Lampiran 6. Catatan Lapangan	144
Lampiran 7. Foto Penelitian	151
Lampiran 8. Struktur Organisasi Dusun Karangasem	154
Lampiran 9. RENSTRA Imogiri 2011-2015	156
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi mempengaruhi perkembangan jaman yang semakin maju. Teknologi informasi yang semakin mudah didapatkan, murah, dan canggih, sangat membuat generasi muda mengikuti budaya barat. Mereka tidak mau mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan budaya aslinya atau budaya lokal itu sendiri, padahal identitas diri yang bisa didapatkan melalui kebiasaan atau budaya yang dianut tersebut belum tentu sesuai dengan nilai yang ada di masyarakat kita.

Kemajuan teknologi menyebabkan menjamurnya persebaran budaya asing yang mudah untuk didapatkan. Pengaruh dari budaya asing itu sendiri mengakibatkan banyak nilai, norma dan perilaku individu berubah misalnya gaya berpakaian, tingkah laku, dan tutur katanya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa globalisasi sangat berpengaruh besar pada kebiasaan masyarakat atau pada kebudayaan lokal di bangsa ini. Kebudayaan adalah hal yang sangat pokok dan penting bagi masing-masing individu dan masyarakat.

Cerminan dari suatu bangsa dapat dilihat melalui kebudayaannya, Oleh sebab itu kebudayaan lokal harus dipertahankan guna diwariskan oleh generasi muda. Penyesuaian diri dan bertahan dengan kondisi yang ada seperti manusia dengan alam bermula dengan mencintai segala bentuk aktivitas dan budaya yang ada di tanah air sendiri. Perasaan tersebut bisa

membangkitkan, dan menimbulkan perasaan untuk menuangkan kegiatan kita melalui seni atau *art*. Jamal Ma'mur Asmani, (2012: 29) menjelaskan bahwa keunggulan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup ekonomi, budaya, teknologi informasi dan komunikasi.

Budaya lokal memiliki nilai yang tinggi sehingga perlu dipelihara, dipertahankan, dan diwariskan. Nilai yang terkandung dalam budaya itu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melahirkan sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan watak masyarakat dan dijadikan sarana untuk mengenal berbagai macam seni dan kerajinan tangan. Seni merupakan istilah kreasi, keindahan, dan hasil karya manusia. Seni dapat berupa benda, musik atau suara, gambar, ataupun artefak yang diciptakan oleh seorang yang berbakat, seniman, dan memiliki kemampuan berkreasi yang tinggi. Seni yang berupa benda banyak dijumpai di bangsa ini seperti wayang.

Wayang dan proses kerajinannya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian dan pengaktualan budaya lokal masyarakat dengan menggali potensi yang terdapat dalam budaya lokal masyarakat yang menjadi bagian dari sistem pendidikan dan budaya sangatlah diperlukan. Masyarakat sendiri juga harus ikut serta dalam upaya pelestarian budaya lokal ini.

Pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lain, artinya pendidikan tidak dapat dilepaskan dari budaya dan budaya tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Pendidikan

memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya lokal yang berlaku dalam membina generasi mendatang untuk mengamalkannya, sehingga ada relasi akrab antara aktivitas edukatif dengan perjuangan hidup konkrit di tengah-tengah masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai budaya lokal yang menjadi sumber nilai atau inspirasi bagi kemajuan masyarakat pendukungnya (Wahab, 2012: 18).

Pendidikan merupakan usaha budaya yang berazaskan keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Dewantara, 1977: 166), dan pendidikan menekankan tumbuhnya pribadi yang terikat oleh norma-norma etnisnya sesuai dengan perubahan zaman, serta pribadi yang mempunyai identitas sebagai kelompok bangsa (Poole, 1993: 121), sehingga pendidikan tidak terjadi di dalam *vakum*, tetapi terlaksana di dalam suatu kehidupan yang berbudaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat. Kepribadian seseorang terbentuk karena budaya yang terdapat di lingkungan seseorang itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik, karena tanpa kebudayaan tidak mungkin lahir suatu kepribadian, maka proses pendidikan tidak lain adalah proses pembudayaan.

Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan memberikan arti dan makna, pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan, atau dengan kata lain pendidikan dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dalam rangka pewarisan nilai-nilai positifnya, membentuk sikap, dan kesadaran untuk masa depan budaya yang lebih baik.

Idealnya pendidikan sebagai upaya pemberdayaan dan pembudayaan budaya lokal masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari pada kondisi sekarang, masih menyisakan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pelestarian, aktualisasi, dan internalisasi budaya lokal itu sendiri.

Tilaar (2010: 218) mengemukakan bahwa intelektualisme yang telah menjadi ciri pendidikan nasional telah mengasingkan budaya dan apresiasi budaya dalam pendidikan nasional, bukan berarti aspek kognisi tidak diperlukan dalam pengembangan kepribadian manusia. Idealnya di dalam masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari ini harus lebih fokus dalam pendidikan di masyarakatnya dimana masyarakat bisa mempergunakan fasilitas yang sudah dimilikinya seperti sanggar. Pendidikan di masyarakat ini jika dilakukan secara baik dan merata akan menghasilkan suatu karya agung yang bernilai seni tinggi. Wayang yang merupakan karya seni yang wajib kita lestarikan ini menjadikan masyarakat di Dusun Karangasem, Wukirsari memiliki mata pencaharian yaitu sebagai pengrajin wayang. Optimalisasi sanggar wayang yang sudah tersedia harus bisa lebih di optimalkan fungsinya. Hal ini karena idealnya dalam sebuah sanggar dan pendidikan kebudayaan lokal di masyarakat ini sangat berperan penting untuk kelestarian wayang itu sendiri.

Globalisasi mempengaruhi perkembangan jaman yang semakin maju. Teknologi informasi yang semakin mudah didapatkan, murah, dan canggih, sangat membuat generasi kita mengikuti budaya barat. Dimana mereka tidak mau mengikuti gaya hidup yang sesuai dengan budaya aslinya atau budaya

lokal itu sendiri. Padahal identitas diri yang bisa didapatkan melalui kebiasaan atau budaya yang dianut tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan di Dusun Karangasem, Wukirsari dikemukakan beberapa hal terkait hal tersebut, antara lain: (1) masyarakat masih mempertahankan budaya lokal dalam menghasilkan kerajinan wayang sampai sekarang; (2) keterampilan (*skill*) masyarakat dalam membuat wayang dipahami oleh mereka sebagai peninggalan leluhur mereka yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara turun-temurun melalui pendidikan dalam keluarga mereka; (3) pelestarian budaya lokal masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari dalam pengrajin wayang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku; dan (4) dijadikan sebagai proses internalisasi dan aktualisasi peninggalan budaya lokal masyarakat.

Dalam pelestarian budaya lokal ini orang tua memiliki peranan terpenting dalam pelestariannya, selain itu warga masyarakat dan tokoh Dusun setempat juga ikut berperan didalamnya. Adanya berbagai upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal di Dusun Karangasem, Wukirsari ini juga bisa dilihat dengan didirikannya sanggar wayang, dimana sanggar tersebut didirikan oleh warga setempat dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang budaya wayang. Sanggar ini juga memberikan berbagai informasi tentang wayang itu sendiri, seperti dari sejarah seni wayang, klasifikasi wayang, jenis-jenis wayang, proses pembuatannya, pemasarannya, bahkan di sanggar ini juga menyediakan peralatan lengkap untuk seni pertunjukan wayang.

Keikutsertaan masyarakat dalam aktivitas pewayangan atau keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya lokal wayang ini melahirkan berbagai kegiatan yang membudaya di masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari ini, seperti profesi masyarakat sebagai pengrajin wayang menjadi turun-temurun dan diwariskan oleh anak cucunya. Hal ini menimbulkan berbagai macam anggapan lain yang diantaranya pada anak usia produktif atau anak usia sekolah yang seharusnya masih sekolah harus membantu orang tua mereka untuk membuat wayang, pernikahan usia dini di masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari ini juga tinggi karena para orang tua berpikir bahwa bekerja sebagai pengrajin wayang akan lebih baik daripada melanjutkan sekolah, dan masyarakat berpikir bahwa sekecil apapun usaha yang mereka miliki saat ini berarti mereka sudah mandiri.

Berbagai pandangan masyarakat yang beragam selalu ada, tidak terkecuali melalui pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak-anaknya. Orang tua mendidik anaknya untuk mengutamakan keberhasilan nilai ekonomi dan lebih sedikit mengutamakan nilai pendidikan di sekolah. Hal ini sudah menjadi tolok ukur masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari ini, karena tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan formal yang minim. Ada sisi lain yang menarik perhatian di masyarakat ini yaitu cara orang tua dan masyarakat memberikan pendidikan pelestarian budaya lokal wayang yang benar-benar membuat anak-anak generasi muda di dusun ini mahir dalam seni wayang dan pelestariannya.

Pendidikan yang diberikan dari orang tua ke anak-anaknya mengenai wayang sangatlah baik dan bisa dijadikan contoh bagi yang lain, disini para orang tua memberikan pengetahuan tentang wayang kulit kepada anak-anaknya, lalu mereka menunjukkan beragam bentuk wayang dan jenis kulitnya, setelah itu anak-anak juga sudah terbiasa melihat secara visual dan terkadang sudah terlibat langsung dalam proses pembuatannya, selain itu dalam pagelaran budaya wayang di sekitar lingkungan mereka juga banyak melibatkan anggota keluarga untuk saling membantu, dan yang paling bernilai ekonomis adalah anak-anak usia produktif sudah mahir dalam proses produksi dan pemasarannya, bahkan sudah sampai manca negara. Hal lain yang bisa kita contoh yaitu di era globalisasi ini budaya lokal masih bisa dilestarikan di Dusun Karangasem, Wukirsari ini.

Yang perlu dijadikan perhatian oleh masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari dan pemerintah setempat adalah bagaimana cara menyeimbangkan antara pemberian pendidikan pelestarian budaya lokal, pendidikan formal, pola asuh orang tua kepada anak dan ketepatan agar semua unsur yang ada itu seimbang dan sesuai dengan adat istiadat pada umumnya. Fokusnya disini yaitu untuk mengetahui bagaimana pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta.

Perlu dilakukan suatu kajian terkait dengan pelestarian budaya lokal masyarakat di Dusun Karangasem, Wukirsari, khususnya masyarakat pengrajin wayang, hal ini perlu dilakukan penggalian lebih mendalam dan

komprehensif tentang masyarakat setempat, terkait dengan proses pewarisan budaya lokal tersebut, sehingga dapat *survive* hingga saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi masalah dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Pendidikan selama ini lebih berorientasi pada penguasaan kemampuan intelektual (kognitif) semata, tetapi mengabaikan proses pelestarian dan budaya lokal masyarakat.
2. Kurangnya stimulasi yang bersumber secara edukatif dari orang tua untuk mendidik anak mengenai pelestarian budaya lokal wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari.
3. Kurangnya dukungan sosialisasi dari pemerintah dan dinas terkait guna menyeimbangkan antara pemberian pendidikan pelestarian budaya lokal dan yang lainnya, agar semua yang terlibat di dalamnya agar saling menyempurnakan.
4. Kurangnya kesadaran masyarakat Indonesia akan potensi budaya lokal.

C. Batasan Masalah

Batasan penelitian ini dilakukan pada pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari Imogiri Bantul terkait dengan latar belakang, upaya-upaya pelestarian, bentuk pendidikan, faktor pendukung dan penghambatnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari ?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari ?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari.
2. Mengklasifikasikan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan, baik dalam bidang ilmu pendidikan, sosial dan budaya serta

memberikan manfaat dalam membangun karakter warga masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan berbagai kebijakan dan program selaras dengan pengembangan budaya lokal masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam merancang kebijakan dan kegiatan pembelajaran maupun memberikan contoh dalam berperilaku dan pendukung untuk mensosialisasikan budaya lokal masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari sebagai sarana membangun karakter warga.
- c. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dari segi konsep maupun praktek dalam membangun karakter berdasarkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari dan diharapkan dapat memperkaya referensi beragam pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan

Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada didalamnya, hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan, artinya manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaan secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu, tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar dalam meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis (Nizar, 2011: 25). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdul Latif, 2009: 7). Berdasarkan pendapat tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan harus memiliki konsep yang bertujuan untuk menggali berbagai potensi peserta didik dengan cara menyediakan berbagai metode pembelajaran serta harus menyediakan wadah bagi peserta didik untuk

mengembangkan potensi atau bakat mereka masing-masing. Selain itu tujuan pendidikan sebagaimana termasuk dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul Latif, 2009: 12).

2. Pendidikan dalam Masyarakat

Masyarakat adalah: (1) sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; (2) segolongan orang yang mempunyai kesamaan tertentu (KBBI, 2008: 994). Masyarakat sebagai terjemahan istilah *society* adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Masyarakat juga bisa diartikan sebagai kumpulan orang yang hidup di suatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain (Abdul Latif, 2009: 33). Masyarakat ini terdiri dari berbagai karakter individu yang berbeda dan memiliki keragaman yang unik sehingga dalam suatu masyarakat saling terjadi interaksi sosial.

Toto Suharto, (2005 : 336) pendidikan masyarakat yaitu proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani

penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan. P.M. Cunningham dalam (Husen dan Postlethwaite 1994:900-901) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan negara. Ajaran dari masyarakat lokal mengenai kebudayaannya yang harus dilestarikan dan diteruskan oleh generasinya sangat berperan penting. Senada dengan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dimulai dari lahirnya berbagai ide dan gagasan dari masyarakat tersebut dan dituangkan melalui proses partisipasi, interaksi dan sosialisasi dari masyarakat tersebut kepada generasinya akan menjadikan sebuah ajaran baru atau pendidikan dari masyarakat dan untuk masyarakat tersebut untuk menciptakan suatu karya yang berharga. Sesungguhnya berbagai aspek dalam pendidikan di dalam masyarakat ini dipengaruhi juga oleh lingkungan di sekitarnya, sumber daya manusianya, partisipasinya, dan berbagai faktor pendukung lainnya seperti tempat, peralatan untuk membuat karya itu sendiri, waktu, dan kesadaran dari masyarakat tersebut.

Aturan dan norma yang berlaku di masyarakat yang berpotensi besar dalam menghasilkan karya dari kebudayaan lokal tersebut tentunya membutuhkan sikap yang saling menerima dan saling bergotong royong dari masyarakatnya, agar dari setiap butir karyanya dapat saling melengkapi dan

saling menghiasi. Dalam konteks pendidikannya masyarakat memiliki identitas budaya lokal yang khas akan memiliki potensi yang besar juga untuk bisa melakukan perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun sebagian masyarakat yang mengartikan bahwa yang disebut pendidikan adalah segala bentuk pendidikan yang dilakukan di sekolah formal, padahal pendidikan itu luas dan seumur hidup atau *Long Life Education*. Walaupun dalam pendidikan masyarakat khususnya masyarakat yang memiliki kebudayaan lokal yang dilestarikan pendidikan yang berbasis muatan lokal atau yang masih tradisional sangat mempunyai banyak tantangan. Terlebih saat ini teknologi dan informasi di era global yang bisa membuat masyarakat semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi.

Abdul Latif, (2009: 99-100) mengatakan secara lebih terperinci terdapat alasan-alasan adanya asas pendidikan seumur hidup yang ditekankan oleh PBB terkait dengan konstelasi kehidupan umat manusia pada umumnya di seluruh bagian dunia, yaitu:

1. Pendidikan dan nasib manusia;

- Pendidikan manusia pada saat ini merupakan masalah penting dan sulit.
- Pendidikan tradisional penuh tantangan.
- Pendidikan di negara berkembang meniru pendidikan asing.
- Adanya anggapan yang keliru tentang pendidikan, bahwa pendidikan tidak perlu diperbaiki.

- Di negara-negara maju ada rasa tanggungjawab terhadap proses pendidikan.
- Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menyebabkan kehancuran identitas manusia.

2. Revolusi ilmiah dan teknologi;

- Sistem pendidikan mendorong kemajuan di bidang pengetahuan.
- Pendidikan mendorong adanya sifat progresif.
- Revolusi ilmiah dan teknologi mengubah nasib manusia.
- Revolusi ilmiah dan teknologi sebagai sarana penyusunan tujuan dan isi pendidikan.

3. Perubahan kualitas: motivasi dan pekerja;

- Motivasi sebagai kunci bagi setiap kebijakan modern, dan sumber motivasi itu sendiri bisa berupa bakat manusia, pekerja, dan pendidikan prasekolah.
- Pekerja sebagai hasil pendidikan di mana tujuan pendidikan adalah membuat manusia sanggup untuk menjadikan dirinya sendiri.

4. Sekolah dan masyarakat belajar;

- Sekolah sebagai pusat informasi masyarakat.
- Problem pengajaran dan pendidikan.
- Pendidikan sarana pengajaran pekerja.

5. Instrumen-instrumen perubahan;

- Kebutuhan kuantitatif dan kualitatif.
- Media elektronik sebagai saluran pemberian pendidikan.

- Pendidikan teknologi.

6. Kerjasama internasional;

- Kerjasama intelektual dan operasional.
- Solidaritas operasional, teknologis, dan finansial.
- Inovasi pendidikan.
- Organisasi-organisasi penelitian.

Dengan demikian, masyarakat yang bisa mengimplementasikan hasil belajar dari masyarakat itu sendiri akan menghasilkan investasi besar baik dalam bentuk ekonomi maupun yang lainnya. Peningkatan kualitas masyarakat itu sendiri akan tercermin dan tertuang dari apa yang mereka hasilkan. Selain itu masyarakat juga harus mencintai hasil dari karyanya, sehingga peningkatan kualitas produksi dari hasil belajarnya akan merambah ke luar. Tidak hanya itu masyarakat juga harus memiliki standar dalam membuat suatu karya.

Pengembangan masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat itu sendiri dapat dilakukan dengan cara sosialisasi, pelatihan, dan yang lainnya. Pemberdayaan masyarakat yang baik akan mewujudkan pembangunan yang baik pula, karena kehidupan masyarakat akan semakin berkualitas. Dalam proses mempelajari nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya, masyarakat harus terbuka dengan hal-hal yang baru akan tetapi harus tetap bersikap kritis dan berhati-hati dalam menyeleksi budaya tersebut agar tidak menghilangkan budaya yang sudah ada.

Proses sosialisasi pada masyarakat dimulai sejak lahir, dan dari proses sosialisasi tersebut masyarakat tentu memiliki jaringan sosial. Pendidikan informal terjadi dalam keluarga dan teman sebaya, hal tersebut menjadi yang utama dalam proses sosialisasi selanjutnya. Proses menyesuaikan diri dengan lingkungannya sangatlah penting, karena dari proses tersebut masyarakat akan mengenal berbagai aturan, nilai, dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tenggang rasa menjadi hal yang penting karena saling menjaga perasaan orang lain melalui ucapan, dan tingkah laku.

Dalam sosialisasi di masyarakat tidak terlepas pula dari proses inkulturasi dan enkulturasi (JB. Hari Kustanto, 1989; 40) Inkulturasi adalah sejenis penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat, kelompok, umat, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat pada suatu tempat. Adaptasi yang digunakan masyarakat untuk mempelajari budaya lokal yang hingga saat ini masih dilestarikan mengalami progres yang baik. Budaya yang masuk dalam masyarakat tersebut sudah mengalami penyesuaian.

Enkulturasi dari sosialisasi masyarakat dapat dilihat melalui kebudayaan yang ada saat ini. Mulainya sebuah kebudayaan diawali dengan kebiasaan masyarakat yang diulang-ulang. Artifak sebagai salah satu kebudayaan dan penyesuaian diri manusia dengan alamnya, sehingga menghasilkan suatu karya yang dapat dilihat. (Koentjaraningrat, 2000; 184) proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat istiadat, sistem norma, dan semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Setiap individu maupun kelompok mengalami

proses kebudayaan yang menyangkut nilai, norma, adat, dan peraturan yang selalu hidup berdampingan dengan masyarakat.

3. Budaya Lokal

Budaya adalah bentuk kata benda yang memiliki makna kebudayaan. Kebudayaan adalah kata benda yang memiliki makna hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti: kepercayaan, kesenian, adat istiadat). Kebudayaan berasal dari kata “*budaya*” merupakan kata benda yang memiliki makna, yaitu: (1) pikiran, akal budi, hasil, (2) kebudayaan, (3) mengenai kebudayaan (Tim Penyusun, 2008: 225).

Kebudayaan adalah ciptaan manusia dan syarat bagi kehidupan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan dan karena kebudayaannya manusia menjadi makhluk yang berbudaya, seperti: bayi yang baru lahir ke dunia, ia dalam keadaan penuh ketergantungan kepada orang lain, khususnya pada orangtuanya, ia belum dapat mengendalikan emosinya, belum tahu nilai dan norma, belum mampu membayangkan masa depannya, karena ia hidup dalam lingkungan yang berbudaya, melalui pendidikan (enkulturasi) pada akhirnya ia menjadi orang dewasa yang mampu berperan serta dalam kehidupan masyarakat dan budayanya yang begitu kompleks. Berbagai nilai budaya lokal yang ada di Indonesia sangatlah kompleks dan beragam. (Irwan Abdullah, 2010: 63) dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* menjelaskan bahwa semboyan bhineka tunggal ika adalah berbeda tapi tetap satu, namun di era globalisasi saat ini makna dari

bhineka tunggal ika itu sendiri telah mengalami pemudaran atau mengalami banyak kesalah pahaman, seperti pengelolaan keragaman budaya telah melahirkan akibat-akibat yang buruk. Ambon merupakan salah satu contoh tentang salah urus kebudayaan yang telah terjadi di Indonesia.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan usaha belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan masyarakat tercipta karena adanya kebiasaan dari masyarakat yang ada sejak jaman dahulu. Kebudayaan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dari generasi ke generasi tentunya kebudayaan yang bisa menghasilkan suatu benda atau berupa artefak dan hasil karya tangan masyarakat itu sendiri yang menghasilkan sesuatu yang bernilai, baik nilai histori, nilai ekonomi, maupun nilai artistik yang lainnya. Hasil karya masyarakat yang bernilai tinggi itulah yang tentunya akan diteruskan dan dilestarikan oleh masyarakat tersebut. Masyarakat yang memiliki potensi baik untuk melestarikan kebudayaan lokal sangat berpengaruh baik bagi kelangsungan budaya lokal itu sendiri dan tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukungnya. Kebudayaan itu sendiri terlahir melalui berbagai kumpulan ide-ide yang berkombinasi dan mengandung nilai art yang baik sehingga terlahirlah suatu karya yang dapat dilihat.

Pengertian memiliki arti yang berbeda-beda dari para ahli, menurut Ralph Linton kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur

pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Elly Setiadi, 2006: 28). Meskipun dalam pemahaman dan penjelasan tentang kebudayaan ini berbeda-beda namun semua itu memiliki arti yang senada. Secara keseluruhan kebudayaan lokal memiliki wujud yang beragam dan unik seperti halnya dalam bentuk tarian, artefak, lagu atau pesan secara lisan, ukiran, upacara adat maupun tradisi lain yang tentunya terus dilaksanakan dan dilestarikan. Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budayanya, kondisi fisik geografinya, masyarakatnya, dan berbagai keragaman lainnya.

Kebudayaan Indonesia yang beragam dan unik ini tentunya akan menimbulkan suatu interaksi sosial dan melahirkan suatu sikap saling bertoleransi akan perbedaan yang ada. Adanya interaksi dari masyarakat yang ikut serta dalam pelestariannya membuat berbagai tanggapan yang positif dari semua pihak, terutama dari pihak terkait seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Perangkat Desa, Pemerintah Daerah, dan berbagai pihak lainnya. Dalam arus globalisasi yang besar ini nilai-nilai dari budaya lokal sangat mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh mudahnya budaya asing atau budaya lain untuk masuk, dunia yang baru, terbukanya dunia yang menimbulkan berbagai dampak negatif, teknologi, dan lainnya. Mengingat kebudayaan lokal itu sangat penting dan perlu dilestarikan maka masyarakat dan pihak yang terkait harus saling bekerjasama untuk terus meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang mampu melestarikan budaya lokalnya,

dan yang mampu bersaing dengan masyarakat yang juga memiliki budaya lokal di daerah mereka.

Generasi penerus yang harus selalu kita berikan arahan dan pendidikan mengenai budaya lokal akan menstimulasi karakternya untuk terus mencintai dan mau untuk melestarikannya. Teknologi dan informasi yang digunakan generasi saat ini melalui handphone dan yang terhubung dengan internet akan memberikan akses informasi di seluruh yang ada di dunia luar dengan cepat dan kita bisa memilih sumber mana yang dapat dipercaya. Difusi budaya dapat diakibatkan melalui alat teknologi seperti Handphone dan fasilitas internet, hal tersebut dapat mengubah karakter generasi muda menjadi lebih agresif, dan mungkin mengakibatkan dekadensi moral bagi generasi muda. Refleksi kembali mengenai nilai budaya kita sebagai bangsa timur sangat diperlukan. Budaya masyarakat yang ada di Indonesia ini hendaknya harus dikelola oleh masyarakat itu sendiri atau dilakukan secara mandiri dan oleh kesadaran masyarakat. Masyarakat melakukan berbagai tahapan dengan proses yang panjang dan dengan waktu yang lama, karena tahapan itu pastinya dimulai dari hal yang paling sederhana menuju keseluruhan.

Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir dan dapat meningkatkan martabat bangsa dan negara (Poespowardoyo, 1986: 33) dalam (F.X Rahyono, 2009; 9). Maka disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah identitas diri masyarakat yang melekat dan harus dijunjung tinggi karena kearifan lokal tersebut merupakan power bagi masyarakat yang bisa

digunakan secara total agar kebudayaan itu tidak punah dan justru akan menjadikan suatu daya yang besar untuk sebuah perubahan yang lebih baik.

4. Pelestarian Budaya Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), melestarikan berasal dari kata “lestari” yang artinya tetap seperti keadaan semula. Dalam kebudayaan, kata “melestarikan” bermakna sebagai upaya mempertahankan, menjaga, serta mengembangkan suatu budaya. Masyarakat ataupun individu dapat memaksimalkan kebudayaan ini dengan seksama. Kegiatan yang dilakukan bersama akan terasa lebih ringan dan akan menghemat waktu dan tenaga. Kestabilan masyarakat akan segala bentuk aktivitas yang dilakukan berdampak pada hasil yang mereka kerjakan.

Kebudayaan tergambar tri potensi manusia karena adanya proses yang menjadikan manusia-individu dan masyarakat sebagai wadah pembentukan potensi yang dijemakan dalam bentuk logika, etika, dan estetika (Nurul Atiqah, 2011; 65). Masyarakat yang harmonis dalam kebiasaannya akan tercermin dalam estetikanya dalam segala aspek kehidupannya. Kebudayaan yang terbentuk didalamnya senantiasa mengajak para individu ataupun masyarakat untuk terus memiliki hasrat dalam melestarikan budaya lokalnya. Terlebih saat ini potensi masyarakat akan sadar dan memikirkan kebudayaan itu sendiri telah berkembang, terlebih saat ini masyarakat mulai menyadari bahwa sesungguhnya budaya lokal dan pelestariannya dimulai dari diri mereka sendiri. Selanjutnya akan timbul kekompakan antara satu individu

kepada individu lain yang nantinya akan merambah ke dalam diri masyarakat itu sendiri.

UUD 1945 Pasal 1 yang menyatakan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Pelestarian budaya lokal pada hakikatnya sudah diatur oleh negara dimana masyarakat telah diperbolehkan oleh negara untuk melestarikan kebudayaannya dengan yang sebenarnya. Dengan penuh rasa tanggungjawab dan mencintai budayanya masyarakat bisa mengkreasikan dan melanjutkan budaya itu sendiri. Umumnya dari masyarakat akan timbul gagasan serta ide-ide yang akan membawa kebudayaan itu menuju kebudayaan yang akan terus ada.

Pemerintah pusat telah banyak mengatur tentang pelestarian budaya lokal di Indonesia, seperti yang tertuang dalam TAP MPR No. II Tahun 1998 yang menyatakan bahwa :

“Indonesia memiliki kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya”.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di daerah telah banyak memfasilitasi sedikit banyak untuk pelestarian budaya lokal. Dalam implementasinya kebudayaan lokal di tingkat daerah justru berkembang secara baik, hal ini dimungkinkan adanya kesadaran masyarakatnya. Pada umumnya budaya

lokal hanya berpusat pada sebagian kecil di suatu wilayah saja. Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa budaya lokal juga akan dikenal oleh masyarakat luas bahkan internasional.

Peran budaya dalam kehidupan bermasyarakat sangat mempengaruhi perubahan sikap maupun perilaku dari warga masyarakat. Budaya masyarakat yang positif akan menciptakan suasana kondusif bagi tercapainya visi dan misi sekolah, demikian sebaliknya budaya yang negatif akan membuat pencapaian visi dan misi masyarakat mengalami banyak kendala. Budaya masyarakat yang baik misalnya kemauan menghargai hasil karya orang lain, kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, motivasi untuk terus berprestasi, komitmen serta dedikasi kepada tanggungjawab, sedangkan budaya yang negatif, misalnya: kurang menghargai hasil karya orang lain, kurang menghargai perbedaan, minimnya komitmen, dan tiadanya motivasi berprestasi pada warga masyarakat.

Terkait pendidikan, harus ada komunikasi dan kolaborasi yang apik, sehingga mendukung sebuah lembaga untuk terus berinovasi, untuk terus melakukan perubahan yang positif. Pendidikan yang memiliki budaya yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran (dalam arti luas) pada peserta didik yang juga menyenangkan, dilakukan dengan kesungguhan dan sepenuh hati. Upaya pelestarian budaya lokal dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu *culture experience* dan *culture knowledge* (Rantau Indrawan 2004) :

“*culture experience* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya,

membentuk sanggar kesenian seperti tari, teater, dan drama. Sedangkan *culture knowladge* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasikan kedalam bentuk, supaya generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Misalnya pembangunan museum atau cagar budaya”.

Pada generasi muda kegiatan untuk terus melestarikan budaya lokal dapat dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan yang berupa kesenian yang dilakukan secara berkala namun rutin, sehingga generasi muda dan masyarakat merasa saling memiliki budaya lokal tersebut. Selain adanya pertunjukan dan pentas seni masyarakat juga bisa membuat kegiatan lainnya. Untuk pihak pemerintah daerah ataupun dinas terkait dapat membantu pelestarian budaya lokal ini dengan dukungan secara material semacam dana, pembangunan sanggar, museum, ataupun pemanfaatan cagar budaya.

5. Wayang

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya lokalnya, tidak terkecuali di Daerah Istimewa Yogyakarta yang juga dikenal dengan daerah yang menjunjung tinggi kebudayaan lokalnya. Wayang adalah salah satu budaya Jawa yang perlu untuk dilestarikan di negeri ini, Yogyakarta adalah salah satu daerah yang ikut serta dalam melestarikan Wayang. Pengrajin Wayang di Yogyakarta ini sangat banyak khususnya di Dusun Karangasem, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Dusun ini sebagian warganya berprofesi sebagai pengrajin Wayang yang cukup terkenal, profesi ini dijadikan sebagai pekerjaan pokok masyarakat Dusun ini. Masyarakat disini menyadari bahwa wayang adalah sebuah peninggalan budaya lokal yang perlu untuk dilestarikan, selain itu masyarakat disini juga memiliki sanggar yang diperuntukan sebagai tempat pelatihan maupun pertunjukan Wayang itu sendiri.

Menurut Hazeu (1979: 50), wayang merupakan kebudayaan asli masyarakat Jawa. Hal tersebut dibuktikan dengan akar kata pembentuk kata wayang yang berasal dari bahasa Jawa. Kata wayang dalam bahasa Jawa bervariasi dengan kata bayang yang berarti bayangan. Dengan demikian, wayang dapat diartikan sebagai bayangan kehidupan manusia di dunia. Wayang juga dapat diartikan sebagai 1) sebuah pertunjukkan, 2) boneka yang terbuat dari bahan kayu atau kulit kerbau, dan 3) sastra dalam lakon atau cerita (Darmoko, 1999:5)

Jenis-jenis wayang :

- a) Wayang Batu (Wayang Watu)
- b) Wayang Rontal
- c) Wayang Beber
- d) Wayang Purwa
- e) Wayang Gedog
- f) Wayang Klitik
- g) Wayang Madya
- h) Wayang Golek
- i) Wayang topeng

j) Wayang wong

Menurut Pangeran Kusumodilogo dalam Serat Sastramirunda, wayang berkembang menurut bentuk secara berurutan (Bagyo Suharyono, 2005:34). Berikut ini adalah jenis-jenis wayang yang ada di Jawa :

a) Wayang Batu (Wayang Watu)

Wayang Batu adalah wayang cerita wayangnya digelar secara permanen pada batu yang disebut candi, maka oleh karena itu kiranya pagelaran yang permanen dengan cerita-cerita siklus Ramayana dan Mahabarata pada batu itu tidak berlebihan apabila disebut wayang batu atau wayang candi (Mulyono, 1982:158)

b) Wayang Rontal

Wayang Rontal yaitu gambar atau cerita yang dilukiskan pada lembaran Rontal. Ron berarti daun, tal berarti pohon siwalan. Gambar-gambar wayang atau cerita lain digambarkan pada helaian daun tal tersebut, diterangkan dengan tulisan. Gambar-gambar ini akan nampak segaris mati pada helaian daun yang makin lama makin mengeras. Helaian daun yang kering ini kemudian dirangkai dengan benang-benang sehingga berwujud seperti buku. Gambar-gambar ilustrasi dari cerita yang ditulis pada rontal ini kemudian disebut wayangrontal. Wayang rontal menurut anggapan para ahli wayang penganut paham tipologi yaitu penganut teori perkembangan wayang yang berubah-ubah menurut tipe dan bentuk yang berkembang sampai sekarang dan juga menurut Serat Sastramidura.

Wayang rontal ini adalah nenek moyang wayang-wayang selanjutnya (R.M Sayid dalam Risna Herdian, 2010: 26).

c) Wayang Beber

Wayang beber adalah sebuah pertunjukan yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat di Jawa, digunakan sebagai sarana ritual (Bagyo Suharyono, 2005:9).

d) Wayang Purwa

Wayang kulit purwa adalah pertunjukannya wayang pementasan bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana. Purwa semula adalah bahasa sansekerta yang berarti “pertama” , yang terdahulu, yang dulu. Zaman purwa berarti “wayang yang dulu”, yaitu wayang yang mempertunjukkan cerita zaman dulu (purwa). Jadi jenis wayang ini mendapat namanya dari “purwa” yang berarti “bab-bab” dalam karya Sanskrit, terutama Mahabarata. Isi mahabarata itu setelah mendapat kemashuran dan popularitas di Jawa, diolah kedalam beberapa lakon mitos Jawa kuna dan dipertunjukkan bayangan Jawa Kuna (Mulyono, 1982:149)

e) Wayang Gedog

Dalam pementasan wayang Gedog ini tidak menggunakan cerita-cerita dari kitab Ramayana ataupun Mahabarata, tetapi cerita-cerita Panji. Selain terbuat dari kulit yang ditatah dan diungging, terdapat pula yang terbuat dari kayu pipih (papan) yang diukir dan disungging, tetapi tangannya masih terbuat dari kulit. Untuk pementasan wayang ini

diambilnya cerita Damarwulan Menakjingga dan wayang tersebut kemudian dinamakan wayang Klitik (Haryanto, 1988: 97).

f) Wayang Klitik

Wayang Klitik merupakan wayang wasana (akhir) dari zaman Wasana, setelah zaman Madya yang diwakili oleh wayang Madya, sedang wayang Purwa (Mahabarata dan Ramayana) merupakan wayang yang mewakili zaman Purwa (Haryanto, 1988: 63)

g) Wayang Madya

Wayang Madya Mangkunegaran IV merupakan suatu jenis wayang baru yang menggabungkan berbagai macam bentuk wayang yang ada pada masa itu. Mangkunegaran IV berusaha menggabungkan seluruh wayang menjadi satu kesatuan yang berangka, yaitu sejarah Jawa lama sebagaimana telah ditulis dan ditetapkan secara resmi dalam babad pada abad yang lalu sampai masuknya Islam, diolah secara dramatis menjadi suatu rangkaian yang kronologis dari lakon yang berurutan. Dapat dikatakan bahwa wayang Madya ini terlahir karena keinginan Mangkunegaran IV untuk melukiskan sejarah Jawa secara dramatis, yaitu bagian diantara apa yang disebut zaman purwa dan zaman cerita panji (Sri Mulyono, 1975:156-157).

h) Wayang Golek

Wayang Golek Sesuai dengan bentuk dan cirinya yang mirip boneka, bulat dan dibuat dari kayu, maka disimpulkan, bahwa berdasarkan bentuk

yang mempunyai ciriciri seperti boneka itu, sehingga benda tersebut dinamakan wayang Golek. Dalam bahasa Jawa golek berarti boneka.

i) Wayang topeng

Penampilan topeng tersebut dilakukan bersama dengan pentas wayang, baik wayang Purwa maupun wayang Gedog, sehingga pertunjukan ini dikenal sebagai wayang Topeng atau sebutan suatu nama daerah tempat topeng itu berkembang, misalnya: topeng Losari, topeng Malang, atau topeng Madura. Kemudian sebutan topeng menjadi nama suatu pertunjukan seperti halnya dengan sebutan wayang (Haryanto, 1988: 30).

j) Wayang wong

Wayang Wong (Wayang Orang) Wayang Wong adalah jenis wayang yang mempergelarkan cerita yang diperankan oleh orang dengan syarat para pemainnya dapat menari, karena semua gerakannya harus mengikuti pokok-pokok aturan seni tari (Yasasusastra, 2011: 14).

Masyarakat Dusun Karangasem juga mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai Wayang baik dari proses pengerjaannya maupun dari sisi yang lain seperti sejarah, jenis, hingga cara membuatnya yang mulai dari pemilihan jenis kulit yang akan dipakai sampai pemasarannya. Pengrajin Wayang disini memiliki tingkat kesadaran budaya yang tinggi sehingga anak-anak pengrajin Wayang pun berprofesi sebagai pengrajin Wayang pula. Proses pembuatan Wayang dapat dibilang tidak mudah.

Wayang memiliki sejarahnya yang unik dan menarik (Suwaji Bastomi, 1993; 1-2) menyatakan “*wayang adalah gambaran fantasi tentang bayangan*

manusia (Jawa: ayang-ayang)”. Gambaran fantasi dari manusia dituangkan kedalam bentuk sebuah karya yang terwujud wayang. Wayang memiliki nilai kultur yang tinggi, keberadaanya saat ini telah banyak dijadikan sebagai simbol salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sudah banyak dikenal. Wayang memiliki banyak jenisnya. Jenis wayang yang masih bertahan hisup adalah Wayang Kulit Purwa, Wayang Golek Sunda, Wayang Bali, Wayang Banjar (Keminfo, 2011; 9).

Wayang yang dilestarikan di Dusun Karangasem ini berjenis Wayang Kulit Purwa dimana semua pengrajin di Dusun ini membuatnya sendiri di rumah. Dengan penuh ketelitian dan ketekunan pengrajinnya akhirnya menghasilkan sebuah karya yang bernilai ekonomis tinggi. Wayang Kulit Purwa digunakan untuk pertunjukan seni wayang, hiasan rumah, souvenir, dan yang lainnya. Pemasaran Wayang Kulit Purwo ini sudah sampai ke manca negara. Dari hasil produksi dan pemasarannya memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga mampu meningkatkan taraf hidup para pengrajinnya. Walaupun hanya berprofesi sebagai pengrajin wayang saja, warga tidak merasa kekurangan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembangunan di Dusun tersebut yang merata dan fasilitas lainnya seperti pendopo dan sanggar yang digunakan untuk setiap pertunjukan, pelatihan, dan sosialisasi serta acara lainnya.

6. Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang

Kegiatan membangun, dibutuhkan suatu cara dan perbuatan, hal ini merupakan proses pembangunan. Pembangunan berisi suatu kompleks tindakan manusia yang cukup rumit yang melibatkan sejumlah pranata dalam masyarakat. Semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Pembangunan, masyarakat menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan, keterkaitan atau korelasi antara masyarakat dan pembangunan akan terjadi melalui pengendalian dari kebudayaan.

Budaya masyarakat, seperti: tatanan nilai menjadi inti dan basis bagi tindakan manusia. Fungsinya sebagai elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan untuk mengevaluasi proses pembangunan agar tetap sesuai dengan standar dan kadar manusia. Manusia menjadi fokus bagi proses pelaksanaan pembangunan. Salah satu yang utama dari proses tersebut adalah terbentuknya mentalitas pembangunan yang dapat mendorong secara positif gerak pembangunan. Mentalitas pembangunan dapat terwujud karena berbasiskan nilai-nilai budaya yang luhur, positif, dan inovatif bagi pemunculan ide-ide dan gerak pembangunan (Koentjaraningrat, 2005: 45-48)

Pembangunan diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata dalam masyarakat, yang di dalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, antara lain pendidikan, agama, ekonomi, politik, ekologi, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi komplek

tindakan manusia tersebut. Pembangunan akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial, hal ini logis, karena setiap kegiatan dari pembangunan akan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemapanan yang telah diciptakan oleh masyarakat untuk terus dinamis. Jadi secara keseluruhan pendidikan pelestarian lokal diciptakan oleh masyarakat itu sendiri dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal yang ada sejak jaman dahulu. Peningkatan kualitas pelestarian budaya lokalnya lebih berkembang seiring berkembangnya jaman sehingga cara penyampaianya juga lebih modern. Ketika suatu daerah ingin mengembangkan budaya lokalnya banyak aspek yang harus dijaga dan di kontrol agar setiap langkah yang akan dipakai selalu dalam tahapan yang benar.

7. Teori Pelaksanaan Pendidikan 3N (Niteni, Nirokake, Nambahi)

Ki Hajar Dewantara (1977: 86) menjelaskan tentang teori 3N. Dimana dalam teori 3N tersebut adalah *Niteni*, *Nirokake*, *Nambahi*. *Niteni* yaitu sensitif dan jeli dalam mengamati dan mempelajari apa yang sudah, sedang dan akan terjadi. Kedua *Nirokake* (menirukan) yaitu apa yang orang lain sudah sukses lakukan, artinya kita bisa menirukan apa yang sudah dilakukan oleh orang lain. Ketiga yaitu *Nambahi* dimana supaya kita tidak selalu ada dibawah orang yang ditiru, maka langkah *Nambahi* sebagai proses penyempurnaan.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erobi Jawi Fahmi, pada tahun 2008 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi tentang Rumah Pengetahuan Amartya, Bantul). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep dan implementasi pendidikan berbasis masyarakat di Rumah Pengetahuan Amartya (RPA), Bantul, serta tinjauan pendidikan Islam terhadap Pendidikan Berbasis Masyarakat di RPA. Sementara untuk hasil dari penelitian ini adalah (1) konsep pendidikan masyarakat pada Rumah Pengetahuan Amartya adalah menekankan prinsip solidaritas, egaliter, kebersamaan, dan kaderisasi (2) implementasi pendidikan masyarakat di RPA adalah berupa dukungan (*support*), berbentuk dukungan moril, dan spiritual; keterlibatan (*involvement*), kemitraan (*partnership*), kepemilikan (*full ownership*), (3) kurikulum yang digunakan mengarah pada tiga tema besar yaitu tema keluarga, tema masyarakat, dan tema negara.

Relevansi dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan yang dilakukan di dalam masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu tentang setting penelitian.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wulan Mega Ristanti, pada tahun 2014 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sentra Kerajinan Tatah Sungging Wayang Kulit di Dusun

Gendeng, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui dan mendeskripsikan proses pemberdayaan ekonomi di Sentra kerajinan Tatah Sungging wayang kulit, di Dusun Gendeng, Kasihan, Bantul (2) Mendeskripsikan peran pemerintah dalam pengembangan industri sentra Tatah Sungging wayang kulit, (3) Mendeskripsikan dampak industri Tatah Sungging wayang kulit terhadap ekonomi masyarakat. Sedangkan hasil dalam penelitian ini adalah (1) proses pemberdayaan di industri kerajinan wayang kulit meliputi proses pendidikan dan pelatihan, (2) penyediaan lapangan kerja, (3) pelatihan menatah. Peran pemerintah yang dilakukan (1) subsidi dari pemerintah berupa modal non material berupa alat-alat untuk membuat wayang, seperti pandukan, tindih, tatah, ganden. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah dilakukan dengan dua cara, pertama diberikan secara berkelompok wayang kulit dan kedua diberikan melalui pengajuan proposal, (2) mengikutsertakan dalam pameran-pameran kesenian dengan bebas biaya dari tingkat kecamatan sampai tingkat internasional, contohnya Amerika, Perancis, (3) pelatihan dari Dinas Perindakop yang dilaksanakan baru tiga kali dalam satu tahun.

Relevansi dari penelitian ini dan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang sentra kerajinan tatah sungging wayang kulit. Perbedaan penelitian ini dan penelitian saya yaitu fokus pembahasannya.

C. Kerangka Pikir

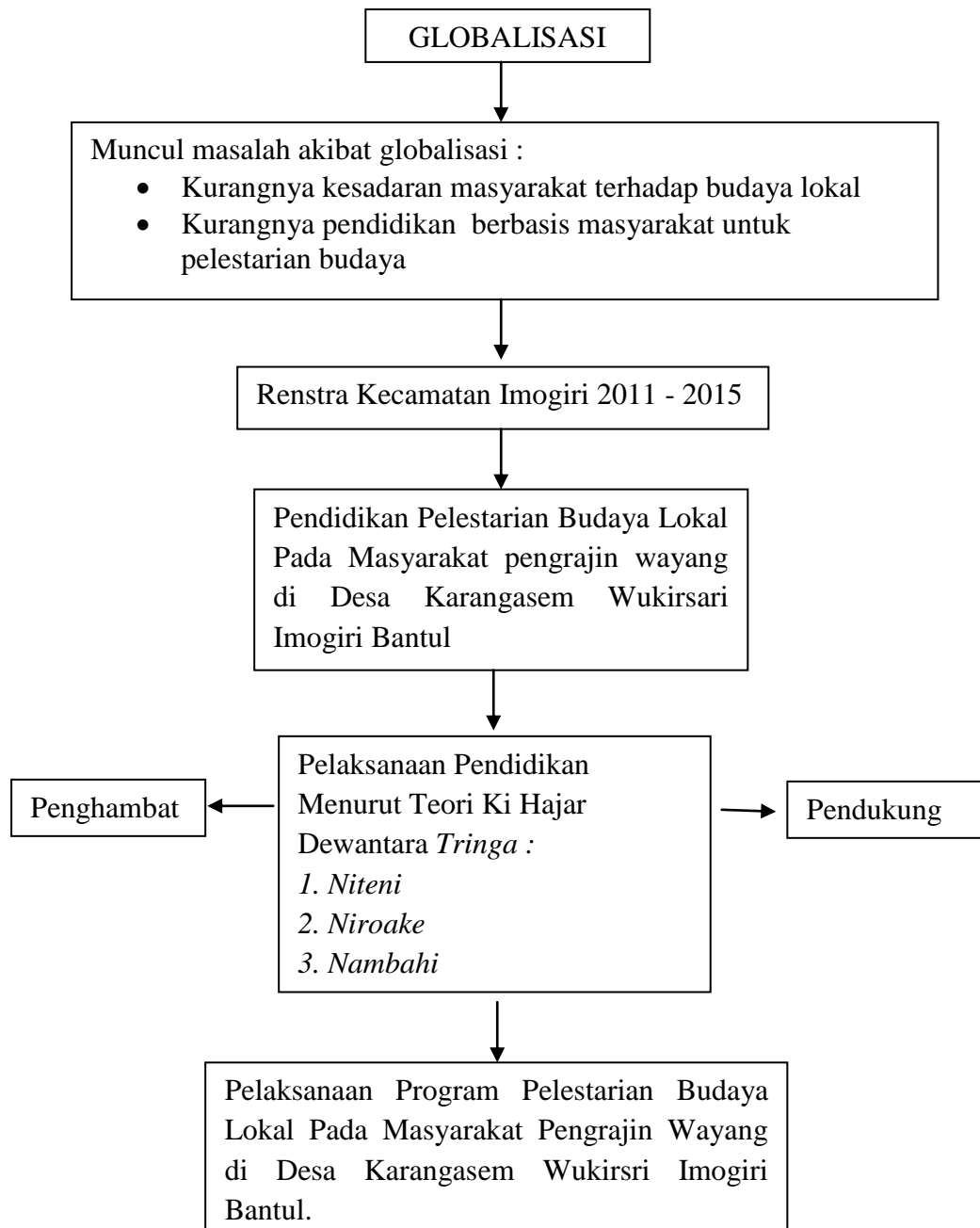
Globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial di masyarakat dunia salah satunya Indonesia. Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia tidak sedikit yang mengalami perubahan karena adanya globalisasi. Pengaruh tersebut berdampak pada cara pandang masyarakat tentang segala aspek, baik ekonomi, sosial, dan budaya. Teknologi adalah dampak tercepat dalam mempengaruhi perubahan ini. Generasi muda saat ini kurang mengenal budaya dan kurang menghargainya. Sedikit pengetahuan yang diketahui oleh generasi muda tentang budaya lokal, mereka hanya mengetahui seperti Batik Tulis, Wayang Kulit, dan budaya lain. Secara keseluruhan warisan budaya Indonesia saat ini mulai punah. Generasi muda untuk melestarikan budaya lokal sendiri sangat kurang.

Dampak dari globalisasi tersebut nilai-nilai luhur budaya semakin jauh dari generasi muda, tidak terkecuali budaya lokal. Teknologi memiliki ruang yang cukup besar sebagai pengakses dan penghubung segala informasi dengan waktu yang cepat. Budaya lokal mulai ditinggalkan dan generasi sekarang mulai mengikuti budaya barat yang jauh berbeda dengan budaya timur. Kurang sadarnya masyarakat terhadap budaya lokal, dan masalah lain yaitu kurangnya pendidikan berbasis masyarakat untuk pelestarian budaya lokal.

Pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin Wayang di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul ini perlu

dimaksimalkan lagi. Dusun Karangasem ini memiliki peranan yang besar dalam pelestarian budaya lokal khususnya Wayang Kulit. Sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal masyarakat dusun ini memiliki dedikasi yang tinggi atas pelestarian budaya lokalnya yaitu Wayang kulit. Dimana sebagian besar bahkan hampir seluruhnya berprofesi sebagai pengrajin wayang yang turun temurun. Dusun Karangasem ini tergolong dalam Dusun yang mampu memberdayakan masyarakatnya untuk terus melestarikan budaya lokal Wayang. Diharapkan dengan adanya pemberdayaan masyarakat ini budaya lokal Wayang mampu menjadi icon yang mampu mengajarkan kepada generasi muda bahwa banyak nilai-nilai luhur bangsa yang patut untuk dipelajari dan dipatuhi guna menjadikan karakter bangsa menjadi lebih baik.

Pelaksanaan program pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul ini dengan cara pelatihan secara langsung dari orang tua atau masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin wayang. Orang tua mengajarkan kepada anaknya secara turun temurun dan dengan praktik langsung. Bermula dari saling membantu dalam proses pembuatan wayang hingga generasi selanjutnya mampu membuatnya secara mandiri. Dari berbagai proses yang ada dapat kita lihat latar belakang pendidikan pelestarian budaya lokalnya, berbagai faktor pendorong dan faktor penghambatnya, tujuan diadakannya pendidikan pelestarian budaya lokal, sasaran, dan hasil dari pendidikan pelestarian budaya lokal itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dikembangkan, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang Dusun Karangasem, Wukirsari?
2. Bagaimana bentuk pendidikan “*Niteni*” dalam pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang Dusun Karangasem, Wukirsari?
3. Bagaimana bentuk pendidikan “*Niroake*” dalam pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari?
4. Bagaimana bentuk pendidikan “*Nambahi*” dalam pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari?
5. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang Dusun Karangasem-Wukirsari?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman yang substantif dan mendalam tentang pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan ciri-ciri khusus penelitian kualitatif, adalah: (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*); (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif; (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata; (4) cenderung menganalisa data secara induktif; dan (5) ‘makna’ merupakan esensial (Bogdan & Biklen, 1992: 29-32).

Lebih lanjut, Denzin & Lincoln (2005: 10), mengungkapkan sebagai berikut:

“Qualitative researchers stress the socially constructed nature of reality, the intimate relationship between the researcher and what is studied, and the situational constraints that shape inquiry. Such researchers emphasize the value-laden nature of inquiry. They seek answers to questions that stress how social experience is created and given meaning”

Penelitian kualitatif didasarkan dari data langsung, peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mendapatkan atau memperoleh data tentang

latar belakang dan bentuk pendidikan budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari. Pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya yang ditemukan dalam melakukan kerja di lapangan, data diperoleh dari apa yang terjadi pada saat ini atau apa yang dikatakan orang pada tempat tertentu, apa yang mereka lakukan, apa yang dilakukan pada mereka secara bersama-sama, dari sumber-sumber tersebut akan membentuk suatu deskriptif mengenai pelestarian budaya lokal dalam pelestariannya dalam kehidupan bermasyarakat di Dusun Karangasem-Wukirsari.

Oleh karena itu, pendekatan ini akan diarahkan pada *setting* dan subjek penelitian secara holistik dan kontekstual. Holistik berarti dengan berada di lapangan, peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga mendapat pandangan menyeluruh, sedangkan kontekstual berarti peneliti mengumpulkan dan mencatat data dengan rinci mengenai hal-hal yang dianggap berkaitan dengan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan selama 4 (empat) bulan penuh mulai bulan Mei 2016, peneliti memasuki lokasi tempat penelitian sampai dengan Agustus 2016. Sebelum *setting* dipilih, diadakan penjajakan lapangan sebagai kegiatan *pra-survey*. Pengamatan awal dilaksanakan untuk melihat lebih dekat

budaya lokal Dusun Karangasem-Wukirsari dan upaya-upaya pelestariannya di masyarakat.

Tempat penelitian ini dilakukan yaitu di Dusun Karangasem-Wukirsari Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi DIY. Alasan pemilihan setting penelitian, sebagai berikut:

1. Masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari Imogiri memiliki latar belakang sejarah, sosial, dan budaya, dengan dinamika yang cukup signifikan mempengaruhi pelestarian budaya lokal masyarakat, sehingga sangat mempengaruhi sikap, perilaku, tindakan, dan perbuatan warga masyarakatnya dalam pelestarian budaya yang dimiliki.
2. Masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari Imogiri memegang kuat prinsip adat istiadat, tradisi atau kebiasaan yang turun temurun terhadap kerajinan wayang yang dapat mempengaruhi proses pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakatnya.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari, yang terdiri dari kepala desa, kepala dusun, tokoh masyarakat, kepala keluarga, generasi muda, pengrajin wayang, dan lain-lainnya yang ada di dusun tersebut.

Objek penelitian adalah pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi DIY.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat interaktif berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Teknik yang digunakan fleksibel, tergantung dalam strategi yang akan digunakan untuk memperoleh data tersebut, memiliki kesamaan dengan penelitian lainnya tetapi di dalamnya memiliki variasi (Nana Syaodih, 2013: 114). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, tersusun dari aspek psikologis dan biologis (Usman, 1996: 54). Observasi dilakukan terhadap pendidikan pelestarian budaya lokal yang telah dikembangkan oleh masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karanasem Wukirsari Imogiri. Kegiatan ini ditunjukkan untuk mengamati secara langsung praktek-praktek yang terkait dengan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang, yang selanjutnya diperlukan sebagai bahan konfirmasi.

2. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1991: 138-139), wawancara secara umum dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu: wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). (1) wawancara berencana adalah wawancara

yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah *interview guide* sebagai alat bantu, sedangkan (2) wawancara tak berencana adalah wawancara yang dilakukan dengan tak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dengan suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata dan tata urut tetap yang harus dipatuhi oleh peneliti secara ketat, atau dengan kata lain, proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian.

Wawancara ini akan dilakukan secara mendalam (*indepth*) untuk mengetahui motivasi atau latar belakang masyarakat pengrajin wayang dan informan lain berkaitan dengan masalah yang dirumuskan. Selain itu, wawancara dilakukan sebagai bahan proses identifikasi unsur-unsur yang turut membentuk dan mempengaruhi pendidikan pelestarian budaya lokal masyarakat, seperti: bentuk pendidikan keluarga dan pengalaman, lembaga-lembaga dan struktur organisasi yang ada, turut membentuk pelestarian budaya lokal dalam masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari, baik pada bidang pendidikan keluarga maupun partisipasi masyarakat, dan lingkungan yang membentuknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka memperoleh data tertulis, seperti naskah, sejarah dusun, profil/monografi tentang Dusun Karangasem-Wukirsari, foto-foto, dan program-program yang turut

mendukung upaya pelestarian budaya lokal masyarakat Dusun Karangasem-Wukirsari yang dikembangkan oleh warganya.

Selain itu, dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dokumen tentang dusun monografi atau profil dusun, peta dusun, keadaan demografi dusun, agama, tingkat pendidikan, penduduk.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sendiri (*human instrument*) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan (Sugiyono, 2010: 306).

Peneliti merupakan kunci, karena peneliti sendiri yang akan terjun ke lapangan penelitian. Tentunya dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan 3 (tiga) bentuk instrumen, yakni pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

1. Pedoman observasi.

Pedoman observasi dapat berupa butir-butir pertanyaan dalam garis besar mengenai hal-hal yang akan di observasi, kemudian dirincikan dan dikembangkan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan dengan maksud untuk mendapatkan data yang fleksibel, lengkap, dan akurat, dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera digital.

2. Pedoman wawancara.

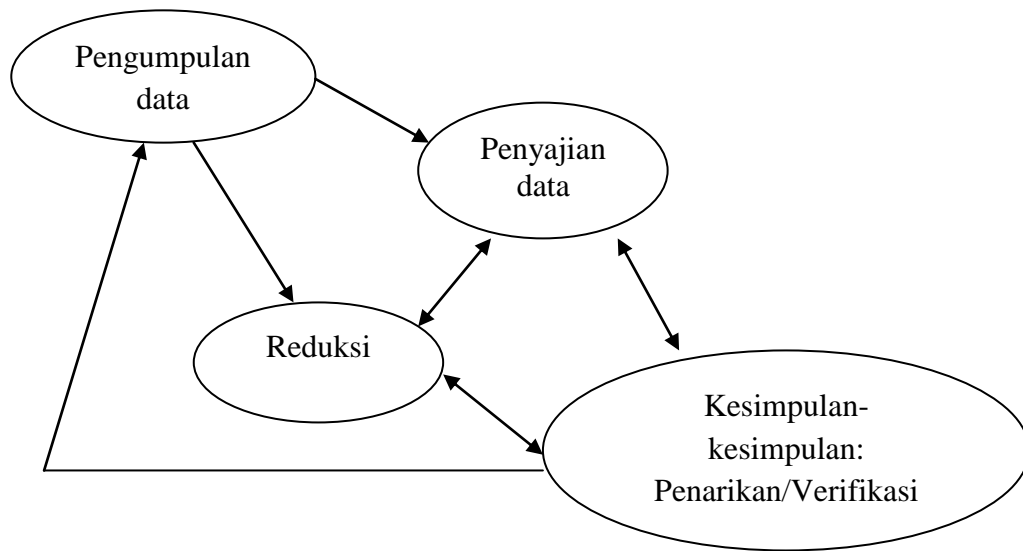
Pedoman wawancara berisikan tentang pertanyaan secara garis besar dan saat pelaksanaan wawancara dilakukan dapat dikembangkan secara mendalam untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan, sehingga dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera digital, *handphone* sebagai alat untuk merekam suara.

3. Pedoman dokumentasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang terangkum dalam buku (arsip), data tertulis, foto, dan segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif-naturalistik. Analisis data pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir penelitian. Cara ini dilakukan dengan harapan terdapat konsistensi analisis secara keseluruhan. Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka Miles dan Huberman (1992: 20) membagi langkah analisis data menjadi tiga bagian yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data (*conclusions drawing and verifying*), seperti yang digambar berikut ini :



Gambar 2. Model Analisis Interaktif

Tahapan kerja penelitian ini, berdasarkan gambar analisis data model interaktif di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*).

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

2. Reduksi data (*data reduction*).

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, mengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus, antipasti akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang mana dipilih, selama pengumpulan data

berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugusan, meringkas, menulis memo). Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3. Penyajian data (*data display*).

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk terpadu dan memberikan kemungkinan adanya pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data biasanya dilakukan dalam berbagai jenis matriks, jaringan, tabel atau bagan disajikan dengan jelas untuk memberikan gambaran data valid yang sudah dikumpulkan dan diuji kebenarannya (validitasnya), mengambil kesimpulan adalah kegiatan menarik kesimpulan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

4. Menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*).

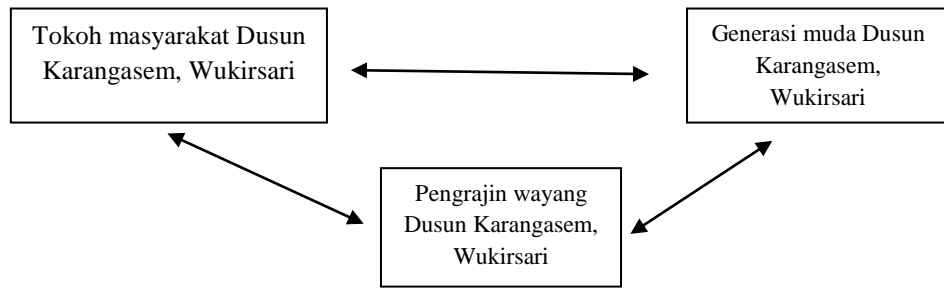
Pengambilan kesimpulan merupakan jawaban rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dibuat pada rencana penelitian. Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan analisis ketiga yang penting, dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

Kesimpulan-kesimpulan dibuat dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, ‘makna’ yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.

G. Keabsahan Data

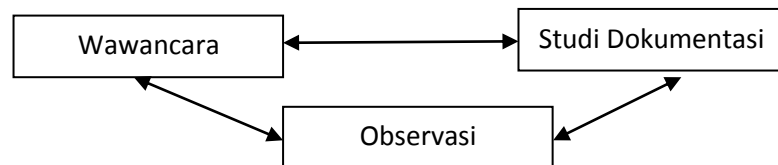
Uji keabsahan data yang peneliti gunakan untuk menguji kredibilitas informasi atas data yang diperoleh peneliti dari penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan membandingkan antara data yang diperoleh. Pembandingan data yang sering dilakukan yaitu dengan melalui berbagai sumber yang berbeda (Djunaidi, 2012: 322).

Triangulasi data dalam penelitian ini melibatkan subyek penelitian. Subyek penelitian yang pertama yaitu tokoh masyarakat Dusun Karangasem, Wukirsari. Subyek penelitian yang kedua yaitu generasi muda Dusun Karangasem, Wukirsari. Subyek Penelitian yang ketiga yaitu pengrajin wayang Dusun Karangasem, Wukirsari. Ketiga subyek tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang bersifat kredibel. Berikut adalah triangulasi sumber data pada penelitian ini,



Gambar 3 . Triangulasi Sumber Data

Triangulasi data dalam penelitian ini juga dilakukan pada teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi dalam teknik pengumpulan data diharapkan dapat meningkatkan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian. Berikut adalah triangulasi teknik pada penelitian ini,



Gambar 4. Triangulasi Teknik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Dusun Karangasem

1. Setting Penelitian

Dusun Karangasem merupakan salah satu dusun di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dusun Karangasem berbatasan langsung dengan dusun-dusun lain di sekitarnya, yaitu sebelah utara dengan Dusun Dengkeng, sebelah selatan Dusun Cengkehan, sebelah barat Dusun Nogosari II dan sebelah timur dengan Dusun Jatirejo. Mayoritas penduduk Dusun Karangasem berprofesi sebagai pengrajin kulit. Produk-produk kerajinan kulit yang mereka hasilkan berupa wayang, pembatas buku, gantungan kunci serta berbagai hiasan dari kulit lainnya. Jumlah kepala keluarga di Dusun Karangasem adalah 343 kepala keluarga dengan rincian 29 KK di RT 01, 44 KK di RT 02, 67 KK di RT 03, 43 KK di RT 04, 82 KK di RT 05 dan 78 KK di RT 06.

Organisasi masyarakat di Dusun Karangasem antara lain Pokgiyat LPMD, organisasi pemuda, PKK, Posyandu balita, PAUD dan Paguyuban Pengrajin Wayang. Meskipun telah memiliki berbagai organisasi namun masih terdapat berbagai permasalahan pokok di Dusun Karangasem yang perlu mendapat perhatian maupun bantuan agar masalah-masalah tersebut dapat diatasi demi mewujudkan desa yang mandiri dan memiliki daya saing yang tinggi.

Dusun Karangasem berjarak \pm 17 KM dari Kota Yogyakarta. Jalan menuju dusun ini sudah teraspal dengan baik sehingga aksesnya mudah. Untuk dapat mencapai tempat ini, bisa dituju dari berbagai arah, yaitu dari Jalan Imogiri, dari Banguntapan, dan dari arah Dlingo. Tidak ada transportasi umum yang melewati Dusun Karangasem, sehingga hanya bisa diakses menggunakan kendaraan pribadi. Sedangkan kondisi jalan di wilayah Dusun Karangasem berupa jalan aspal untuk jalan utama, cor dan setapak untuk jalan kecil.

Kondisi alam dan potensi fisik Dusun Karangasem merupakan salah satu dusun yang terletak di daerah perbukitan di selatan Yogyakarta. Walaupun jumlah penduduknya cukup banyak, namun dusun ini tidak terlalu padat penduduk. Hal ini disebabkan karena dusun ini memiliki wilayah yang cukup luas.

2. Visi dan Misi Dusun Karangasem

Dusun Karangasem sebagai dusun yang menekuni di bidang kerajinan tangan. Wayang adalah kerajinan yang dilestarikan oleh masyarakat Dusun Karangasem sejak puluhan tahun yang lalu. Nilai budaya kearifan lokal di Dusun Karangasem ini mengandung beberapa nilai yang bisa dicontoh oleh generasi muda.

Visi dan Misi Dusun Karangasem adalah sebagai berikut :

Visi : Memajukan potensi dusun (tatah sungging) untuk menciptakan masyarakat yang kreatif dan mandiri

Misi :

- a. Memberikan wadah untuk berkembangnya potensi yang ada
- b. Melakukan sosialisasi dan pelatihan
- c. Mendatangkan investor dan membantu pemasaran

3. Struktur Organisasi

Terlampir halaman 154

4. Indikator Dusun Karangasem

Terlampir halaman 156

5. Program Kegiatan di Dusun Karangasem

Program kegiatan yang ada di Dusun Karangasem sebagai berikut :

a. Pendampingan TPA

Kegiatan ini bertujuan untuk pendampingan kegiatan di TPA karena di Dusun Karangasem semua warga beragama Islam, sehingga kegiatan TPA merupakan salah satu kegiatan yang diadakan di Dusun Karangasem.

b. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong ini dimaksudkan untuk membantu warga dusun Karangasem dalam hal bersih-bersih dusun.

c. Pendampingan PAUD

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu dan mendampingi guru atau pendidik di PAUD Ceria di Dusun Karangasem dan ikut serta dalam memberikan materi pembelajaran secara langsung.

d. Pendampingan POSYANDU

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu dan mendampingi pembantu kesehatan di Dusun Karangasem dan ikut serta dalam melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan serta pengukuran lingkar kepala.

e. Pendampingan Organisasi Pemuda

Kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi pemuda dusun Karangasem untuk melakukan perintisan desa wisata di Dusun Karangasem.

6. Sarana dan Prasarana

Dusun Karangasem dalam rangka meningkatkan mutu dan pelestarian budaya lokal wayangnya di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti :

- a. Gazebo yaitu sebagai fasilitas untuk pertunjukan, pameran, display barang, dan untuk kegiatan lainnya. Di dalam gazebo ini juga disediakan peralatan pelatihan pembuatan wayang bagi yang ingin belajar membuat wayang.

- b. Sanggar Pelatihan “Agung Karya Sentosa” dimana sanggar tersebut menyediakan tempat dan fasilitas pembuatan wayang dari proses pemahatan kulit wayang sampai pewarnaan wayang.
- c. Fasilitas penunjang lainnya yaitu toilet umum bagi wisatawan dan sebagainya.

7. Kemitraan

Untuk mendukung pemasaran Wayang Kulit dari Dusun Karangasem ke berbagai daerah, maka para pengrajin Wayang juga bekerjasama dengan beberapa cara dan tempat seperti :

- a. Pasar Seni Gabusan
- b. Pameran
- c. Brosur
- d. Sosial Media
- e. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal

Menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap seni budaya bangsa kepada generasi muda sangatlah penting dan berguna. Melihat kondisi sosial masyarakat Dusun Karangasem yang rukun dan tekun dalam bekerja membuat pelestarian budaya lokal di dusun ini bisa terbilang mudah diterapkan di dalam diri generasi muda setempat.

Edukasi yang tertanam kuat dalam nilai-nilai budaya lokalnya mengajarkan tata krama yang seimbang untuk proses interaksi sosial dalam masyarakatnya. Kondisi geografi yang nyaman dan terbalut suasana yang ramah membuat setiap orang yang mengunjungi Dusun Karangasem ini merasa berada di kampung halamannya sendiri, terlebih interaksi sosial antar warga Dusun dengan orang-orang yang berkunjung sangatlah ramah. Antusias warga masyarakat akan pelestarian budaya lokal wayang ini cukup tinggi, hal ini dapat dilihat melalui berbagai macam fenomena, diantaranya sebagian besar warga dusun ini berprofesi sebagai pengrajin wayang, walaupun ada sebagian masyarakat yang berprofesi lain seperti TNI, POLRI, PNS, Petani, Buruh, dan yang lainnya. Warga Dusun Karangasem usia sekolah hingga dewasa sudah mampu untuk menatah sungging kulit wayang yang akan dijadikan kerajinan dan dijual. Keahlian mereka lahir karena sebagian orangtua yang berprofesi sebagai pengrajin selalu mengajarkan mereka tentang bagaimana proses pembuatan wayang dari tahap awal hingga akhir.

Orangtua memiliki peranan penting dalam proses pendidikan pelestarian budaya lokalnya yaitu dengan adanya pendidikan yang terdapat di keluarga itu sendiri maka hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan mereka harus belajar di luar lingkungan keluarga, hal ini dikarenakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang utama atau primer. Pengalaman-pengalaman yang dilihat oleh anak akan tersimpan baik di dalam memorinya, oleh karenanya mereka akan mudah memahami

dan meniru apa yang dilihat sehari-hari. Dalam pelestariannya di Dusun Karangasem ini menuai banyak pujian dari pemerintah dan masyarakat luas. Dusun Karangasem ini juga didukung dengan budaya yang adiluhung dimana terdapat beberapa perangkat gamelan, karawitan dan pengrawit, ketoprak, wayang, dalang, dan juga kesenian srandul, jadi di Dusun ini mengenai seni dan budaya masih kental.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa sanggar wayang “Agung Karya Sentosa” ini didirikan dan berada di bawah bimbingan Bapak Sujiono dan bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dan menjaga kebudayaan lokal dengan baik serta melestarikan warisan budaya yang ada. Dampak positif yang akan timbul membuat semangat yang selalu hadir dalam jiwa setiap insan.

Perihal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak Sujiono sebagai pemilik sanggar “Agung Karya Sentosa” yang mengungkapkan bahwa :

“ketersediaan tempat dan peralatan untuk membuat wayang, sanggar ini ada alat pahat, pandukan, meja dan kursi, yang mana nanti kami akan melatih bagi yang mau menekuni yang kaitannya dengan kerajinan wayang kulit kami sudah ada semua. Untuk kegiatan para warga, masyarakat, maupun pengunjung Dusun Karangasem yang biasanya melakukan kegiatan darma wisata itu akan dikenalkan dengan Industri Kreatif untuk membuka wawasan bahwa profesi sebagai pengrajin wayang itu juga menjanjikan. Pemandu juga disediakan yang biasanya satu pemandu maksimal mendampingi sepuluh orang selama proses kegiatan berlangsung dimana di sanggar ini terdapat 24 anggota. Selain mengelola sanggar ini saya sebagai pemilik sanggar juga membekali ke 24 anggota disini untuk bisa menanggapi bila mana ada pihak-pihak yang membutuhkan pembelajaran tentang wayang kulit. Anggota di sanggar “Agung Karya Sentosa” ini pada awalnya memang sudah memiliki basic skill yang dasar baik itu skill memahat, menyungging maupun pasang tangkai wayang, sehingga ketika salah satu anggota membimbing tidak akan mengecewakan.”

Pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat Dusun Karangasem ini tumbuh dan berkembang melalui pendidikan orangtua dimana peranan penting didalamnya sangatlah penting bagi kelangsungan budaya lokalnya. Disisi lain fasilitas didalamnya juga sangat dibutuhkan guna menunjang pelestarian budaya tersebut, tidak terkecuali adanya beberapa sanggar yang tersedia di Dusun Karangasem ini. Ruang lingkup budaya di Indonesia yang kompleks ini menjadikan sisi lain budaya lokal Wayang khususnya di Dusun ini sangat memiliki ciri khas yang unik.

Sinergi yang dilahirkan dari waktu ke waktu semakin menguat didalam jiwa generasi muda di Dusun Karangasem ini. Adanya Globalisasi memang membuat sedikit pergeseran makna budaya itu sendiri bagi generasi muda. Namun, Globalisasi bisa dijadikan akses yang penting dalam pelestarian dan perkembangan budaya lokal wayang di Dusun Karangasem ini. Seperti penggunaan sosial media yang dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan, dan membuat design Wayang yang unik dan menarik, serta efektif. Dengan adanya media sosial bisa menjadi dampak positif bagi penggunanya jika media itu digunakan dengan baik dan benar.

Dalam beberapa Program yang dilakukan oleh Dusun Karangasem guna meningkatkan kesejahteraan warganya dalam bidang Seni Budaya ataupun dari segi lainnya, Dusun Karangasem bekerjasama dengan pihak yang berkontribusi besar dalam pengembangannya khususnya dari segi sponsorship yang berwujud dana dan barang. Salah satu pihak yang

intensitasnya sering mendukung dari segi dana dan barang yaitu salah satu perusahaan perbankan swasta di Yogyakarta.

Pendidikan pelestarian budaya lokal dalam intensitasnya dapat dikategorikan efektif. Kepala keluarga yang menjadi peranan penting dalam pelestariannya juga berperan aktif dalam pendidikan di dalam keluarganya. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa kepala keluarga yang saya temui, diantaranya Bapak Slamet, Bapak Tekno, dan Bapak Taryono.

Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan pelestarian budaya lokal yang dilakukan oleh beberapa kepala keluarga yaitu Bapak Slamet yang berprofesi sebagai Guru di Sekolah Dasar dan juga seorang pengrajin Wayang yang mengungkapkan bahwa :

“Sepulang mengajar di Sekolah, saya membantu istri, dan untuk satu minggu bisa menghasilkan empat buah wayang. Anak saya membantu dalam proses pembuatan wayang, namun ketika dia tidak ada kegiatan sekolah. Karena kebudayaan lokal itu penting untuk dilestarikan, maka saya ajarkan juga kepada anak saya untuk membantu membuat wayang.”

Begitu pula dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Tekno, dimana beliau berprofesi sebagai pengrajin Wayang dan juga sebagai petani yang mengungkapkan bahwa :

“Anak-anak perlu diajarkan mengenai kerajinan wayang, yang juga sangat penting bagi kelangsungannya karena jaman sekarang banyak kerajinan yang hanya kurang lebih modern.”

Senada dengan pernyataan diatas, Bapak Taryono yang berprofesi sebagai Pengrajin Wayang dan memiliki toko Wayang ini juga mengungkapkan bahwa:

“Peredaran wayang saat ini dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dari pembeli, kebanyakan pembeli memesan atau membeli hanya sebagai souvenir saja. Namun untuk kerajinan wayang ini saya selalu mengatakan kepada anak saya untuk ikut serta membantu saya dalam perdagangan dan pembuatannya di rumah, sehingga mereka juga tau apa makna didalam wayang itu sendiri.”

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa responden tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang khususnya pendidikan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri sangatlah penting bagi kelangsungan kerajinan lokalnya. Selain itu dukungan dan motivasi dari masing-masing orangtua juga sangat penting dan efektif guna memberikan stimulasi dan kepercayaan bagi generasi muda untuk terus berkarya dan melestarikan kebudayaan lokal wayang khususnya di dusun Karangasem ini.

2. Bentuk Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal memiliki peranan yang penting bagi berlangsungnya sebuah seni warisan budaya yang ada di Dusun Karangasem Wukirsari. Berbagai bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal telah diterapkan di Dusun Karangasem Wukirsari ini. Dalam setiap generasi wajib menggunakan cara atau penerapan yang hampir sama bahkan sama persis guna memberikan stimulasi bagi penerusnya.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan menggunakan teori 3N yaitu *Niteni, Nirokake, Nambahi*. Berikut hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada

masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari menggunakan teori 3N sebagai berikut :

a. Niteni

Penggunaan teknik pembuatan wayang di Dusun Karangasem Wukirsari dengan metode *Niteni* berupa pengajaran yang melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan metode yang sederhana dan tradisional. Metode *Niteni* dalam proses pembuatan wayang oleh masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari dapat dilihat melalui pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Dimana anak akan merespon dan mengingat apa yang diajarkan melalui *Niteni* bagian-bagian kegiatan pembuatan wayang seperti penataan, *penggapitan*, ataupun sampai dengan pewarnaan. Berikut ini gambar pengajaran orangtua kepada anak saat melakukan pembuatan wayang :



Gambar 5. Pengajaran orang tua kepada anak saat melakukan pembuatan wayang

Hasil observasi di Dusun Karangasem Wukirsari peneliti menemukan kegiatan pengajaran pembuatan wayang yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Dalam pengajaran tersebut peneliti menemukan

adanya suatu metode *Niteni* oleh anak saat diberikan pengajaran pembuatan wayang oleh orangtua. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh generasi muda yang berprofesi sebagai pengrajin Wayang di Dusun Karangasem ini, seperti Mas Demi.

Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Wawan sebagai salah satu generasi muda di Dusun Karangasem yang mengungkapkan bahwa :

“Untuk pelatihan pewayangan dan proses pembuatannya, saya di ajari langsung oleh bapak dan ibu saya di rumah. Saya lebih senang jika pelatihan dilakukan di rumah sendiri karena saya bisa lebih fokus karena saya lebih bisa memperhatikan setiap tatahan yang di dilakukan oleh ibu saya”.

Berdasarkan pernyataan responden diatas dapat diambil kesimpulan bahwa partisipasi generasi muda di Dusun Karangasem ini sangat tinggi, hal ini terbukti dengan partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokalnya. Dengan menggunakan teknik *Niteni* mereka bisa diberikan pelatihan pembuatan wayang.

Proses mementangan atau penjerengan yang dilakukan dengan cara di jemur beberapa hari dengan posisi kulit yang dibentangkan dan dibawah sinar matahari. Selanjutnya pengerokan kulit setelah di jemur, lalu kulit tersebut di potong-potong sesuai kebutuhan atau ukuran wayangnya, setelah itu kulit ditatah sesuai dengan tokoh pewayangannya, lalu kulit tersebut disungging dengan hati-hati, diwarnai sesuai tokoh pewayangan, kemudian wayang yang sudah jadi akan digapit menggunakan tanduk kerbau atau tantuk hewan, dan yang terakhir yaitu pengemasan. Dalam

pengemasan wayang juga aada beragam, seperti di beri pigura, diberi mika atau plastik, dan biberikan dudukan untuk wayang tersebut.

Selama dalam metode *Niteni* anak yang diajarkan akan mengamati betul bagian mana yang menurutnya bisa dijadikan patokan dalam pembuatan wayangnya. Seperti kulit akan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan jika kulit wayang sudah benar-benar kering dan seterusnya.

b. *Nirokake*

Penggunaan teknik pembuatan wayang di Dusun Karangasem Wukirsari dengan metode *Nirokake* berupa pengajaran yang menggunakan metode yang mirip atau bahkan sama persis. Metode *Nirokake* dalam pembuatan wayang juga diterapkan dalam pengajaran pembuatan wayang di Dusun Karangasem Wukirsari ini. Masyarakat banyak menggunakan beberapa metode untuk bisa mengajarkan kepada anak-anaknya dalam pembuatan wayang. seperti yang nampak pada gambar berikut ini :



Gambar 6. Pengajaran metode pembuatan wayang kepada anak-anak

Hasil observasi di Dusun Karangasem Wukirsari peneliti menemukan kegiatan pengajaran pembuatan wayang yang dilakukan oleh orangtua kepada anak. Dalam kegiatan tersebut orang tua menggunakan metode yang tradisional yang kemudiannya akan ditiru oleh anak tersebut guna menghasilkan wayang. Metode *Nirokake* oleh anak dari orangtua sangat banyak ditemui di Dusun Karangasem Wukirsari ini. Karena pada dasarnya pembuatan wayang juga harus sesuai dengan tokoh yang akan di ukir ataupun yang akan di tatah sungging. Jadi banyak dari generasi muda untuk meniru dengan metode yang hampir sama dan bahkan sama persis dari apa yang diajarkan.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh generasi muda yang berprofesi sebagai pengrajin Wayang di Dusun Karangasem ini, seperti Mas wawan.

Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh Mas Wawan sebagai salah satu generasi muda di Dusun Karangasem yang mengungkapkan bahwa :

“Bagi saya, menirukan dalam pembuatan wayang adalah hal yang penting. Karena menurut saya jika kita tidak meniru seperti yang diajarkan maka hasilnya akan berbeda pula. Seperti halnya tingkat kehalusan, kerapian, dan yang terpenting adalah bentuk tokoh wayang itu sendiri dan langkah-langkahnya”.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa menirukan sesuai yang diajarkan akan menghasilkan sesuatu yang hampir sama.

Seperti dari proses *mementangan* atau *penjerengan* yang dilakukan dengan cara di jemur beberapa hari dengan posisi kulit yang

dibentangkan dan dibawah sinar matahari. Selanjutnya pengerokan kulit setelah di jemur, lalu kulit tersebut di potong-potong sesuai kebutuhan atau ukuran wayangnya, setelah itu kulit ditatah sesuai dengan tokoh pewayangannya, lalu kulit tersebut disungging dengan hati-hati, diwarnai sesuai tokoh pewayangan, kemudian wayang yang sudah jadi akan digapit menggunakan tanduk kerbau atau tantuk hewan, dan yang terakhir yaitu pengemasan. Dalam pengemasan wayang juga aada beragam, seperti di beri pigura, diberi mika atau plastik, dan biberikan dudukan untuk wayang tersebut.

Nirokake atau meniru adalah hal yang mudah untuk dilakukan asalkan saja dalam proses mengajarnya harus fokus dan memperhatikan. Dan mengingat apa yang sudah pernah diajarkan oleh orangtua maupun sanggar dalam pembuatan wauang juga merupakan pokok penting untuk kedepannya.

c. *Nambahi*

Penggunaan metode *Nambahi* dalam pembuatan wayang di Dusun Karangasem dilakukan oleh masyarakat atau pengrajin dengan cara memberikan inovasi terhadap pembuatan wayang. inovasi pembuatan wayang dapat dilihat melalui pewarnaan, ukuran, dan juga ada kerajinan lain yang berupa pembatas buku, bandol kunci, dan yang lainnya. Penambahan inovasi tersebut didasari oleh perkembangan jaman dan permintaan. Proses *Nambahi* dapat diajarkan dengan mudah bahkan dapat dilakukan dengan sendirinya.

Istilah *Nambahi* dalam bahasa Indonesia yaitu menambahkan. Masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari senantiasa membuat penambahan dalam pembuatan wayangnya. Proses pewarnaan menggunakan warna yang sama namun lebih terang sehingga membuat warna masing-masing wayang menjadi lebih terang dan menarik. Seperti yang nampak dalam gambar berikut ini :



Gambar 7. Metode *nambahi* atau inovasi dalam pengajaran pembuatan wayang

Hasil observasi di Dusun Karangasem Wukirsari peneliti menemukan bahwa dalam proses pengajaran pembuatan wayang dengan metode *Nambahi* ini tidak selalu diajarkan melalui berbagai tahapan. Dengan kreatifitas masing-masing pengrajin maupun masyarakatnya masing-masing dapat memberikan inovasi yang sederhana untuk mendapatkan hasil wayang yang lebih menarik. Sehingga pengrajin memiliki lebih banyak koleksi dan kerajinan lain yang lebih menarik.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sujiono yang berprofesi sebagai pengrajin Wayang di Dusun Karangasem. Berikut ini adalah pernyataan yang diungkapkan oleh

Bapak Sujiono sebagai salah satu pengrajin wayang di Dusun Karangasem yang mengungkapkan bahwa :

“Para pengrajin di Dusun Karangasem ini mayoritas sudah banyak yang berinovasi terhadap kerajinan kulit wayang, dapat dilihat melalui banyak jenis kerajina kulit wayang selain dijadikan kerajinan wayang. diantaranya ada pembatas buku, bandol kunci, kup lampu, dll. Penambahan dari pengrajin tersebut juga digunakan dalam proses pewarnaan, dimana warna-warna yang digunakan itu lebih terang, walaupun tidak mengunag warna aslinya.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Nambahi* pengrajin maupun masyarakat bisa membuat sesuatu karya seni yang berinovasi namaun tidak membuang unsur-unsur asli yang ada. Proses penambahan inovasi tersebut terbilang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Kita dapat melihat inovasi tersebut dengan adanya kerajinan kulit selain wayang yaitu kup lampu, pembatas buku, dan juga ada wayang namun ukurannya lebih kecil tergantung permintaan.

Proses pemberian inovasi atau penambahan tersebut bertujuan untuk memberikan suasana baru terhadap kerajinan tersebut walaupun perbedaannya sangat kecil dan sederhana. Seperti halnya para pengrajin yang diminta untuk membuatkan wayng dengan ukuran kecil, dari situ pengrajin mulai membuat sedikit inivasi atau penambahan. Penambahan lainnya yaitu tentang pewarnaan.

3. Upaya Pelestarian Budaya Lokal

Kegiatan yang banyak dilakukan bersama-sama akan menghasilkan sinergi yang kuat dalam proses pelestariannya. Saling menghargai dan

guyup rukun juga salah satu kunci suksesnya pelestarian budaya lokal wayang di dusun karangasem ini. Masyarakat juga saling menghargai akan hasil produksi wayang perumahan, sehingga masyarakat juga saling mendukung satu sama lain dalam proses produksinya.

Upaya yang dilakukan guna mempertahankan dan melestarikan budaya lokal wayang, masyarakat dan sebagian tokoh masyarakat melakukan pelatihan secara gratis bagi penduduk sekitar. Pembentukan sanggar juga menjadi salah satu upaya guna melestarikan budaya lokal. Karena dengan adanya twmat atau wadah bagi generasi mudanya maka akan lebih mudah juga dalam mengajarkannya untuk mereka.

Pemberian pengetahuan atau pengajaran dengan cara terjun langsung didalam prakteknya akan menghasilkan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan dalam sebuah pengajaran akan lebih efektif apabila dilakukan secara langsung ataupun secara prakteknya. Namun ada juga yang tidak melalui praktek secara langsung yaitu dengan cara mengenalkan melalui media masa dan melalui benda cagar budaya yang ada di museum.

Kebudayaan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dari generasi ke generasi tentunya kebudayaan yang bisa menghasilkan suatu benda atau berupa artefak dan hasil karya tangan masyarakat itu sendiri yang menghasilkan sesuatu yang bernilai, baik nilai histori, nilai ekonomi, maupun nilai artistik yang lainnya. Dengan adanya histori yang menarik akan memberikan perhatian dan juga menarik perhatian masyarakat luas. Kebudayaan masyarakat Dusun Karangasem dalam seni budayanya sangat

baik, sehingga membentuk karakter diri yang tinggi akan kecintaannya terhadap budaya lokalnya sendiri.

Dengan adanya sanggar pelatihan dan pembuatan wayang di Karangasem ini memiliki tujuan yang sama yaitu guna mengenalkan dan memberika pengajaran kepada masyarakat dan generasi muda untuk terus melestarikan budaya lokalnya yaitu wayang. Salah satu sanggar yang terdapat di Karangasem ini yaitu Sanggar “Agung Karya Sentosa” dimana sanggar ini milik Bapak Sujiono yang juga menjadi tokoh masyarakat.

Kepedulian akan kelangsungan budaya lokal wayang membuat pelatihan juga dilakukan dalam upaya pelestarian ini. Selain di ajarkan membuat wayang, sanggar ini juga memberikan pengetahuan tentang silsilah pewayangan. pelestarian budaya lokal wayang juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik. Cara orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya yang patut juga kita contoh bersama. Yaitu dengan kesabaran dan ketekunannya dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya.

Pelestarian budaya lokal wayang juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik. Cara orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya yang patut juga kita contoh bersama. Karena pada nantinya budaya lokal yang akan diwariskan oleh mereka generasi muda.

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan kepada Bapak Suyono yang berprofesi sebagai pengrajin Wayang dan sejak puluhan tahun menggeluti dunia pewayangan. Dalam pernyataannya beliau mengungkapkan bahwa :

“Sampai saat ini mulai dari anak-anak Sekolah Dasar sudah kita ajarkan gratis di sanggar kami. Hal itu juga wujud dari cara untuk melestarikan, jadi kita mengenalkan dahulu kepada anak-anak kemudian setelah mengenal wayang kita belajari natah. Dari pembelajaran yang kami berikan tersebut dapat diharapkan mereka memiliki pola pemikiran yang baik kedepannya khususnya untuk melestarikan wayang. Selain memberikan pembelajaran kepada warga, saya juga memberikan pembelajaran bagi anak saya sendiri dan keluarga.”

Berikut ini adalah kesimpulan yang disampaikan dari beberapa upaya yang dilakukan oleh Kepala Keluarga yang berprofesi sebagai pengrajin Wayang dalam melestarikan budaya lokal Wayang di Dusun Karangasem, sebagai berikut :

- a. Adanya partisipasi yang besar dari keluarga untuk terus meningkatkan hal yang berkaitan dengan pewayangan.
- b. Adanya kemauan yang besar dari masing-masing orangtua untuk terus mengajarkan kepada masyarakat maupun anak-anak mereka sendiri untuk membuat wayang,. Sehingga anak-anak juga sudah mengenal wayang sejak dini atau usia Sekolah Dasar.
- c. Adanya beberapa orangtua yang bersedia membuka sanggar pelatihan wayang yang terbuka untuk umum dan fasilitas yang gratis untuk warga setempat.
- d. Adanya jiwa yang sudah tertanam kuat di dalam jiwa setiap pengrajin mengenai pewayangan. Secara otomatis akan menghidupkan kembali pola pikir yang baik mengenai pewayangan.

- e. Ada beberapa orangtua yang tidak hanya berprofesi sebagai pengrajin wayang, namun mereka juga memiliki keahlian dalam pembuatan wayang sehingga mereka juga memiliki usaha sampingan.

4. Faktor Pendukung Dusun Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

Untuk mewujudkan lestarnya budaya lokalnya masyarakat dan yang lainnya berusaha untuk terus melakukan berbagai usaha. Kerjasama dan saling menjaga hubungan kekerabatannya dengan baik dibutuhkan guna menciptakan sebuah kekuatan yang saling bersinergi antar warga masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa masyarakat dan perangkatnya bekerja sama dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Namun, beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melestarikan budaya lokal secara bersama-sama.

Berikut adalah faktor pendukung yang dialami oleh masyarakat dan perangkatnya dalam upaya melestarikan budaya lokalnya, yaitu :

- a. Perangkat Dusun setempat sering mengadakan pertemuan rutin disetiap bulannya guna membahas beraneka topik. Salah satunya adalah tentang wayang, baik untuk produksinya, pemasarannya, pembuatannya, dan mereka juga saling memberikan informasi mengenai berbagai acara

pameran ataupun kegiatan yang akan diselenggarakan oleh dinas terkait diluar Dusun Karangasem.

- b. Sebagian besar pengrajin wayang di Dusun Karangasem ini memiliki banyak tempat pemasaran atau *link* untuk pendistribusian wayang tersebut.
- c. Masyarakat merasa bangga karena wayang sudah diakui oleh dunia melalui Unesco dimana warga negara asing pun sudah mengakui bahwa wayang adalah asli dari Indonesia.
- d. Adanya fasilitas yang sudah memadai untuk mengembangkan wayang seperti berbagai sanggar yang ada, gazebo, dan akses yang bisa dijangkau.

5. Faktor Penghambat Dusun Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

Masyarakat Dusun Karangasem selalu menjag keharmonisan dalam bermasyarakat. Hal ini membuat watganya semakin kompak dalam melakukan berbagai kegiatan di Dusun tersebut. Kegiatan yang sering dilakukan bertujuan untuk mempertahankan budaya lokalnya yaitu wayang. Adapun beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam proses kegiatan tersebut.

Berikut adalah faktor pendukung yang dialami oleh masyarakat dan perangkatnya dalam upaya melestarikan budaya lokalnya, yaitu :

- a. Adanya sebagian kecil dari lapisan masyarakat setempat yang belum secara maksimal dan sepenuhnya dalam mengajarkan dan memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk belajar menatah sungging kulit wayang.
- b. Sebagian besar masyarakat Dusun Karangasem masih terus dalam tahap belajar untuk melakukan upaya pelestarian budaya lokalnya.
- c. Adanya masyarakat yang masih memiliki jiwa ketidak mauan untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang budaya lokalnya yaitu wayang.
- d. Adanya generasi muda yang masih sungkan dan tidak percaya diri akan budaya lokalnya. Mereka masih beranggapan bahwa wayang adalah sebuah kesenian tradisional atau sebuah budaya yang tidak keren atau tidak kekinian
- e. Pengaruh globalisasi yang menjalar ke berbagai kalangan menjadikan generasi mudanya sulit untuk menerima seni tradisi lokalnya sendiri..
- f. Adanya hubungan yang masih kurang kompak antar warga masyarakat dan perangkat setempat, atau sering disebut dengan mis komunikasi.

C. Pembahasan

1. Proses Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal

Edukasi yang tertanam kuat dalam nilai-nilai budaya lokalnya mengajarkan tata krama yang seimbang untuk proses interaksi sosial

dalam masyarakatnya. Kondisi geografi yang nyaman dan terbalut suasana yang ramah membuat setiap orang yang mengunjungi Dusun Karangasem ini merasa berada di kampung halamannya sendiri, terlebih interaksi sosial antar warga Dusun dengan orang-orang yang berkunjung sangatlah ramah. Hal ini sesuai dengan Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis (Nizar, 2011: v). Antusias warga masyarakat akan pelestarian budaya lokal wayang ini cukup tinggi, hal ini dapat kita lihat melalui berbagai macam fenomena, diantaranya sebagian besar warga dusun ini berprofesi sebagai pengrajin wayang, walaupun ada sebagian masyarakat yang berprofesi lain.

Warga Dusun Karangasem usia sekolah hingga dewasa sudah mampu untuk menatah sungging kulit wayang yang akan dijadikan kerajinan dan dijual. Keahlian mereka lahir karena sebagian orangtua yang berprofesi sebagai pengrajin selalu mengajarkan mereka tentang bagaimana proses pembuatan wayang dari tahap awal hingga akhir.

Orangtua memiliki peranan penting dalam proses pendidikan pelestarian budaya lokalnya yaitu dengan adanya pendidikan yang terdapat di keluarga itu sendiri maka hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan mereka harus belajar di luar lingkungan keluarga, hal ini dikarenakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang utama atau primer. Hal ini juga sesuai dengan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1

Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdul Latif, 2009: 7). Pengalaman-pengalaman yang dilihat oleh anak akan tersimpan baik di dalam memorinya, oleh karenanya mereka akan mudah memahami dan meniru apa yang dilihat sehari-hari. Dalam pelestariannya di Dusun Karangasem ini menuai banyak pujian dari pemerintah dan masyarakat luas. Dusun Karangasem ini juga didukung dengan budaya yang adiluhung dimana terdapat beberapa perangkat gamelan, karawitan dan pengrawit, ketoprak, wayang, dalang, dan juga kesenian srandul, jadi di Dusun ini mengenai seni dan budaya masih kental.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di peroleh hasil bahwa sanggar wayang “Agung Karya Sentosa” ini didirikan dan berada di bawah bimbingan bapak Sujiono dan bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat dan menjaga kebudayaan lokal dengan baik serta melestarikan warisan budaya yang ada. Dampak positif yang akan timbul membuat semangat yang selalu hadir dalam jiwa setiap insan.

Pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat Dusun Karangasem ini tumbuh dan berkembang melalui pendidikan orangtua dimana peranan penting didalamnya sangatlah penting bagi kelangsungan

budaya lokalnya. Disisi lain fasilitas didalamnya juga sangat dibutuhkan guna menunjang pelestarian budaya tersebut, tidak terkecuali adanya beberapa sanggar yang tersedia di Dusun Karangasem ini. Ruang lingkup budaya di Indonesia yang kompleks ini menjadikan sisi lain budaya lokal Wayang khususnya di Dusun ini sangat memiliki ciri khas yang unik. Hal itu serupa dengan Pendidikan masyarakat menurut Toto Suharto (2005 : 336) mengartikan bahwa proses pendidikan untuk membangun potensi dan partisipasi masyarakat di dalam upaya proses pengambilan keputusan secara lokal, maka pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya untuk menyelesaikan berbagai aktivitas pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitasi perumahan, pelayanan kesehatan, latihan kerja, pemberantasan buta huruf, dan maupun bidang pendidikan.

Sinergi yang dilahirkan dari waktu ke waktu semakin menguat didalam jiwa generasi muda di Dusun Karangasem ini. Adanya Globalisasi memang membuat sedikit pergeseran makna budaya itu sendiri bagi generasi muda. Namun, Globalisasi bisa dijadikan akses yang penting dalam pelestarian dan perkembangan budaya lokal wayang di Dusun Karangasem ini. Seperti penggunaan sosial media yang dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan , memperkenalkan, dan membuat designe Wayang yang unik ,menarik, serta efektif. Dengan adanya media sosial bisa menjadi dampak positif bagi penggunaanya jika media itu digunakan dengan baik dan benar.

Dalam beberapa Program yang dilakukan oleh Dusun Karangasem guna meningkatkan kesejahteraan warganya dalam bidang Seni Budaya ataupun dari segi lainnya, Dusun Karangasem bekerjasama dengan pihak yang berkontribusi besar dalam pengembangannya khususnya dari segi sponsorship yang berwujud dana dan barang. Salah satu pihak yang intensitasnya sering mendukung dari segi dana dan barang yaitu salah satu perusahaan perbankan swasta di Yogyakarta.

Pendidikan pelestarian budaya lokal dalam intensitasnya dapat dikategorikan efektif. Kepala keluarga yang menjadi peranan penting dalam pelestariannya juga berperan aktif dalam pendidikan di dalam keluarganya.

Disimpulkan bahwa pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang khususnya pendidikan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri sangatlah penting bagi kelangsungan kerajinan lokalnya. Selain itu dukungan dan motivasi dari masing-masing orangtua juga sangat penting dan efektif guna memberikan stimulasi dan kepercayaan bagi generasi muda untuk terus berkarya dan melestarikan kebudayaan lokal wayang khususnya di dusun Karangasem ini. Hal di atas juga sesuai dengan P.M. Cunningham dalam Husen dan Postlethwaite (1994:900-901) Menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan negara.

2. Bentuk Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang

Bentuk pelestarian budaya lokal wayang di Dusun Karangasem Imogiri Bantul menggunakan bentuk yang sederhana dan tradisional namun ada juga yang menggunakan teknik modern. Masyarakat Dusun Karangasem mengupayakan bentuk pendidikan pelestarian budaya lokalnya dengan beberapa cara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan menggunakan teori 3N yaitu *Niteni, Nirokake, Nambahi*. pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari menggunakan teori 3N sebagai berikut :

Pelestarian budaya lokal memiliki peranan yang penting bagi berlangsungnya sebuah seni warisan budaya yang ada di Dusun Karangasem Wukirsari. Berbagai bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal telah diterapkan di Dusun Karangasem Wukirsari ini. Dalam setiap generasi wajib menggunakan cara atau penerapan yang hampir sama bahkan sama persis guna memberikan stimulasi bagi penerusnya.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan menggunakan teori 3N yaitu *Niteni, Nirokake, Nambahi*. Berikut hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari menggunakan teori 3N sebagai berikut :

a) *Niteni*

Penggunaan teknik pembuatan wayang di Dusun Karangasem Wukirsari dengan metode *Niteni* berupa pengajaran yang melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan metode yang sederhana dan tradisional. Metode *Niteni* dalam proses pembuatan wayang oleh masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari dapat dilihat melalui pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, dimana anak akan merespon dan mengingat apa yang diajarkan melalui *Niteni* bagian-bagian kegiatan pembuatan wayang seperti penatahan, *penggapitan*, ataupun sampai dengan pewarnaan. Proses mementangan atau penjerengan yang dilakukan dengan cara di jemur beberapa hari dengan posisi kulit yang dibentangkan dan dibawah sinar matahari. Selanjutnya pengerokan kulit setelah di jemur, lalu kulit tersebut di potong-potong sesuai kebutuhan atau ukuran wayangnya, setelah itu kulit ditatah sesuai dengan tokoh pewayangannya, lalu kulit tersebut disungging dengan hati-hati, diwarnai sesuai tokoh pewayangan, kemudian wayang yang sudah jadi akan digapit menggunakan tanduk kerbau atau tantuk hewan, dan yang terakhir yaitu pengemasan. Dalam pengemasan wayang juga ada beragam, seperti diberi pigura, diberi mika atau plastik, dan diberikan dudukan untuk wayang tersebut. Selama dalam metode *Niteni* anak yang diajarkan akan mengamati betul bagian mana yang menurutnya bisa dijadikan patokan dalam pembuatan wayangnya. Seperti kulit

akan dipotong sesuai ukuran yang diinginkan jika kulit wayang sudah benar-benar kering dan seterusnya.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari Imogir Bantul sudah menggunakan metode *Niteni* sesuai dengan salah satu teori 3N Ki Hajar Dewantara.

b) *Nirokake*

Penggunaan teknik pembuatan wayang di Dusun Karangasem Wukirsari dengan metode *Nirokake* berupa pengajaran yang menggunakan metode yang mirip atau bahkan sama persis. Metode *Nirokake* dalam pembuatan wayang juga diterapkan dalam pengajaran pembuatan wayang di Dusun Karangasem Wukirsari ini. Kegiatan yang dilakukan orang tua menggunakan metode tradisional untuk kemudian akan ditiru oleh anak tersebut guna menghasilkan wayang.

Metode *Nirokake* oleh anak dari orangtua sangat banyak ditemui di Dusun Karangasem Wukirsari ini, karena pada dasarnya pembuatan wayang juga harus sesuai dengan tokoh yang akan diukir ataupun yang akan ditatah sungging. Seperti halnya tingkat kehalusan, kerapian, dan yang terpenting adalah bentuk tokoh wayang itu sendiri dan langkah-langkahnya. Seperti dari proses *mementangan* atau *penjerengan* yang dilakukan dengan cara di jemur beberapa hari dengan posisi kulit yang dibentangkan dan dibawah sinar matahari.

Selanjutnya pengerokan kulit setelah di jemur, lalu kulit tersebut di potong-potong sesuai kebutuhan atau ukuran wayangnya, setelah itu kulit ditatah sesuai dengan tokoh pewayangannya, lalu kulit tersebut disungging dengan hati-hati, diwarnai sesuai tokoh pewayangan, kemudian wayang yang sudah jadi akan digapit menggunakan tanduk kerbau atau tantuk hewan, dan yang terakhir yaitu pengemasan. Dalam pengemasan wayang juga ada beragam, seperti diberi pigura, diberi mika atau plastik, dan diberikan dudukan untuk wayang tersebut. Jadi banyak dari generasi muda untuk meniru dengan metode yang hampir sama dan bahkan sama persis dari apa yang diajarkan.

Nirokake atau meniru adalah hal yang mudah untuk dilakukan asalkan saja dalam proses mengajarnya harus fokus dan memperhatikan. Dan mengingat apa yang sudah pernah diajarkan oleh orang tua maupun sanggar dalam pembuatan wayang juga merupakan pokok penting untuk kedepannya.

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem Wukirsari Imogir Bantul sudah menggunakan metode *Nirokake* sesuai dengan salah satu teori 3N Ki Hajar Dewantara.

c) *Nambahi*

Penggunaan metode *Nambahi* dalam pembuatan wayang di Dusun Karangasem dilakukan oleh masyarakat atau pengrajin dengan

cara memberikan inovasi terhadap pembuatan wayang. inovasi pembuatan wayang dapat dilihat melalui pewarnaan, ukuran, dan juga ada kerajinan lain yang berupa pembatas buku, bandol kunci, dan yang lainnya. Penambahan inovasi tersebut didasari oleh perkembangan jaman dan permintaan. Proses *Nambahi* dapat diajarkan dengan mudah bahkan dapat dilakukan dengan sendirinya.

Istilah *Nambahi* dalam bahasa Indonesia yaitu menambahkan. Masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari senantiasa membuat penambahan dalam pembuatan wayangnya. Proses pewarnaan menggunakan warna yang sama namun lebih terang sehingga membuat warna masing-masing wayang menjadi lebih terang dan menarik, walaupun tidak mengunag warna aslinya.

Proses pengajaran pembuatan wayang dengan metode *Nambahi* ini tidak selalu diajarkan melalui berbagai tahapan. Dengan kreatifitas masing-masing pengrajin maupun masyarakatnya masing-masing dapat memberikan inovasi yang sederhana untuk mendapatkan hasil wayang yang lebih menarik. Sehingga pengrajin memiliki lebih banyak koleksi dan kerajinan lain yang lebih menarik.

Proses pemberian inovasi atau penambahan tersebut bertujuan untuk memberikan suasana baru terhadap kerajinan tersebut walaupun perbedaannya sangat kecil dan sederhana. Seperti halnya para pengrajin yang diminta untuk membuatkan wayng dengan ukuran

kecil, dari situ pengrajin mulai membuat sedikit inivasi atau penambahan. Penambahan lainya yaitu tentang pewarnaan.

Dari perenyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Nambahi* pengrajin maupun masyarakat bisa membuat seuatu karya seni yang berinovasi namaun tidak membuang unsur-unsur asli yang ada. Proses penambahan inovasi tersebut terbilang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Kita dapat melihat inovasi tersebut dengan adanya kerajinan kulit selain wayang yaitu kup lampu, pembatas buku, dan juga ada wayang namun ukurannya lebih kecil tergantung permintaan.

Pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul menggunakan teori 3N yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan penjelasan di atas pelaksanaan pendidikan 3N pada masyarakat pengrajin wayang di dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 . Pelaksanaan Metode 3N pada masyarakat pengrajin wayang di dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul

NO	METODE	BENTUK
1.	<i>Niteni</i>	Metode <i>Niteni</i> dalam proses pembuatan wayang oleh masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari dapat dilihat melalui pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, dimana anak akan merespon dan mengingat apa yang diajarkan melalui <i>Niteni</i> bagian-bagian kegiatan pembuatan wayang seperti penatahan, <i>penggapitan</i> , ataupun sampai dengan pewarnaan.
2.	<i>Niroake</i>	Anak – anak mendengarkan orang tuanya ketika

		orang tuanya mengajarkan pembuatan wayang
3.	<i>Nambahi</i>	Setelah anak – anak <i>Niteni</i> dan <i>Niroake</i> mereka mencoba untuk <i>Nambahi</i> atau menginovasi apa yang sudah diajarkan, sebagai contoh pewarnaan wayang. Proses <i>Nambahi</i> juga masih dalam pengawasan orang tua.

3. Upaya Dusun Karangasem Dalam Melestarikan Budaya Lokal Wayang

Upaya yang dilakukan guna mempertahankan dan melestarikan budaya lokal wayang, masyarakat dan sebagian tokoh masyarakat melakukan pelatihan secara gratis bagi penduduk sekitar. Untuk anak-anak usia Sekolah Dasar sangat di prioritaskan karena tujuannya yaitu untuk memperkenalkan kepada anak akan budaya lokal yang nantinya akan diwariskan oleh mereka generasi muda. Upaya tersebut sesuai dengan Upaya pelestarian budaya lokal yang dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu *culture experience* dan *culture knowledge* (Rantau Indrawan 2004) :

“*culture experience* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, membentuk sanggar kesenian seperti tari, teater, dan drama. Sedangkan *culture knowledge* adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasikan kedalam bentuk, supaya generasi muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri. Misalnya pembangunan museum atau cagar budaya”.

Pembelajaran yang diberikan kepada generasi muda memberikan dampak yang positif bagi semuanya, tidak terkecuali bagi masyarakatnya. Kebudayaan lokal yang terus di tanamkan dalam jiwa masyarakatnya akan menimbulkan

kebiasaan yang berkarakter baik. Kebudayaan tersebut bisa memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki oleh manusia dengan usaha belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Kebudayaan masyarakat tercipta karena adanya kebiasaan dari masyarakat yang ada sejak jaman dahulu. Kebudayaan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dari generasi ke generasi tentunya kebudayaan yang bisa menghasilkan suatu benda atau berupa artefak dan hasil karya tangan masyarakat itu sendiri yang menghasilkan sesuatu yang bernilai, baik nilai histori, nilai ekonomi, maupun nilai artistik yang lainnya.

Hubungan sosial masyarakat di Karangasem sangat hangat dan harmonis, dengan adanya saling interaksi antar warganya, saling bekerja sama sehingga menimbulkan suatu komunikasi dan kerjasama. Sejak jaman dahulu budaya Jawa sangat kental dengan etika, sopan santun, dan menghormati orang yang lebih tua baik dari tutur kata maupun perbuatannya. Seperti halnya dalam hubungan sosial mereka yang juga saling melengkapi, seperti pengrajin wayang satu dengan yang lainnya dengan saling bekerja sama dalam tatah sunggingnya yang mana jika salah satu pengrajin memiliki banyak pesanan, maka pengrajin yang lain akan membantunya.

Hal diatas sesuai juga dengan pengertian masyarakat itu sendiri yaitu masyarakat adalah: (1) sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu

tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu; (2) segolongan orang yang mempunyai kesamaan tertentu (KBBI, 2008: 994).

Dengan adanya berbagai macam keterkaitan tersebut pendidikan pelestarian budaya lokalnya tentu dapat berjalan sesuai budaya yang terdapat pada masyarakat tersebut. Dimana pendidikan pelestarian budaya lokalnya dimulai dari keluarganya sendiri terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan oleh para orang tua, tokoh masyarakat, maupun kepala desa. Karena bagaimana pun juga mereka para generasi mudalah yang akan menjadi penerusnya. Cara mengajarkan dengan penuh ketekunan dan rasa saling memiliki dan menghargai membuat generasi mudanya memiliki jiwa memiliki dan mencintai budaya lokalnya yaitu wayang. Menurut P.M. Cunningham dalam Husen dan Postlethwaite (1994:900-901) Menjelaskan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan negara. Ajaran dari masyarakat lokal mengenai kebudayaannya yang harus dilestarikan dan diteruskan oleh generasinya sangat berperan penting.

Sanggar pelatihan dan pembuatan wayang di Karangasem ini memiliki tujuan yang sama yaitu guna mengenalkan dan memberika pengajaran kepada masyarakat dan generasi muda untuk terus melestarikan budaya lokalnya yaitu wayang. Salah satu sanggar yang terdapat di Karangasem ini yaitu Sanggar “Agung Karya Sentosa” dimana sanggar ini milik Bapak Sujiono yang juga menjadi tokoh masyarakat. Beberapa anggota yang aktif sudah mahir dalam pembuatan wayang, rata-rata anggotanya masih usia muda dan ada sebagian

juga yang sudah menikah. Selain di ajarkan membuat wayang, sanggar ini juga memberikan pengetahuan tentang silsilah pewayangan. Sehingga para anggota dan masyarakat yang mengikuti kegiatan dan pelatihan di sanggar ini tak hanya mahir dalam membuat wayang saja, namun juga mengerti akan silsilah dalam pewayangannya.

Sanggar lain yang juga ada di Karangasem yaitu Sanggar aneka kerajinan kulit tatah sungging “ Maju Karya” milik Bapak Suyono yang sudah sukses menjalankan bisnisnya sebagai pengrajin wayang. Sebagian produknya dijual di rumah pribadinya dan juga di pasarkan ke berbagai tempat. Jumlah karyawan yang sudah mencapai 27 orang sangatlah membantu beliau untuk membuat wayang kulitnya. Tujuan Bapak Suyono mendirikan sanggar ini sama dengan sanggar lainnya yang ada di Karangasem. Sebagian masyarakatnya juga sangat antusias dalam pelatihan di sanggar ini, karena sanggar ini memberikan pelatihan dan juga fasilitasnya secara gratis khusus warga sekitar yang mau bekajar menatah sungging.

Dalam konteks pendidikannya masyarakat memiliki identitas budaya lokal yang khas akan memiliki potensi yang besar juga untuk bisa melakukan perubahan untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun sebagian masyarakat yang yang mengartikan bahwa yang disebut pendidikan adalah segala bentuk pendidikan yang dilakukan di sekolah formal, padahal pendidikan itu luas dan seumur hidup atau *Long Life Education*.

Dusun Karangasem termasuk cepat dalam progres perkembangannya. Dilihat dari sisi sarana dan prasarananya yang semakin maju. Selain itu Dusun

Karangasem dan sekitarnya juga menjadi Desa Wisata Wayang yang cukup populer. Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat dan perangkat desa membuat kesepakatan untuk membuat sebuah Gazebo yang berukuran besar untuk tempat bersinggah para wisatawan yang datang. Di dalam Gazebo tersebut juga terdapat fasilitas lainnya juga seperti WC umum, ruang untuk menaruh barang, dll. Ketika ada wisatawan yang berkunjung maka warga masyarakat menjual dan memamerkan hasil kerajinan mereka di Gazebo tersebut. Bagi wisatawan yang ingin juga belajar menatah sungging atau membuat wayang, akan diajari oleh para pemuda. Khusus untuk wisatawan hanya dikenakan tarif sebesar Rp. 20.000.00-Rp. 50.000.00 saja. Hasil karya dari para wisatawan bisa dibawa pulang untuk cinderamata.

Selain adanya fasilitas tersebut terdapat kegiatan lain yang juga akan menunjang pelestariannya yaitu dengan mengadakan berbagai pertunjukan wayang yang lengkap dengan Dalang dan Gamelannya. Kegiatan lain yaitu mengikuti berbagai macam pameran yang ada di berbagai tempat.

Generasi muda giat membantu orangtua mereka saat berada di rumah, selain itu mereka juga sangat berpartisipasi dalam berbagai acara pertunjukan wayangnya. Dalam lingkungan satu keluarga tidak semua anggota keluarga mahir dalam pembuatan wayangnya. Hal ini tidak menjadi masalah yang besar bagi para orangtua karena mereka akan tetap mengajarkan kepada mereka bagaimana cara membuat wayang.

Walaupun di era globalisasi ini masyarakat tetap mau terus melestarikan budaya lokalnya dan terus memberikan pelatihan untuk masyarakat umum dan

generasi mudanya. Hal ini tentu menjadi hal yang patut kita contoh guna melestarikan budaya lokal kita masing-masing. Keutuhan persaudaraan dan ketekunannya dalam bidang kerajinan wayang juga menjadi hal yang baik bagi perkembangan jiwa generasi mudanya. Dimana geberasi muda akan meniru apa yang telah dilakukan oleh orangtuanya maupun generasi sebelum mereka.

Pendidikan pelestarian budaya lokal wayang juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik. Cara orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya yang patut juga kita contoh bersama, dengan ketekunan dan kesabaran mereka mengajarkan dan mengajak mereka untuk mau mengenal wayang dan membuat kerajinannya. Hal tersebut sesuai dengan Fungsi pendidikan berupaya menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis (Nizar, 2011: v).

Selain itu tujuan pendidikan sebagaimana termasuk dalam Bab II Pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Abdul Latif, 2009: 12).

4. Faktor Penghambat yang Dialami Masyarakat dan Perangkat Dusun Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

Masyarakat dan Perangkat Dusun Karangasem bersama-sama dalam melakukan tanggung jawab, partisipasi, dan perannya sebagai pengrajin wayang. Untuk mewujudkan lestarnya budaya lokalnya masyarakat dan yang lainnya berusaha untuk terus melakukan berbagai usaha. Kerjasama dan saling menjaga hubungan kekerabatannya dengan baik dibutuhkan guna menciptakan sebuah kekuatan yang saling bersinergi antar warga masyarakatnya.

Kepala Dusun Karangasem yang merupakan salah satu perangkat dusun selalu menghimbau kepada masyarakatnya agar saling menjaga hubungan yang baik untuk terwujudnya keinginan dan tujuan bersama. Untuk menjaga visi dan misi maka dibentuklah struktur organisasi dalam masyarakat tersebut. Orang-orang yang akan dipilih untuk dijadikan sebagai perangkatnya yaitu meliputi pengrajin wayang, pekerja seni, tokoh masyarakat, pengurus RT dan Pengurus RW, ketua karang taruna, dan sebagian dari generasi muda atau masyarakat yang selalu aktif dalam kegiatan di Karangasem.

Dalam penyusunan struktur organisasinya masyarakat bersama-sama mengusung dan merencanakan berbagai macam kegiatan dan program untuk mewujudkan tujuan bersama yaitu pelestarian budaya lokalnya. Dalam melaksanakan seluruh program kegiatannya, beberapa anggota atau yang terdapat didalam struktur organisasi tersebut diharapkan mampu memahami dan selalu bekerjasama dengan baik kepada anggota yang lainnya dengan

memiliki sikap saling menghargai, menjaga kekompakan, dan tentunya saling memiliki rasa kepercayaan yang tinggi antar anggotanya.

Dengan adanya hal tersebut diharapkan tingkat partisipasinya dalam setiap rencana program kegiatan dan pelaksanaannya mampu berjalan sesuai tujuannya. Terkait dengan hal tersebut Dewi Sandra (2007) telah memberikan penjelasan mengenai pengertian sebuah kerja kelompok atau *teamwork* sebagai berikut :

Bentuk kerja dalam kelompok yang harus diorganisasikan dan dikelola dengan baik. Tim beranggotakan orang-orang yang memiliki keahlian yang berbeda-beda dan dikoordinasikan untuk bekerja sama dengan pimpinan. Terjadi saling ketergantungan yang kuat satu sama lain untuk mencapai sebuah tujuan atau menyelesaikan sebuah tugas. Dengan melakukan kerja tim diharapkan hasilnya melebihi jika dikerjakan secara perorangan.

Berdasarkan teori diatas, masyarakat dan perangkatnya mampu saling bertanggung jawab, berpartisipasi tinggi, dan saling melakukan kegiatan yang menunjang keberhasilan tujuan bersamanya yaitu untuk melestarikan budaya lokalnya yaitu wayang.

Dampak positif dalam keberhasilannya dalam kerjasama kelompok atau kerja tim dapat tercapai secara efektif dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama. Oleh karenanya masyarakat dan perangkatnya harus tetap menjaga kekompakannya dengan cara sering diadakannya pertemuan rutin setiap satu bulan sekali untuk membahas program atau kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Dalam prosesnya harus berawal dari rasa memiliki dan penuh

kesadaran, walaupun dalam kondisi tertentu kerjasama dapat dilakukan intervensi dalam upaya mendelegasikan setiap programnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa masyarakat dan perangkatnya bekerja sama dalam melakukan berbagai macam kegiatan. Namun, beberapa faktor penghambat dan dalam melestarikan budaya lokal secara bersama-sama.

Berikut adalah faktor penghambat yang dialami oleh masyarakat dan perangkatnya dalam upaya melestarikan budaya lokalnya, yaitu :

Adanya sebagian kecil dari lapisan masyarakat setempat yang belum secara maksimal dan sepenuhnya dalam mengajarkan dan memberikan arahan kepada anak-anaknya untuk belajar menatah sungging kulit wayang. Hal tersebut dikarenakan tidak 100% penduduk Dusun Karangasem berprofesi sebagai pengrajin wayang. sekitar 20% warganya berprofesi sebagai pegawai negeri dan swasta. Orang tua tersebut terlalu banyak berada di luar rumah untuk bekerja, sehingga waktu untuk mengajarkan anaknya tentang kerajinan wayang sangat minim sekali.

Hasil penelitian tersebut tidak cocok dengan sebuah teori yang dijelaskan oleh teori Santrock (2007) beliau menjelaskan tentang teori motivasi, yaitu proses yang memberikan semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku individu atau kelompok yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh dengan energi, terarah sesuai tujuan, dan bisa bertahan lama. Oleh karenanya meskipun hanya sedikit saja orangtua dari lapisan masyarakat ini hendaknya tetap harus mengajak dan mengenalkan

tentang budaya lokalnya, agar generasinya tidak minim akan kesenian tradisional dan budaya lokalnya sendiri.

Sebagian besar masyarakat Dusun Karangasem masih terus dalam tahap belajar untuk melakukan upaya pelestarian budaya lokalnya. Karena Dusun Karangasem baru saja menjadi sebuah Desa Wisata yang karena dengan itu ada sedikit perubahan kultur yang memaksa masyarakat agar terus mengupayakan bagaimana agar wayang tersebut menjadi hal yang menarik bagi wisatawan yang masuk.

Hal tersebut membuat masyarakat harus terus menyesuaikan diri dan terus belajar untuk mencapai tujuannya. Pelestarian budaya lokalnya juga harus terus di kembangkan. Karena yang terpenting dalam upayanya yaitu keyakinan, kesabaran, dan ketekunan.

Adanya masyarakat yang masih memiliki jiwa ketidak mauan untuk belajar dan mengenal lebih dalam tentang budaya lokalnya yaitu wayang. Untuk menggerakkan hati masyarakat agar mau untuk belajar dan mengenal budaya lokalnya memang tidak mudah, apa lagi di era seperti sekarang ini. Upaya yang dilakukan dengan keras oleh perangkat setempat tidak mudah, butuh waktu dan kesabaran untuk mencapainya.

Agar partisipasi masyarakat tinggi dan mau mempelajari serta mengenal budaya lokalnya harus sesuai dengan kultur dari masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Sunarti (2003: 79) yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah salah satunya yaitu faktor internal. Dimana faktor faktor internal tersebut adalah faktor yang berasal dari

dalam diri individu itu sendiri yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Bagi perangkat setempat bisa mengatasinya dengan terus membuat pertemuan rutin yang mencakup semua golongan dan lapisan masyarakat agar teru berkontribusi dalam partisipasinya di dunia pewayangan, diamana wayang adalah budaya lokalnya.

Adanya generasi muda yang masih sungkan dan tidak percaya diri akan budaya lokalnya. Mereka masih beranggapan bahwa wayang adalah sebuah kesenian tradisional atau sebuah budaya yang tidak keren atau tidak kekinian. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti media sosial, teman sebaya, dan yang lainnya.

Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana anak muda atau generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah banyak memiliki kegiatan di sekolahnya. Namun hal ini masih bisa diatasi dengan adanya orangtua yang selalu aktif mendorong anaknya untuk mengenalkan dan mencintai budaya lokalnya.

Pengaruh globalisasi yang menjalar ke berbagai kalangan menjadikan gnerasi mudanya sulit untuk menerima seni tradisi lokalnya sendiri. Hal ini terjadi karena sekarang cara mendidik anak di sekolah sudah banyak melibatkan media sosial dan juga gadged. Hal ini masih bisa diatasi dengan cara menstimulasi dan mengajarkan kepada anak agar selalu aktif juga dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pewayangan. Cara lainnya agar anak

mau mempelajarinya adalah kita harus mengajarkannya dengan metode yang menyenangkan agar anak tidak mudah bosan dalam proses pembelajarannya.

Adanya hubungan yang masih kurang kompak antar warga masyarakat dan perangkat setempat, atau sering disebut dengan mis komunikasi. Hal ini terjadi karena adanya berbagai macam kesibukan yang dialami oleh masing-masing individunya. Selain itu karena berbagai macam profesi yang ada menjadikan pola berpikirnya sedikit berbeda. Terkadang ketika kumpulan atau pertemuan rutin diadakan sebagian anggotanya tidak bisa mengahadirinya, hal tersebut yang sering memicu mis komunikasi.

5. Faktor Pendukung yang Dialami Masyarakat dan Perangkat Dusun

Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

Berikut ini adalah faktor pendukung untuk pelestarian budaya lokal wayang di Dusun Karangasem :

- a. Perangkat Dusun setempat sering mengadakan pertemuan rutin disetiap bulannya guna membahas beraneka topik. Salah satunya adalah tentang wayng, baik untuk produksinya, pemasarannya, pembuatannya, dan mereka juga saling memberikan informasi mengenai berbagai acara pameran ataupun kegiatan yang akan diselenggarakan oleh dinas terkait diluar Dusun Karangasem. Hal ini memicu kerjasama antar warga masyarakat dan perangkatnya untuk terus berkontribusi di dalamnya. Partisipasi dan dukungan warga masyarakat juga nampak ketika mereka ikut serta dalam mengarahkan, membantu, dan berbagi informasi walaupun hanya melalui mulut ke mulut.

- b. Sebagian besar pengrajin wayang di Dusun Karangasem ini memiliki banyak tempat pemasaran atau *link* untuk pendistribusian wayang tersebut. Seperti yang dialami oleh beberapa pengrajin wayang dimana ketika mereka sudah bisa memproduksi wayang lebih dari empat buah wayang mereka bisa memasarkannya di berbagai toko kerajinan di Dusun Karangasem maupun di berbagai tempat di luar sana. Seperti halnya ketika ada wisatawan datang dan bersinggah ke Gazebo yang telah ada mereka bisa langsung membuka lapak di sana dan menjual berbagai kerajinan wayang.
- c. Masyarakat merasa bangga karena wayang sudah diakui oleh dunia melalui Unesco dimana warga negara asing pun sudah mengakui bahwa wayang adalah asli dari Indonesia. Sebagai pelaku atau pengrajin wayangnya warga masyarakat optimis bahwa wayang akan terus mendunia. Sebagaimana dari pengrajin wayang atau pekerja seni di Dusun Karangasem ini selalu mengajak sebagian rekannya untuk diikutkan belajar pewayangan ketika mereka belajar di sangar.
- d. Adanya fasilitas yang sudah memadai untuk mengembangkan wayang seperti berbagai sanggar yang ada, gazebo, dan akses yang bisa dijangkau. Untuk fasilitasnya rata-rata warga masyarakat selalu menggunakan peralatannya sendiri-sendiri, kecuali untuk mengajarkan kepada wisatawan yang berkunjung dan ingin belajar membuat wayang, mereka menggunakan peralatan yang sudah disediakan di gazebo tersebut. Untuk itu secara teknis masyarakat sudah tidak memiliki masalah untuk memberikan pembelajaran bagi orang lain yang ingin belajar mengenai kerajinan wayang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang di Dusun Karangasem Wukirsari

- a. Pendidikan yang diberikan berbentuk non formal
- b. Berbagai macam pelatihan menatah sungging wayang menjadikan hal yang penting bagi kelangsungan pelestarian budaya lokal.
- c. Kebiasaan membuat kerajinan wayang oleh orangtua di rumah menularkan kepada anak-anaknya.
- d. Berbagai macam pelatihan dan pendampingan dari sanggar maupun di luar sanggar menjadikan hal penting bagi kelangsungannya.
- e. Pendidikan di luar sekolah bagi generasi muda Dusun Karangasem untuk muatan lokalnya wayang terbilang baik. Dapat dilihat dari kegiatan yang sering diselenggarakan di Dusun tersebut.

2. Bentuk Pendidikan 3N Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Karangasem

- a. Metode *Niteni* dalam proses pembuatan wayang oleh masyarakat Dusun Karangasem Wukirsari dapat dilihat melalui pengajaran yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya, dimana anak akan merespon dan mengingat apa yang diajarkan melalui *Niteni*

bagian-bagian kegiatan pembuatan wayang seperti penataan, *penggapitan*, ataupun sampai dengan pewarnaan.

- b. Anak – anak mendengarkan orang tuanya ketika orang tuanya mengajarkan pembuatan wayang.
- c. Setelah anak – anak *Niteni* dan *Niroake* mereka mencoba untuk *Nambahi* atau menginovasi apa yang sudah diajarkan, sebagai contoh pewarnaan wayang. Proses *Nambahi* juga masih dalam pengawasan orang tua.

3. Upaya Dusun Karangasem Dalam Melestarikan Budaya Lokal Wayang

- a. Masyarakat dan sebagian tokoh masyarakat melakukan pelatihan secara gratis bagi penduduk sekitar. Untuk anak-anak usia Sekolah Dasar sangat di prioritaskan karena tujuannya yaitu untuk memperkenalkan kepada anak akan budaya lokal yang nantinya akan diwariskan oleh mereka generasi muda.
- b. Sanggar pelatihan dan pembuatan wayang di Karangasem ini memiliki upaya dan tujuan yaitu mengenalkan dan memberika pengajaran kepada masyarakat dan generasi muda untuk terus melestarikan budaya lokalnya yaitu wayang. Salah satu sanggar yang terdapat di Karangasem ini yaitu Sanggar “Agung Karya Sentosa” dimana sanggar ini milik Bapak Sujiono yang juga menjadi tokoh masyarakat. Selain di ajarkan membuat wayang, sanggar ini juga memberikan pengetahuan tentang silsilah pewayangan.

- c. Menampilkan pertunjukan wayang yang menceritakan kehidupan bermasyarakat dan mengandung nilai-nilai luhur yang patut dicontoh dan diteladani oleh masyarakat. Tujuan dari diadakannya upaya ini yaitu untuk menunjukkan kepada masyarakat dan generasi muda untuk saling menghargai dan mencintai budayanya. Pertunjukan yang dilakukan dikemas dengan menarik dan penuh kesenian.
- d. Mendirikan sanggar belajar dan pelatihan pewayangan, dan juga membangun sebuah Gazebo untuk tempat belajar bersama baik warga sendiri maupun wisatawan. Hal ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan fasilitas yang baik untuk belajar.
- e. Memberikan waktu luang bagi anak-anak dan remaja untuk mengajari tentang kegiatan disekolahnya, tetapi juga wajib untuk mengajarkan kepada mereka tentang budaya lokalnya yaitu pewayangan atau kerajinan wayang. Tujuannya supaya anak-anak juga tetap seimbang dalam belajar di rumah dan di sekolah mereka.
- f. Mengadakan atau kegiatan yang mendukung kegiatan sehari-hari pengrajin seperti pameran kerajinan, pemasaran di pusat pariwisata ataupun yang lainnya. Hal ini bertujuan agar pemasaran untuk wayang tetap berjalan lancar guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.
- g. Mengadakan dan memberikan pengumuman pelaksanaan pertemuan rutin bagi warga. Tujuannya untuk menjaga kekompakan dan

kebersamaan antar anggota masyarakat. Tentunya juga untuk saling berbagi informasi mengenai berbagai topik.

- h. Pengrajin wayang terus menerus saling mengingatkan ketika ada yang perlu dilakukan ketika proses pembuatan wayang maupun dalam poses pembelajarannya. Tujuannya yaitu untuk saling berkomunikasi dan ketika ada saran mereka akan langsung berinstrospeksi diri agar semua berlangsung secara harmonis.

4. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung yang Dialami Masyarakat dan Perangkat Dusun Karangasem dalam Pelestarian Budaya Lokal

a. Faktor Penghambat

1. Masih ada sedikit dari lapisan masyarakat yang belum sepenuhnya mengajarkan kepada anak-anak mereka mengenai budaya lokalnya yaitu wayang. Hal tersebut dilatar belakangi karena profesi orangtua meeka yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Swasta. Sehingga waktu orangtua lebih banyak dihabiskan di luar rumah.
2. Remaja dan anak-anak masih ada yang belum mengenal tentang kerajinan wayang. sehingga mereka kurang tertarik untuk menekuni seni budaya lokalnya. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki banyak aktivitas di sekolah dan juga pengaruh media massa.
3. Generasi muda di Dusun Karangasem ini masih juga ada yang kurang percaya diri akan budaya lokalnya wayang yang

dianggapnya tidak modern. Sehingga generasi tersebut tidak mau mengenal dan mempelajari wayang. Namun hal tersebut bisa diatasi sedikit demi sedikit.

4. Masih terjadi hubungan antar orangtua anak yang mis komunikasi internal karena pengaruh cara pemberian motivasi orangtua kepada anak. Hal ditersebut memberikan pengaruh juga kepada anak tentang kepercayaan mereka terhadap seni budaya lokal wayang.
5. Anak-anak usia Sekolah Dasar masih harus terus di dorong dan diberikan pengetahuan mengenai identitas lokalnya terutama seni kerajinan wayangnya.
6. Banyak generasi muda yang terpengaruh dengan budaya barat. Dimana mereka lebih suka mengerjakan hal-hal yang bisa membuat hatinya senang saja. Padahal hal tersebut kurang menunjang untuk kelangsungan budaya lokal mereka sendiri.

b. Faktor Pendukung

1. Perangkat setempat dan warga masyarakat yang bisa saling bersinergi dan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan yang bisa membuat kemajuan bagi budaya lokalnya yaitu wayang.
2. Adanya sanggar pelatihan dan pembuatan wayang di Karangasem membuat kemudahan akses bagi siapa pun yang ingin mempelajari budaya lokal wayang.

3. Generasi muda sangat antusias dalam partisipasinya untuk melaksanakan kegiatan bersama. Seperti halnya pertunjukan, pendampingan wisatawan, pameran kesenian, dan yang lainnya. Hal ini sangat memberikan dampak positif bagi kelangsungan wayang itu sendiri.
4. Fasilitas dan lahan untuk memenuhi kebutuhan belajar tentang wayang telah tersedia. Seperti gazebo dimana tempat ini dijadikan titik kumpul masyarakat pengrajin wayang dan perangkatnya untuk pertemuan maupun jamuan bagi para wisatawan yang datang.

B. Saran

Hasil penelitian yang dilakukan tentang Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang di Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul ini memiliki beberapa saran dan masukan.

Berikut ini adalah beberapa saran dan masukan yang dapat diajukan oleh peneliti :

1. Para orangtua hendaknya lebih giat lagi untuk terus memberikan dorongan dan motivasi bagi anaknya dalam hal kerajinan wayang. Hal ini dikarenakan keluarga adalah yang utama dalam memberikan pembelajaran bagi anaknya khususnya disini adalah kebudayaan lokalnya yaitu wayang.
2. Para pengrajin hendaknya lebih tinggi dalam berkontribusi di dalam pemasarannya. Karena masih banyak pengrajin wayang yang saling berebut tempat untuk memasarkan hasil karya mereka.

3. Penyuluhan penting dilakukan dari dinas terkait mengenai bagaimana cara pelestarian budaya lokal wayang yang efektif dan efisien. Dalam rangka meminimalisir penggunaan media massa untuk hal-hal yang kurang mendukung.
4. Kerjasama dan kekompakan antar warga masyarakat pengrajin wayang perlu ditingkatkan. Sehingga kerjasamanya semakin solid dan sehat selama proses pelestariannya berlangsung.
5. Bagi generasi muda hendaknya meningkatkan rasa percaya diri mereka terhadap kebudayaan lokalnya. Wayang bukanlah benda yang tidak keren, melainkan suatu warisan budaya yang agung dan pantas untuk di lestarikan. Oleh karenanya tingkatkan kepercayaan dan motivasi diri sendiri untuk mau mempelajari kebudayaan lokal kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. (2009). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama
- Ade Putra, Alan Darmawan, dkk. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Clifford Geertz. (2016). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Darmiyati Zuchdi. (2010). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darmoko. 1999. *Wayang, Bnetu, Isi, dan Nilainya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S., (Ed). (2009). *Handbook of qualitative research*. (terjemahan Dariyatno, dkk). California: Sage Publications, Ltd. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Dewantara, K.H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, Sandra. (2007). *Teamwork (Cara Menyenangkan Membangun Tim Impian)*. Bandung: Penerbit Progressio
- Elysabeth Ervina. (2015). *Upaya Pemberdayaan Seni Di Kampung Ramah Anak RW 20, Gendeng, Kelurahan Baciro, Gondokusuman, Provinsi DIY*. Skripsi: UNY
- F.X Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra

- Hari Kustanto. (1989). *Inkulturasasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: PPY
- Hazeu, G.A.J.1979. *Kawruh Asalipun Ringgit Sastra Gegepokanipun Kaliyan Agami Ing Jaman Kina*. (Dialihbahasakan oleh Hardjana H.P dan dialihbahasakan oleh Sumarsana). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwan Abdullah. (2010). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2008), Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. (1984). *Antropologo Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____. (1991). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, (2005). *Pengantar antropologi* Jakarta: Rineka Cipta
- KOMINFO RI. (2011). *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Desiminasi Informasi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik
- Milles, B M., & Huberman, A.M. (1994). *Analisis data kualitatif*. Judul asli: *Qualitative data analysis*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L., (1990). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda
- Muh. Zainur Roziqin. (2007). *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averroes Press

- Nana Syaodih, S., (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S., (Ed), (2011), *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan rra Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurul Atiqah, (2011). Eksistensi Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga
- Oos M. Anwas. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat d Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Poole, R. (1993). *Moralitas dan modernitas di bawah bayang-bayang nihilisme*, (Terjemahan F. Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, J.W.(2007). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Sekar Purbarini Kawuryan. (2009). *Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SD*. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
- Soejono Soekamto. (2011). *Pentingnya Kebudayaan Bagi Manusia*. Diakses dari <http://www.scribd.com> pada tanggal 3 September 2016 pukul 23.48 WIB
- Suparjan dan Hempri Suyatno. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Sunarti. (2003). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok*. *Jurnal Tata Loka*
- Usman, H.,(1996). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vembriarto. (1984). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wahab, A.A. (2012). *Pengelolaan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Wacana yang Penting Namun Terlupakan, dalam Prosiding seminar nasional ilmu pendidikan pengembangan dan pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal*. Makassar: Program Studi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. IDENTITAS DIRI

1. Nama : (Laki-laki/Perempuan)
2. Jabatan dalam organisasi:
3. Usia :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

2. DAFTAR PERTANYAAN

A. KEPALA DUSUN

1. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai kepala dusun?
2. Bagaimana latar belakang Dusun Karangasem sehingga menjadi pusat pengrajin wayang?
3. Apa visi dan misi Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri?
4. Bagaimana struktur organisasi Dusun Karangasem?
5. Ada berapa dusun yang menjadi pusat pengrajin wayang?
6. Bagaimana cara anda untuk mendorong warga untuk tetap melestarikan wayang?
7. Bagaimana upaya anda untuk mengenalkan Dusun Karangasem kepada masyarakat luar?
8. Adakah lembaga khusus yang disediakan untuk mempelajari kerajinan wayang?

9. Program apa saja yang sedang terlaksana dan yang akan terlaksana di Dusun Karangasem?
10. Bagaimana sistem pelaksanaan program-program tersebut?
11. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung seluruh program kegiatan di Dusun Karangasem?
12. Bagaimana respon masyarakat Dusun Karangasem khususnya pengrajin wayang dalam mengembangkan kerajinan wayang?
13. Bagaimana sistem evaluasi dari seluruh program yang telah dilaksanakan?
14. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melaksanakan program kegiatan tersebut?
15. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung seluruh program kegiatan di Dusun Karangasem?
16. Bagaimana bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari?

TOKOH MASYARAKAT

1. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai ketua paguyuban wayang?
2. Apa visi dan misi dari sanggar wayang di Dusun Karangasem?
3. Bagaimana visi dan misi sanggar wayang tersebut?
4. Apa saja sarana dan prasarana di sanggar wayang ini?
5. Berapa jumlah anggota dalam sanggar wayang ini?

6. Program apa saja yang ada di sanggar wayang ini?
7. Bagaimana cara anda untuk mendorong warga untuk tetap melestarikan wayang?
8. Program apa saja yang sedang terlaksana dan yang akan dilaksanakan di sanggar wayang ini?
9. Adakah pihak luar yang mendukung sanggar wayang ini?
10. Bagaimana sistem pendanaan sanggar wayang tersebut?
11. Apakah wayang disini juga dimainkan untuk pertunjukan?
12. Seberapa sering anggota berlatih membuat dan memainkan wayang?
13. Adakah anggota dari sanggar ini yang sudah mahir dalam pembuatan wayang?
14. Bagaimana sistem pelaksanaan program kegiatan di sanggar ini?
15. Bagaimana sistem evaluasi seluruh program di sanggar ini?
16. Bagaimana respon dari anggota sanggar wayang ini mengenai program tersebut?
17. Bagaimana respon masyarakat Dusun Karangasem khususnya pengrajin wayang dalam mengembangkan kerajinan wayang?
18. Bagaimana bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari?
19. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengelola sanggar ini?

KEPALA KELUARGA

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Dusun Karangasem?
2. Apa profesi anda saat ini?
3. Apa saja yang anda lakukan untuk pembuatan wayang?
4. Berapa banyak anda membuat wayang dalam kurun waktu satu minggu?
5. Apakah anda memiliki karyawan untuk membantu anda dalam membuat wayang?
6. Siapa saja yang membantu anda membuat wayang?
7. Bagaimana respon masyarakat Dusun Karangasem khususnya pengrajin wayang dalam mengembangkan kerajinan wayang?

GENERASI MUDA

1. Apa saja profesi masyarakat Dusun Karangasem?
2. Bagaimana tanggapan anda mengenai Dusun Karangasem ini dalam pelestarian budaya lokalnya?
3. Bagaimana partisipasi anda dalam pelestarian budaya lokal wayang?
4. Apa saja yang anda dilakukan untuk membuat wayang?
5. Hal unik apa yang anda ketahui tentang Dusun Karangasem ini?

6. Apakah seluruh warga Dusun Karangasem berprofesi sebagai pengrajin wayang?
7. Apa yang anda ketahui tentang pelestarian budaya lokal wayang?
8. Haruskah setiap warga Dusun Karangasem mampu membuat membuat wayang?
9. Mengapa wayang perlu dilestarikan?
10. Apakah menurut anda wayang itu sebagai benda yang bernilai ekonomi tinggi?

PENGRAJIN WAYANG

1. Seberapa lama anda berprofesi sebagai pengrajin wayang?
2. Berapa buah wayang yang bisa anda hasilkan dalam setiap minggunya?
3. Apakah anda memiliki karyawan dalam pembuatan wayang ini?
4. Siapa saja yang membantu anda dalam membuat wayang?
5. Bagaimana proses pembuatan wayang itu sendiri?
6. Bagaimana bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem-Wukirsari?
7. Bagaimana cara anda untuk mendorong warga untuk tetap melestarikan wayang?
8. Adakah kerajinan lain yang anda buat selain wayang?
9. Apakah anda juga mengajarkan kepada keluarga tentang pembuatan wayang?

10. Bagaimana respon keluarga anda dalam pembuatan wayang ini?
11. Apakah profesi sebagai pengrajin wayang sudah turun temurun di Dusun ini?
12. Mengapa pelestarian wayang di Dusun ini sangat baik dan selalu mendapat respon yang baik pada sitiap warganya?
13. Apakah ada metode khusus yang digunakan agar mereka mau dilatih dalam pembuatan wayang?
14. Apakah wayang memiliki nilai ekonomi yang tinggi?
15. Dimana saja anda memasarkan wayang?
16. Apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal ini?
17. Bagaimana respon masyarakat Dusun Karangasem khususnya pengrajin wayang dalam mengembangkan kerajinan wayang?
18. Bagaimana tanggapan anda mengenai Dusun Karangasem ini dalam pelestarian budaya lokalnya?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati keadaan lokasi Desa Karangasem
 - a. Alamat Dusun
 - b. Kondisi geografi
 - c. Sarana dan prasarana Dusun Karangasem
 - d. Jumlah penduduk dusun
 - e. Lingkungan masyarakat Dusun Karangasem
2. Mengamati kegiatan masyarakat di Dusun Karangasem
 - a. Kegiatan warga yang dilakukan warga ketika membuat wayang
3. Mengamati kegiatan pengrajin wayang di Dusun Karangasem
 - a. Suasana membuat wayang
 - b. Kegiatan warga ketika proses pembuatan wayang
 - c. Teknik pembuatan wayang
4. Mengamati sarana prasarana penunjang pembuatan wayang
 - a. Mengamati fasilitas pembuatan wayang
 - b. Mengamati gedung yang ada untuk kegiatan warga
 - c. Mengamati artefak yang ada yang berisi nilai-nilai kebudayaan
5. Mengamati proses interaksi warga Dusun Karangasem
 - a. Interaksi antara orangtua (pengrajin wayang), anak, tetangga, dan warga lainnya

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang terdiri dari : Visi dan misi, struktur organisasi, dan program kegiatan
2. Usaha dan upaya masyarakat dalam pelestarian budaya lokal wayang
3. Pelaksanaan kegiatan pelestarian budaya lokal wayang
4. Hasil usaha masyarakat Dusun Karangasem dalam pelestarian budaya lokal wayang

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Nama : Hadi Prabowo

Jabatan : Kepala Dusun

Usia : 47 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengrajin Wayang

Alamat : Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Pendidikan Terakhir : SMK

Waktu Wawancara : 12 Agustus 2016/ 09.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Kepala Dusun

Hasil Wawancara

Sudah berapa lama bapak menjabat sebagai Kepala Dusun di Dusun Karangasem?

Kurang lebih saya menjabat sudah enam tahun yang lalu.

Bagaimana latar belakang Dusun Karangasem ini sehingga bisa menjadi pusat pengrajin wayang?

Latar belakang Dusun Karangasem yaitu pada jaman nenek moyangnya kami yang dulu itu memang sudah ada tentang wayang itu sendiri yang diawali dari warga Dusun Karangasem sini yang bekerja di Keraton Yogyakarta, dimana dulu itu ada yang berprofesi sebagai Abdi Dalem di Keraton Yogyakarta lalu disuruh membuat wayang oleh Raja. Kemudian ternyata Abdi Dalem tersebut bisa membuat wayang tersebut dengan kualitas yang sangat baik. Mulai dari saat itulah warga Dusun Karangasem mengembangkan seni tradisional wayangnya hingga bisa berkembang hingga saat ini

Apa visi dan misi Dusun Karangasem?

Visi dan Misi di Dusun Karangasem yaitu memiliki Visi Memajukan potensi dusun (tatah sungging) untuk menciptakan masyarakat yang kreatif dan mandiri, untuk Misinya yaitu yang pertama adalah Memberikan wadah untuk berkembangnya potensi yang ada, yang kedua Melakukan sosialisasi dan pelatihan, lalu yang ketiga yaitu Mendatangkan investor dan membantu pemasaran.

Bagaimana struktur organisasi Dusun Karangasem ini?

Struktur organisasi yang baru, saat ini kita bentuk Paguyuban, yaitu seperti paguyuban seperti Organisasi yang nantinya seandainya di Dusun Karangasem ini ada kunjungan tamu wisatawan akan ada yang mengurusnya.

Ada berapa Dusun yang menjadi pusat pengrajin wayang?

Khusus dalam kerajinan wayang ya hanya di Dusun Karangasem. Sebagai pusat yang paling besar dan banyak memasarkannya di luar wilayah. Karena sebenarnya

ada empat pedukuhan yang sebagian membuat kerajinan wayang, tapi yang paling besar di Dusun Karangasem ini dimana kurang lebih ada 70% penduduknya yang berprofesi sebagai pengrajin wayang.

Bagaimana cara anda untuk mendorong warga untuk tetap melestarikan wayang?

Mulai saat ini sering diadakan atau ditampilkannya pertunjukan wayang kulit, sering diakan juga tentang pelatihan wayang. Apa lagi sekarang ini dengan adanya Desa Wisata Wayang sering diadakan lomba melukis, dimana itu tujuannya agar generasi penerus itu bisa melanjutkan tentang kerajinan wayang itu sendiri.

Bagaimana upaya anda untuk mengenalkan Dusun Karangasem ini kepada masyarakat luar?

Upaya itu kami lakukan melalui beberapa jenis kegiatan, diantaranya melalui sebuah pameran-pameran di sekitar jogja maupun luar jogja, melalui Internet, terus kita menyebar brosur untuk disebarkan disaat ada event tertentu, dan selain itu kita membuat kartu nama dari masing-masing rumah produksi wayang dan memberikan nya kepada tamu-tamu yang hadir pada saat pameran maupun saat berkunjung ke Dusun Karangasem ini. Tujuannya tentu agar mereka tau bahwa disinilah pusat kerajinan wayang yang berkualitas baik.

Adakah lembaga khusus yang disediakan untuk mempelajari kerajinan wayang?

Sekarang ini ada kami sediakan juga tempat untuk mempelajari wayang tepatnya di Gazebo Wayang. Dimana di Gazebo tersebut akan sering dilakukan banyak

kegiatan. Di sana sudah kami sediakan media, pendamping, dan sarana prasarana untuk melatih mereka dalam melakukan pembelajaran wayang mulai dari penataan hingga pewarnaan. Dimana itu hasilnya akan mereka bawa pulang.

Program apa sajakah yang sedang terlaksana dan yang akan terlaksana di Dusun Karangasem?

Untuk kegiatan atau programnya, kemarin sudah ada kunjungan dari berbagai tamu yang bermacam-macam. Seperti dari Dinas, lalu dari sekolah-sekolah yang muridnya ingin berlatih tentang wayang, dan kemarin ada dari putra-putri Bantul yaitu Dimas Diajeng Bantul yang mengadakan kegiatan disitu. Dan yang untuk akan datang kita memang tujuannya untuk mempromosikan Dusun Karangasem ini supaya kedepannya bisa dikenal oleh masyarakat luas.

Bagaimana sistem pelaksanaan program-program tersebut?

Sistem pelaksanaannya itu ada pengelolaannya sendiri, jadi disitu nanti ada panitia-panitia yang mengerjakan, dan memened tentang kegiatan-kegiatan itu. Lalu untuk pengrajinnya itu sendiri, seaandainya ada orderan, ada giliran pameran nanti kita urutkan satu persatu. Walaupun tidak semua warga masyarakat yang memproduksi wayang mau mengikuti pameran tersebut.

Apa saja Sarana Dan Prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung seluruh program kegiatan di Dusun Karangasem?

Untuk sarana dan prasarana itu sudah ada Gazebo, pelatih dari berbagai sanggar, dan fasilitas lainnya. Dan ada juga tempat untuk mendisplay barang (wayang), ada juga untuk gedung pertunjukan.

Bagaimana respon masyarakat Dusun Karangasem khususnya pengrajin wayang dalam mengembangkan kerajinan wayang?

Partisipasi masyarakat di Dusun Krangasem mengenai kerajinan wayang itu masih tinggi, dengan perkembangan dan permintaan dari konsumen yang tinggi dan bermacam-macam tergantung permintaan. Untuk sekarang juga dikombinasi untuk kulit dengan kayu, besi, dan sebagainya. Jadi pengrajin juga menciptakan inovasi seperti corak-corak, dan design-design yang unik. pengrajin juga memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi dalam pengembangan wayang.

Bagaimana sistem evaluasi dari seluruh program yang telah dilaksanakan?

Setiap bulan kita mengadakan pertemuan rutin yang memang ditujukan untuk evaluasi tentang kegiatan, dan untuk memprogramkan kegiatan. Setiap bulan ada koordinasi dan evaluasi dan nantinya ketua paguyuban wayang juga memberikan evaluasi tentang pemasaran, dan yang lainnya.

Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam melaksanakan program kegiatan?

Faktor pendukungnya, adanya sekup wilayah yang daerahnya pegunungan menjadikan kegiatan itu akan menarik perhatian warga masyarakat setempat maupun yang dari luar. Faktor penghambatnya yaitu banyak warga dari luar Karangasem yang hanya sekedar melihat dan menonton saja jika ada kegiatan yang di gelar di Dusun karangasem ini. Baik untuk pertunjukan wayang maupun kesenian yang lainnya.

Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung seluruh program kegiatan di Dusun Karangasem ini?

Gazebo, lahan kosong juga untuk parkir warga ketika melakukan pertunjukan, lalu media sosial yang masih ada masalah dengan sinyalnya yang sedikit sulit karena memang kondisi geografinya yang pegunungan. Untuk sarana dan prasarana yang lainnya yaitu sanggar, dan peralatan lainnya tentunya.

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Nama : Sujiono

Jabatan : Pemilik Sanggar dan Ketua Paguyuban

Usia : 50 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengrajin Wayang

Alamat : Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Pendidikan Terakhir : SMK

Waktu Wawancara : 13 Agustus 2016/ 13.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Sujiono

Hasil Wawancara

Sudah berapa lama menjabat sebagai ketua paguyuban Pucong Manunggal di Dusun Karangasem?

sejak tahun 1984 sudah dipercaya menjadi ketua Paguyuban Pucung Manunggal, dan Alhamdulillahnya lagi saya juga sudah bisa memiliki Sanggar sendiri sejak tahun itu juga.

Apa saja visi dan misi dari Sanggar Wayang yang bapak ketua?

Kami ingin selalu melestarikan sehingga kami membuat sanggar itu adalah untuk bisa melakukan pelatihan, meregenerasikan sehingga wayang itu tidak punah. Karena sebenarnya cerita wayang kulit itu merupakan salah satu dakwah oleh Dalang yang mana kalau bangsa kita mau memperhatikan, itu merupakan petunjuk-petunjuk agar dalam kehidupan kita itu ada istilahnya yaitu Tata Krama dan Budi Pekerti. Sehingga akan membuat sejujurnya dalam kehidupan kita untuk ditengah-tengah pergaulan masyarakat. Karena dalam tata krama wayang itu bagi yang muda harus menghormati yang lebih tua. Dan jika kita memiliki ide-ide, maka kita diskusikan dengan yang lebih berpengalaman karena itu nanti akan membentuk karakter manusia yang betul-betul memiliki budi pekerti yang luhur.

Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki di Sanggar ini?

Sarana dan prasarananya itu yang pertama adalah tempat pelatihan, kemudian alat-alat seperti alat untuk membuat wayang itu kami ada alat pahat, pandukan, kemudian ada meja dan kursi. Lokasi sanggarnya juga berada di rumah saya ini. Supaya terjangkau untuk warga masyarakat. Terdapat pemandu yang akan melatih mereka di sanggar ini, dimana satu pemandu itu menangani maksimal 10 orang.

Berapa jumlah anggota dalam sanggar wayang ini?

Jumlah anggotanya ada 24 anggota.

Program apa saja yang ada di sanggar wayang ini?

Program kegiatan di sanggar kita ini kebanyakan berbentuk pendampingan, dimana jika ada masyarakat yang ingin berlatih wayang maka dengan senang hati akan kami ajarkan di sanggar kita ini. Akan tetapi membutuhkan beberapa kali pertemuan dan pelatihan guna memahirkan anggota tersebut.

Program apa sajakah yang sedang terlaksana dan yang akan dilaksanakan di sanggar wayang ini?

Yang pertama ada kegiatan lomba, dan mendampingi kegiatan masyarakat yang memiliki usaha baik ekonomi industri kreatif ataupun yang lain. Kegiatan kami selanjutnya yaitu kami dipercaya oleh pemerintah provinsi untuk mendampingi para pengrajin wayang di seluruh DIY. Rencana untuk kegiatan kali ini adalah untuk pendampingan pelatihan Sablon yang dibiayai oleh ISI (Institute Seni Indonesia).

Adakah pihak luar yang mendukung sanggar wayang ini?"

Sanggar kami didukung oleh Dalang-dalang cilik DIY.

Bagaimana sistem pendanaan sanggar wayang ini?

Untuk sistem pendanaannya sementara secara pribadi, namun misalnya ada bentuk pelatihan secara massal biasanya biaya tersebut dari sponsornya.

Apakah Wayang disini juga sering dimainkan saat pertunjukan seni wayang?

Wayang disini kita gunakan juga untuk pertunjukan, dan juga kita jual untuk umum.

Seberapa sering anggota berlatih membuat dan memainkan wayang?

Untuk rutusnya pada hari-hari libur. Dan untuk permainan wayangnya juga menyesuaikan permintaan masyarakat.

Adakah anggota dari sanggar ini yang sudah mahir dalam pembuatan wayang?

Untuk kemahiran para anggota kami tentunya sudah banyak yang bisa mahir. Akan tetapi ada satu dua orang yang masih harus tekun dilatih.

Bagaimana sistem evaluasi seluruh program di sanggar ini?

Kita mengevaluasi dari individual, artinya kita mengevaluasi dari tingkat kemahiran masing-masing anggota. Jadi nanti supaya tingkat kemahirannya itu meningkat, kita akan kita tanya kepada masing-masing anggota mengenai tingkat kemahirannya ingin mencapai level sempurna atau yang biasa-biasa saja.

Bagaimana respon anggota sanggar wayang ini mengenai berbagai program kegiatan yang ada?

Respon dari para anggota kami ini baik. Seluruh anggota sangat berantusias apabila kami mendapat permintaan wayang yang satu paket besar. Artinya bagi seluruh anggota memiliki tingkat antusias yang tinggi terhadap seni pewayangan.

Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mengelola sanggar ini?

Faktor pendukungnya adalah bagi seniman-seniman yang betul-betul ingin berkembang juga selalu antusias untuk membawa teman-temannya untuk belajar seni pewayangan di sanggar kami. Dan dari itu kami bisa mempunyai tambahan motivasi dan inspirasi ataupun tambahan cerita. Faktor penghambatnya yaitu sebagian dari generasi muda yang berasal dari karangasem itu sendiri masih sangat awan sekali dengan cerita-cerita pewayangan, artinya kalau sedang ada pertunjukan atau pagelaran wayang kulit, mereka hanya melihat saja, tanpa mengetahui alurnya dengan baik. Oleh sebab itu kita dituntut juga untuk memberikan ajaran mengenai cerita wayang.

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Nama : Slamet

Jabatan : Kepala Keluarga/Warga

Usia : 49 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Guru SD/ Pengrajin Wayang

Alamat : Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Pendidikan Terakhir : SMA

Waktu Wawancara : 15 Agustus 2016/ 16.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Slamet

Hasil Wawancara

Sudah berapa lama Bapak Slamet tinggal di Dusun Karangasem ini?

Sudah 55 tahun saya tinggal di Dusun Karangasem ini.

Apa profesi anda saat ini?

Saya berprofesi sebagai Guru di SD Ngrongkop Gunung Kidul. Setibanya di rumah saya mengerjakan tatah sungging dari kulit wayang yang nantinya saya akan buat sebuah wayang atau kerajinan kulit lainnya.

Apa saja yang anda lakukan untuk membuat wayang ini di rumah?

Saya membantu istri ketika saya pulang dari mengajar. Saya membantu untuk menatah sungging kulit wayang dan memasang kayu untuk pengait wayang.

Ada berapa banyak anda bisa membuat wayang dalam kurun waktu satuminggu?

Kurang lebih 4 buah wayang bisa kami hasilkan.

Apakah Bapak memiliki karyawan untuk membantu Bapak dan Iastri Bapak dalam membuat wayang?

Saya tidak punya, hanya saya, istri dan anak saya yang mengerjakannya.

Selain Bapak dan Istri, siapa saja yang sering membantu anda dalam mengerjakan wayang tersebut?

Anak saya sering membantu kami dalam membuat wayang. Mereka membantu pada saat mereka tidak ada kegiatan sekolah atau tugas-tugas dari sekolah.

Apa tanggapan Bapak Slamet mengenai pendidikan pelestarian budaya lokal di Dusun Krangasem ini yang melalui keluarga?

Kebudayaan lokal itu penting untuk dilestarikan, maka sebab itu saya juga mengajarkan kepada kedua anak saya dalam pewayangan. Dan mereka juga mau untuk diajari. Saya bersyukur walaupun produksi rumahan kami tidak dalam jumlah yang banyak, tapi produksi kita tidak berhenti. Artinya kita terus berjalan untuk terus melestarikan budaya lokal kita yang kita tularkan kepada anak cucu kita.

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Nama : Wawan Eko Purnomo

Jabatan : Generasi Muda

Usia : 26 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta/ Pengrajin Wayang

Alamat : Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Pendidikan Terakhir : SMA

Waktu Wawancara : 16 Agustus 2016/ 14.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Mas Wawan

Hasil Wawancara

Apa saja profesi masyarakat yang ada di Dusun Karangasem ini?

Masyarakat Dusun Karangasem ini tidak hanya sebagai pengrajin wayang, akan tetapi terdapat profesi-profesi lainnya seperti PNS, TNI, POLRI, Guru, Buruh

Bangunan, Kuliner yaitu mengolah limbah kulit wayang yang masih basah menjadi makanan krecek, dan ada juga yang menjadi Petani. Tapi memang untuk mayoritasnya adalah sebagai pengrajin wayang.

Bagaimana tanggapan anda mengenai Dusun Karangasem ini dalam pelestarian budaya lokalnya?

Pelestarian budaya lokal sudah mulai membaik dari pada yang dahulu. Kemudian untuk kebudayaan, anak-anak SD sekarang ini juga sudah diajarkan tentang karawitan, dan tatah sungging. Jadi untuk generasi penerus di wilayah Karangasem ini penanganannya lebih maksimal dari pada yang dahulu. Artinya masyarakat saling bergotong royong dalam upaya pelestarian budaya lokalnya. Terbukti dengan adanya rasa saling peduli terhadap seni-seni pewayangan dan sejenisnya.

Bagaimana partisipasi anda sendiri dalam pelestarian budaya lokal wayang?

Partisipasi saya dalam pelestarian budaya lokal yaitu dengan berkecimpung di Wisata Wayang. Jabatan saya sebagai Sekretaris, jadi dari situ saya secara tidak langsung ikut melestarikan budaya lokal wayang dan menjaga kelestariannya.

Apa saja yang anda lakukan untuk membuat wayang?

Untuk pembuatan wayang saya belum mahir dalam proses pembuatannya. Jadi saya bisa membuat wayag tetapi untuk hasilnya saya belum bisa sehalus dan sedetail para pengrajin yang sudah mahir. Saya bisa mulai dari pengerokan kulit wayang, penatahan, menyungging, ngeluk dan menjahit saya bisa melakukannya.

Hal unik apa yang anda ketahui tentang Dusun Karangasem ini?

Hal-hal unik di Karangasem ini dan yang mungkin di tempat-tempat lain sudah luntur itu adalah kebersamaan warganya. Jadi disini masih sistem gotong royong antar warga masyarakat masih sangat kuat Lalu untuk daerahnya potensinya juga menarik karena untuk wayang sendiri di Bantul itu pasti semua tau tentang daerah sini. Dimana pasti Karangasem yang menjadi iconnya.

Apa yang anda ketahui tentang pelestarian budaya lokal wayang?

Pelestarian budaya wayang bisa melalui bakat dari anak-anak, kecintaan anak-anak kepada wayang itu yang mulai luntur akan kita tanamkan sejak dini. Contohnya untuk sekarang ini dari mulai PAUD sudah mulai kita kenalkan wayang. untuk potensi-potensi yang lain seperti dalang cilik juga kita gali di daerah Karangasem ini. Kebetulan juga di daerah sini juga sudah ada dalang cilik.

Menurut anda, haruskah setiap warga Dusun Karangasem ini mampu membuat wayang?

tidak harus mampu membuat wayang. Karena semua orang memiliki pilihan sendiri-sendiri untuk perekonomiannya. Hanya saja kami berharap untuk para orangtua yang sekarang sudah menekuni bidang tatah sungging wayang itu nanti bisa paling tidak mengajarkan ke salah satu anaknya untuk menjadi generasi penerus tentang penatahan wayang, pemahatan wayang, dan penyunggingan

wayang. jadi nanti jangan sampai generasi mudanya tidak mewarisinya. Jadi harus ada salah satu dari anak mereka yang mampu mewarisinya.

Menurut anda mengapa wayang perlu dilestarikan?

Karena wayang sudah di akui oleh UNESCO bahwa wayang itu adalah warisan dunia, yang harus kita lestarikan. Dunia saja mengakui kenapa kita warga sendiri tidak. Dan kita yang melestarikannya. Jadi bagi saya semua warga, semua warga indonesia itu wajib nguri-uri kebudayaan wayang tersebut.

Apakah menurut anda wayang itu sebagai benda yang bernilai seni tinggi?

Menurut saya wayang sangatlah memiliki nilai seni yang tinggi. Karena bernilai seni tinggi itulah wayang itu tidak ternilai harganya. Karena proses pembuatannya yang rumit, waktu yang panjang, dan tidak semua orang bisa melakukannya.

HASIL WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Nama : Suyono

Jabatan : Pemilik Sanggar

Usia : 53 tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengrajin Wayang

Alamat : Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Pendidikan Terakhir : SMA

Waktu Wawancara : 23 Agustus 2016/ 11.00 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak Suyono

Hasil Wawancara

Berapa lama anda berprofesi sebagai pengrajin wayang?

Saya berprofesi sebagai pengrajin wayang sudah sejak tahun 1987. Jadi ya sudah sekitar hampir 50 tahunan.

Berapa buah wayang yang bisa anda hasilkan dalam setiap minggunya?

Tergantung ukuran dan tingkat kesulitannya. Kalau ukuran besar itu biasanya hampir 1 bulan, lalu yang ukuran standart sekitar 1 mingguan, dan ukuran kecil sekitar 2 sampai 3 hari. Jadi kalau di tempat saya ini tara-rata dalam satu minggu bisa menghasilkan 1 buah wayang dengan ukuran sedang dan kualitas super.

Apakah anda memiliki karyawan dalam pembuatan wayang ini?

Saya memiliki karyawan sebanyak 27 orang. Terkadang yang sering stay disini ada 4 orang.

Bagaimana proses pembuatan wayang itu sendiri?

Prosesnya berawal dari bahan baku kulit yang masih mentah kita rendam selama 1 hari atau 1 malam. Lalu kita plenteng/jereng supaya permukaan kulit itu rata, kemudian kita kerok. Tebal tipisnya kulit tergantung kebutuhan permintaan lalu diberi air, kemudian di jemur sampai kering. Setelah kulit itu kering langsung kita bisa membuat pola gambarnya lalu siap untuk di tatah dan diwarnai.

Bagaimana bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem ini?

Untuk melestarikan budaya wayang itu merupakan tantangan bagi kami yang tidak ringan, artinya ini untuk kedepan kalau memang namanya pelestarian itu harus menggunakan metode kerjasama yang baik. Dalam artian begini mungkin

dari pelaku itu sendiri, baik itu ada dorongan dari pemerintah ataupun tidak. Kalau dari saya sendiri saya membuka salah satu sanggar, dimana sanggar kami kita buka untuk umum. Tapi khusus warga sini bisa belajar di sanggar saya dengan gratis. Harapan kami melakukan ini supaya ada regenerasi yang bisa pada nantinya bisa melestarikan budaya kita. Sampai saat ini mulai anak-anak SD sudah kita ajarkan wayang di tempat kami ini. Jadi kita mengenalkan dulu kepada anak-anak kemudian anak setelah mengenal wayang kita belajari natah, dan lainnya.

Adakah kerajinan lain yang anda buat selain wayang?

Ada kaligrafi, cup lampu, ada hiasan dinding, pembatas buku, gantungan kunci, dan aneka souvenir yang terbuat dari kulit.

Apakah anda juga mengajarkan kepada keluarga anda tentang pembuatan wayang?

Kami mengajarkan kepada keluarga, terutama anak-anak kita. Dan orangtuanya pengrajin wayang, paling tidak anaknya juga kenal wayang juga. Jadi nantinya akan terus beregenerasi dan tidak punah.

Bagaimana respon keluarga anda dalam pembuatan wayang ini?

Respon dan partisipasi dari keluarga tinggi, karena pada dasarnya istri saya juga pengrajin dari dulunya. Hanya saja anak-anak saya itu tidak semua memiliki respon yang tinggi. Anak saya yang pertama sangat tinggi responnya dengan wayang, tapi anak saya yang kedua tidak begitu tinggi karena pengaruh teknologi.

Apakah profesi sebagai pengrajin wayang itu sudah turun temurun di Dusun Karangasem ini?

Profesi sebagai pengrajin wayang memang sudah turun temurun dari dulu. Bisa kita ketahui bahwa yang berprofesi sebagai pengrajin wayang saat ini, dulunya pasti ada sil-silah dari pengrajin juga.

Mengapa pelestarian wayag di Dusun ini sangat baik dan selalu mendapat respon yang baik pula dari setiap warganya?

Yang menjadikan respon masyarakat menjadi lebih baik karena yang pertama dilihat dari geografi Dusun kami yang dengan kondisi tanah dan sumber airnya yang seperti ini. Menjadikan masyarakat tidak bisa mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian masyarakatnya. Dan jika ada profesi lain pasti kita memilih menjadi pengrajin wayang. karena pengrajin wayang 80% sudah menjadi hajat orang sini.

Apakah ada metode khusus yang digunakan agar mereka mau dilatih dalam pembuatan wayang?

Metode utamanya yaitu dilandasi rasa kemauan terlebih dahulu. Karena dengan dasar kemauan itu otomatis akan menandakan tujuan, dan suatu harapan, dimana dari keduanya akan mudah dicapai oleh anak didik kita. Setelah ada kemauan baru kita berikan pengertian dan seterusnya.

Apakah wayang memiliki nilai ekonomi yang tinggi?

Nilai ekonomi wayang itu tinggi.

Dimana saja anda memasarkan wayangnya?

Di rumah saya mempunyai showroom sendiri, lalu di pasar seni gabusan, kemudian kita juga ada kerjasama dengan Jakarta, Bali, Surabaya, Bandung, dan Medan. Selain itu kita melalui pameran-pameran, dan juga brosur-brosur, dan tentunya media sosial.

Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal ini?

Hambatan kami adalah jika saat kami ingin melatih orang, kebanyakan orang tersebut masih sibuk dengan kesibukannya. Jadi tidak bisa fokus dalam pelatihannya. Untuk pendorongnya secara teknis sudah lengkap, mulai dari peralatan, tenaga, dan fasilitas tempatnya.

ANALISIS DATA WAWANCARA

1. Apa saja Visi dan Misi di Dusun Karangasem dan Sanggar yang ada di Dusun Karangasem ini?

Informan	Hasil wawancara
Kepala Dusun	Kita memiliki Visi Memajukan potensi dusun (tatah sungging) untuk menciptakan masyarakat yang kreatif dan mandiri, untuk Misinya yaitu yang pertama adalah Memberikan wadah untuk berkembangnya potensi yang ada, yang kedua Melakukan sosialisasi dan pelatihan, lalu yang ketiga yaitu Mendatangkan investor dan membantu pemasaran.
Sujiono	Visi dan Misi sanggar kami adalah seni tatah sungging yang adiluhung, kami ingin selalu melestarikan sehingga kami membuat sanggar itu adalah untuk bisa melakukan pelatihan, meregenerasikan sehingga wayang itu tidak punah. Karena sebenarnya cerita wayang kulit itu merupakan salah satu dakwah oleh Dalang yang mana kalau bangsa kita mau memperhatikan, itu merupakan petunjuk-petunjuk agar dalam kehidupan kita itu ada istilahnya yaitu Tata Krama dan Budi Pekerti. Sehingga akan membuat sejuaknya dalam kehidupan kita untuk ditengah-tengah pergaulan masyarakat.
Kesimpulan	Visi dan Misi di Dusun Karangasem yaitu Memajukan potensi dusun (tatah sungging) menciptakan masyarakat yang kreatif dan mandiri, untuk Misinya yaitu yang pertama adalah Memberikan wadah untuk berkembangnya potensi yang ada, yang kedua Melakukan sosialisasi dan pelatihan, lalu yang ketiga yaitu Mendatangkan investor dan membantu pemasaran. Sedangkan Visi dan Misi untuk Sanggar pelatihan Wayang yaitu seni tatah sungging yang adiluhung, kami ingin selalu melestarikan sehingga kami membuat sanggar itu adalah untuk bisa melakukan pelatihan, meregenerasikan sehingga wayang itu tidak punah.

2. Bagaimana cara anda untuk mendorong warga agar tetap melestarikan wayang?

Infroman	Hasil wawancara
Kepala Dusun	Saya sendiri selalu berusaha agar generasi penerus itu bisa terus melanjutkan kerajinan, ya mulai saat ini sering diakan atau ditampilkannya pertunjukan wayang kulit, sering diakan juga tentang pelatihan wayang. Apa lagi sekarang ini dengan adanya Desa Wisata Wayang sering diadakan lomba melukis, dimana itu tujuannya agar

	generasi penerus itu bisa melanjutkan tentang kerajinan wayang itu sendiri.
Suyono	Sering kami mengadakan atau ditampilkannya pertunjukan wayang kulit, diakan pelatihan wayang, untuk anak-anak dimulai dari lomba melukis wayang, dan yang lainnya. Seni musik gamelan juga menjadi salah satu event favorit warga Dusun Karangasem. Dan dengan adanya Desa Wisata Wayang sangat memberikan gairah warga agar teteap cinta dengan wayang.
Kesimpulan	Cara untuk mendorong warga agar tetap melestarikan wayang yaitu dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit, pelatihan wayang, dan perlombaan. Selain itu juga diadakan pertunjukan Seni Musik Gamelan dan adanya Desa Wisata Wayang menjadikan gairah warga intuk cinta terhadap seni wayang.

3. Bagaimana respon masyarakat dusun Karangasem khususnya pengrajin wayang dalam mengembangkan kerajinan wayang?

Infroman	Hasil Wawancara
Kepala Dusun	Partisipasi masyarakat di Dusun Krangasem mengenai kerajinan wayang itu masih tinggi, dengan perkembangan dan permintaan dari konsumen yang tinggi dan bermacam-macam tergantung permintaan. Untuk sekarang juga dikombinasi untuk kulit itu juga dengan kayu, besi, dan sebagainya. Jadi pengrajin juga menciptakan inovasi seperti corak-corak, dan design-design yang unik. Saya rasa pengrajin juga memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi juga dalam pengembangan wayangnya
Sujiono	Partisipasi dan respon masyarakat di Dusun Krangasem mengenai kerajinan wayang masih tinggi. Karena pengrajin juga bisa berinovasi seperti, design-design yang unik, berbagai warna dan corak.
Slamet	Respon masyarakat tentang kerajinan wayang masih tinggi, dengan permintaan dari konsumen yang tinggi dan untuk sekarang kulit diinovasi seperti warna dan corak. Begitu pula yang saya lakukan.
Suyono	Respon dan partisipasi masyarakat di Dusun Krangasem ini masih tinggi. Hal tersebut dapat dilihat melalui kinerja para pengrajin yang semakin mahir dan memiliki banyak koleksi wayang.
Kesimpulan	Partisipasi masyarakat di Dusun Krangasem mengenai kerajinan wayang masih tinggi. Semua dapat dilihat melalui brbagai perkembangan dan inivasinya. Pengrajin

	wayang sudah semakin mahir dan berinovasi dengan berbagai kombinasi-kombinasi menarik dan unik.
--	---

4. Program apa sajakah yang sedang terlaksana dan yang akan terlaksana di Dusun Karangasem ini?

Informan	Hasil Wawancara
Kepala Dusun	Untuk kegiatan atau programnya, kemarin sudah ada kunjungan dari berbagai tamu yang bermacam-macam. Seperti dari Dinas, lalu dari sekolah-sekolah yang muridnya ingin berlatih tentang wayang, dan kemarin ada dari putra-putri Bantul yaitu Dimas Diajeng Bantul yang mengadakan kegiatan disitu. Dan yang untuk akan datang kita memang tujuannya untuk mempromosikan Dusun Karangasem ini supaya kedepannya bisa dikenal oleh masyarakat luas.
Sujiono	Program kegiatan di sanggar kita ini kebanyakan berbentuk pendampingan, dimana jika ada masyarakat yang ingin berlatih wayang maka dengan senang hati akan kami ajarkan di sanggar kita ini. Akan tetapi membutuhkan beberapa kali pertemuan dan pelatihan guna memahirkannya anggota tersebut.
Kesimpulan	Program yang dilaksanakan di Dusun Karangasem ini guna mempertahankan dan meningkatkan kemahiran warga akan kesenian wayang yaitu dengan sering diadakannya kegiatan pelatihan di sanggar yang ada di Dusun Karangasem. Sedangkan untuk meningkatkan kecintaan warganya akan budaya lokal, maka sering diadakan pertunjukan kesenian. Selain itu juga banyak kegiatan menarik yang diadakan seperti adanya kunjungan dari luar daerah ke Dusun Karangasem guna mempromosikan potensi budaya lokal Wayang kepada masyarakat luar.

5. Bagaimana sistem pendanaan sanggar wayang ini ?

Informan	Hasil Wawancara
Sujiono	Untuk sistem pendanaannya itu sementara secara pribadi, tapi kalau misalnya ada bentuk pelatihan secara masal itu biasanya biasanya dari sponsornya, atau dari pemerintah jika program itu dari pemerintah. Jadi misalnya menggunakan dana keistimewaan untuk pendanaan pelatihan masal tatarung.
Suyono	Untuk sistem pendanaannya itu sementara secara pribadi. Namun juga terjadang dari pihak yang ingin berlatih itu sendiri.

Kesimpulan	Sistem pendanaan untuk pelatihan wayang di sanggar yang ada di Dusun Karangasem ini lebih banyak menggunakan dana pribadi dari pemilik sanggar. Namun, di suatu event atau kegiatan tertentu akan menggunakan dana dari pihak penyelenggara pelatihan itu sendiri.
------------	--

6. Apa saja sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung seluruh program kegiatan di Dusun Karangasem ini?

Informan	Hasil wawancara
Kepala Dusun	Terdapat Gazebo, lalu yang lainnya itu ada lahan kosong juga untuk parkir warga ketika melakukan pertunjukan, lalu untuk media sosial itu saya kira untuk masalah sinyalnya itu masih sedikit sulit karena memang kondisi geografinya yang pegunungan. Untuk sarana dan prasarana yang lainnya yaitu sanggar, dan peralatan lainnya tentunya.
Sujiono	Untuk sarana dan prasarananya itu yang pertama adalah tempat pelatihan, kemudian alat-alat seperti alat untuk membuat wayang itu kami ada alat pahat, pandukan, kemudian ada meja dan kursi. Yang mana nanti untuk kita dalam melatih yang suka dengan wayang kulit itu kita sudah ada semua. Lokasi sanggarnya juga berada di rumah saya ini. Supaya terjangkau untuk warga masyarakat. Di sanggar kami ini juga dijadikan sanggar yang direkomendasikan bagi sentra industri kreatif, sehingga nanti akan membuka wawasan bagi yang warga masyarakat Karangasem khususnya yang masih duduk di bangku sekolah untuk bisa melanjutkan membuat kerajinan wayang jika tidak ingin melanjutkan sekolah. Tujuannya yaitu supaya mereka mandiri walaupun tidak bisa melanjutkan di bangku sekolah. Warga masyarakat yang seperti itu akan kita latih dan kita bimbing dengan gratis di sanggar kami ini. Terdapat pemandu yang akan melatih mereka di sanggar ini, dimana satu pemandu itu menangani maksimal 10 orang.
Kesimpulan	Sarana dan Prasarana untuk mendukung seluruh kegiatan di Dusun Karangasem ini meliputi Gazebo, lahan parkir, alat-alat untuk membuat wayang, dan sanggar. Untuk media sosial memiliki situs juga yang dijalankan oleh pemuda pemudi di Dusun Karangasem sebagai adminnya. Selain itu di sanggarnya terdapat tenaga pendamping pelatihan wayang sebanyak 10 orang.

7. Bagaimana bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal pada masyarakat pengrajin wayang di Dusun Karangasem ini?

Informan	Hasil wawancara
Kepala Dusun	Bentuknya ada bermacam-macam, seperti melatih gamelan, kemudian dari pelatihan-pelatihan, dan yang terpenting adalah tutur bahasa. Dimana dalam setia pelatihannya kita lebih memilih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utamanya. Dan khusus warga sini bisa mengikuti pelatihan dengan gratis. Yang mana harapan kami regenerasi kita bisa melestarikan budaya kita.
Suyono	bentuknya selalu menggunakan metode yang menyenangkan. Supaya yang di latih tidak merasa bosan, lalu saya juga menciptakan suasana yang akrab dalam setiap pertemuan pelatihannya. Saya selalu menggunakan bahasa Jawa dalam setiap pertemuan pelatihannya, lalu saya juga memutarakan lagu-lagu Gamelan untuk suasana yang lebih relax. Gotong-royong pun juga saya terapkan dalam setiap pelatihan. Agar mereka bisa saling membantu temannya yang belum bisa mahir dalam berkarya kerajinan wayang.
Sujiono	Metode kerjasama yang baik. Dalam artian begini mungkin dari pelaku itu sendiri, baik itu ada dorongan dari pemerintah ataupun tidak. Kalau dari saya sendiri saya membuka salah satu sanggar, dimana sanggar kami kita buka untuk umum. Tapi khusus warga sini bisa belajar di sanggar saya dengan gratis. Harapan kami melakukan ini supaya ada regenerasi yang bisa pada nantinya bisa melestarikan budaya kita. Sampai saat ini mulai anak-anak SD sudah kita ajarkan wayang di tempat kami ini. Jadi kita mengenalkan dulu kepada anak-anak kemudian anak setelah mengenal wayang kita belajari natak, dan lainnya.
Kesimpulan	Bentuk pendidikan pelestarian budaya lokal di Dusun Karangasem yaitu dengan metode yang baik dan menyenangkan. Selain itu penggunaan bahasa jawa kerap digunakan dalam proses pembelajaran di berbagai sanggar maupun perumahan. Tujuannya yaitu untuk terus melestarikan budaya lokal dan untuk generasi mudanya dapat berbahasa jawa dengan baik guna tidak lupa akan suku bangsanya. Bentuk yang menarik lainnya yaitu dengan memutarakan lagu-lagi jawa dan gamelannya selama proses pembelajaran atau pelatihan wayangnya. Selanjutnya yaitu bagi anak-anak yang mau belajar wayang ataupun tatah sungging hasilnya akan diawa pulang dan diwarnai sesuka hatinya sehingga mereka

	merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajarannya.
--	--

8. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal ini?

Informan	Hasil wawancara
Suyono	Hambatan kami adalah jika saat kami ingin melatih orang, kebanyakan orang tersebut masih sibuk dengan kesibukannya. Jadi tidak bisa fokus dalam pelatihannya. kalau untuk pendorongnya kami itu Alhamdulillah secara teknis sudah lengkap semua, mulai dari peralatan, tenaga, dan fasilitas tempatnya.
Kepala Dusun	Faktor pendukungnya, itu karena adanya sekup wilayah yang daerahnya pegunungan, saya kira nanti kegiatan-kegiatan itu akan menarik perhatian warga masyarakat setempat maupun yang dari luar. Faktor penghambatnya yaitu mungkin banyak warga yang dari luar Karangasem yang hanya sekedar melihat dan menonton saja jika ada kegiatan yang di gelar di Dusun karangasem ini. Baik untuk pertunjukan wayang maupun kesenian yang lainnya.
Kesimpulan	Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal di sanggar wayang adalah secara teknis sudah lengkap semua, mulai dari peralatan, tenaga, dan fasilitas tempatnya. Faktor penghambatnya adalah saat kami ingin melatih orang, kebanyakan orang tersebut masih sibuk dengan kesibukannya. Jadi tidak bisa fokus dalam pelatihannya. Sedangkan untuk faktor pendukung dan fak tor penghambat dalam proses pelaksanaan pendidikan pelestarian budaya lokal di Dusun Karangasem ini adalah karena adanya sekup wilayah yang daerahnya pegunungan, nanti kegiatan-kegiatan itu akan menarik perhatia warga masyarakat setempat maupun yang dari luar. Faktor penghambatnya yaitu banyak warga yang dari luar Karangasem yang hanya sekedar melihat dan menonton saja jika ada kegiatan yang di gelar di Dusun karangasem ini. Baik untuk pertunjukan wayang maupun kesenian yang lainnya.

CATATAN LAPANGAN I

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 4 Agustus 2016

Kegiatan : Kunjungan Pertama ke Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri,
Bantul, Yogyakarta

Pada hari 4 Agustus siang pukul 11.18 WIB peneliti datang ke Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang berada di daerah perbukitan sekitaran makam Raja-raja Mataram untuk melakukan observasi awal. Sesampainya di lokasi, peneliti menemui Kepala Dusun yaitu Bapak Hadi Purnomo di kediaman beliau. Lalu peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

Peneliti beserta Bapak Hadi Purnomo melakukan perbincangan mengenai Dusun Karangasem dan lingkungan sekitarnya. Kemudian peneliti menyampaikan kepada Bapak Hadi Purnomo bahwa peneliti akan melakukan penelitian di Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta mengenai Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang di Dusun Karangasem. Setelah peneliti mendapatkan persetujuan oleh Kepala Dusun, peneliti juga mendapatkan sambutan yang baik dari beliau untuk bisa melanjutkan observasi dan penelitiannya di Dusun Karangasem.

Sebelum melanjutkan observasi dan penelitian bapak Hadi Purnomo menjelaskan bahwa “ Untuk bisa melanjutkan observasi dan penelitian anda, maka lebih baik anda memiliki surat ijin dari kampus, Bappeda, dan proposal anda, setelah itu anda bisa melakukan observasi dan penelitian anda”. Kemudian

peneliti melakukan prosedur yang diminta sebagai syarat penelitian di Dusun Karangasem.

CATATAN LAPANGAN II

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 6 Agustus 2016

Kegiatan : Menyerahkan surat ijin

Pada tanggal 6 Agustus pukul 10.41 WIB peneliti datang ke Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta untuk menyerahkan surat ijin penelitian kepada Kepala Dusun Karangasem. Saat penyerahan surat ijin penelitian kepada Kepala Dusun Karangasem peneliti sekaligus menyerahkan proposal penelitiannya. Pada hari tersebut peneliti tidak bisa bertemu lama dengan Kepala Dusun Bapak Hadi Prabowo dikarenakan beliau ada pertemuan di Kantor Kelurahan bersama dengan Ibu. Oleh karena peneliti belum bisa memperoleh data secara inten. Bapak Kepala Dusun menyampaikan pesan bahwa sebenarnya akan ada agenda Desa Wisata untuk tanggal 10 Agustus 2016. Bapak Hadi Prabowo meminta kepada peneliti agar bisa memulai penelitian atau observasinya di tanggal tersebut supaya ada dokumentasi yang menarik yang bisa diambil oleh peneliti. Peneliti lalu memutuskan untuk datang kembali ke Dusun Karangasem di tanggal 10 Agustus 2016.

CATATAN LAPANGAN III

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 10 Agustus 2016

Kegiatan : Observasi

Pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 09.00 WIB peneliti datang kembali ke Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul Yogyakarta untuk melakukan observasi. Observasi dilakukan oleh peneliti dan ditemani oleh Bapak Hadi Prabowo dan Putri Bapak Hadi Prabowo guna untuk mempermudah peneliti dalam proses observasinya. Peneliti tidak meninggalkan langsung kediaman Bapak Dukuh karena beliau mengajak peneliti duduk bersantai terlebih dahulu sebelum memulai observasinya. Selama peneliti dan beliau duduk bersama di ruang tamu beliau menjelaskan sedikit mengenai kegiatan Desa Wisata yang dilaksanakan hari ini.

Pada saat beliau menyampaikan kegiatannya peneliti bisa menyimpulkan bahwa dalam kegiatan Desa Wisata ini ada banyak hal yang dapat diambil terutama dalam dokumentasi, dan data yang dibutuhkan guna kelancaran peneliti selama proses observasi atau penelitian. Dengan hati yang senang peneliti menyampaikan rasa terimakasihnya kepada Bapak Hadi Prabowo. Putri Bapak Hadi menghampiri peneliti dengan senyuman dan sambutan yang hangat dan menyampaikan bahwa beliau dengan senang hati mau mengantarkan peneliti untuk melakukan observasi dimana titik lokasi kegiatan Desa Wisata tersebut.

Kegiatan Desa Wisata tersebut ternyata dilakukan di Gazebo yang ada di Dusun Karangasem tersebut, dan terdapat Kunjungan dari Wisatawan lokal yaitu

dari Jakarta. Dalam proses kegiatannya ternyata Wisatawan tersebut diajarkan, dipamerkan, dan dikenalkan oleh Seni Budaya Lokal Wayang. di mana dalam kegiatan tersebut dibuat saling berkelompok dan mereka memulai kegiatan yang dipandu oleh pemuda pengurus setempat. Dalam proses kegiatannya Wisatawan yang sudah berkelompok tersebut membuat tatah sungging dari kulit wayang yang kemudian diwarnai sesuai dengan keinginannya.

Selama peneliti berkunjung dan berada di lokasi kegiatan tersebut yang ditemani oleh putri Bapak Hadi, peneliti merasakan kehangatan, suasana yang nyaman dan keramah tamahan para pemuda yang mengurus kegiatan tersebut. Selagi peneliti dalam proses pengamatan di Gazebo peneliti bertemu dan bertanya kepada salah satu pemuda yaitu mas Demi dan mbak Nia dimana mereka sedang duduk bersantai sambil mengamati kegiatan tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara.

CATATAN LAPANGAN IV

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 12 Agustus 2016

Kegiatan : Wawancara Dengan Kepala Dukuh

Pada tanggal 12 Agustus 2016 peneliti mendatangi kembali Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Yogyakarta guna melanjutkan penelitian. Peneliti mendatangi rumah kediaman Kepala Dukuh yaitu Bapak Hadi Prabowo yang mana sesampainya disana saya disambut hangat dan ramah. Bapak Hadi menjelaskan bahwa untuk sesi wawancara, akan Bapak beritahukan siapa saja

yang akan di wawancarai. Beliau menjelaskan ada banyak yang bisa diwawancarai diantaranya Bapak Hadi Prabowo sendiri, Mas Wawan selaku wakil dari pemuda, Mas Abi, Bapak Sujiono, Bapak Slamet, dan Bapak Suyono. Setelah perbinjangan ini peneliti menawarkan kepada Bapak Hadi selaku Ketua Dukuh untuk bisa diwawancarai mulai hari ini. Beliau setuju dengan penawaran saya, lalu peneliti pun memulai sesi wawancaranya bersama dengan beliau.

CATATAN LAPANGAN V

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 13 Agustus 2016

Kegiatan : Wawancara Dengan Bapak Sujiono selaku tokoh masyarakat, ketua paguyuban Pucong Manunggal, dan pemilik Sanggar Agung Karya Sentosa

Pada tanggal 13 Agustus 2016 peneliti kembali mengunjungi Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Yogyakarta guna melakukan wawancara dengan Bapak Sujiono selaku tokoh masyarakat yang juga sebagai ketua paguyuban. Setibanya peneliti di kediaman Bapak Sujiono, peneliti disambut dengan penuh keramah tamahan. Peneliti diijinkan masuk dan duduk di kursi yang ada di dalam ruang tamunya. Sebelum peneliti melakukan sesi wawancara, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya. Setelah Bapak Sujiono memahami dan mempersilahkan, peneliti pun memulai wawancara dengan beliau.

CATATAN LAPANGAN VI

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 15 Agustus 2016

Kegiatan : Wawancara Dengan Bapak Slamet selaku salah satu Kepala
Keluarga di Dusun Karangasem

Pada tanggal 15 Agustus 2016 pukul 16.00 WIB peneliti kembali mengunjungi Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta guna melakukan wawancara selanjutnya. Wawancara selanjutnya kali ini dengan Bapak Slamet sebagai salah satu Kepala Keluarga di Dusun Karangasem yang berprofesi sebagai Guru namun juga sebagai pengrajin wayang. Ketika peneliti tiba di kediaman Bapak Slamet tepatnya di RT 6 peneliti disambut dengan senyum yang ramah serta raut wajah yang sangat halus oleh Ibu Slamet. Kemudian peneliti dipersilahkan masuk dan duduk di kursi tamu di dalam rumah beliau. Beberapa saat peneliti menunggu Bapak Slamet. Setelah bertemu dan berjabat tangan, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuannya. Setelah Bapak Slamet mengerti maksud wawancara pun kami mulai.

CATATAN LAPANGAN VII

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 19 Agustus 2016

Kegiatan : Wawancara Dengan Generasi Muda yaitu Mas Wawan

Pada tanggal 19 Agustus 2016 peneliti kembali mengunjungi Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Yogyakarta guna melakukan wawancara dengan salah satu generasi muda di Dusun tersebut. Mas wawan sebagai tujuan peneliti kali ini. Setelah sampai di kediaman mas wawan peneliti dipersilakan duduk di kursi depan teras rumahnya. Dengan keramah-tamahan peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuannya. Setelah peneliti dan mas wawan setuju maka wawancara pun segera di mulai.

CATATAN LAPANGAN VIII

Lokasi : Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Hari/Tanggal : 23 Agustus 2016

Kegiatan : Wawancara Dengan Bapak Suyono selaku Pengrajin Wayang

Pada tanggal 23 Agustus 2016 peneliti kembali mengunjungi Dusun Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Peneliti akan melanjutkan wawancaranya dengan pengrajin wayang yang ada di Dusun Karangasem. Setibanya peneliti di kediaman Bapak Suyono tepatnya di RT 06 peneliti disambut dengan ramah oleh keluarga Bapak Suyono. Lalu peneliti dipersilahkan duduk di meja ruang tamunya. Sembari menunggu, peneliti di berikan hidangan minuman hangat dan makanan kecil yang lezat. Setelah peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuannya. Maka Bapak Suyono mempersilakan saya untuk memulai wawancaranya.

FOTO HASIL PENELITIAN



Gambar saat pameran kerajinan wayang dan Kulit di Gazebo Dusun Karangasem



Gambar berbagai produk dari kulit yang dipamerkan



Gambar ketika pelatihan tatah sungging dan pewarnaan wayang



Gambar ketika warga melakukan pekerjaan tatah sungging di rumahnya



Gambar seorang ibu yang melakukan pekerjaan membuat wayang yang dibantu oleh anaknya di rumah



Gambar bersama pemilik sanggar sekaligus tokoh masyarakat Bapak Suyono di Sanggar "Agung Karya Sentosa"



Gambar Gamelan di Sanggar “Oemah Wayang” yang digunakan juga untuk kesenian lokal



Gambar peralatan di Sanggar pelatihan wayang dan kulit wayang yang belum di tatah sungging



Gambar pengrajin wayang yang sedang melakukan pengerokan kulit yang sudah kering se usai dijemur



Gambar suasana tempat pelatihan wayang di salah satu rumah warga Dusun Karangasem



Gambar hasil kerajinan wayang yang dilakukan oleh pengrajin wayang di Dusun Karangasem



Gambar Gazebo sebagai salah satu sarana dan prasarana Dusun Karangasem



Gambar pertunjukan seni wayang yang rutin diselenggarakan



Gambar kebersamaan ibu-ibu dalam melakukan kegiatan pelatihan pewarnaan wayang



Gambar wayang kulit yang berukuran kecil dan diberi bingkai kayu

STRUKTUR ORGANISASI DUSUN KARANGASEM

PENGURUS RT

RT 1	: Suroso
RT 2	: Sriyanto
RT 3	: Fuad Solihin
RT 4	: Nono Nugroho
RT 5	: Bardi
RT 6	: Lunggar Sri Haryo
RT 7	: Hendri

PENGURUS POKGIAT LPMD

Ketua	: 1. Sujiono 2. Suyono
Sekretaris	: 1. Danang B.S 2. Endro Susanto
Bendahara	: 1. Slamet M. 2. Harjiman
Sarana/Prasarana	: 1. Suhadi 2. H. Daryanto
Seksi Ekonomi	: 1. Sabaraharjo 2. Dabi
Seksi Sosbud	: 1. Lunggar S. 2. Suyadi
Seksi Olahraga	: 1. Bayu

	2. Riyadi
Seksi Kamtibmas	: 1. Hadi Wiratmo
	2. Suradi Bexo
Seksi Lingkungan	: 1. Suhardi
	2. Andiyanto
Seksi Kesejahteraan	:1. Margono
	2. Heru Prasetyo
Pemberdayaan	: 1. Rubinem
	: Suyamti
Seksi Agama	: 1. H. Ruswanto
	2. Wakiban
Seksi Pendidikan	: 1. Mujiono
	2. Mujinem

RENCANA STRATEGIS

Renstra Kecamatan Imogiri 2011 - 2015 dirumuskan Sebagai Berikut : Prioritas pembangunan dipilih dari sektor maupun program yang telah direncanakan, untuk itu perlu ditetapkan **Faktor Penentu Skala Prioritas**, antara lain :

1. Kegiatan yang secara nyata meningkatkan mutu sumber daya manusia.
2. Kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi masalah mendesak dan diperlukan oleh masyarakat luas secara langsung
3. Kegiatan yang bersifat pemberdayaan masyarakat.
4. Kegiatan yang merupakan kebutuhan dan usulan dari masyarakat.
5. Kegiatan yang merupakan sektor tumpuan hajat hidup sebagian besar masyarakat.
6. Kegiatan yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi.
7. Kegiatan yang sebanyak mungkin dapat tenaga kerja setempat.
8. Kegiatan yang selalu mempertimbangkan kondisi masyarakat seperti ekonomi, sosial budaya, pelestarian lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut diatas maka **Skala Prioritas Program Pembangunan** diarahkan pada :

Pangan yang merupakan kebutuhan primer manusia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program pembangunan. Ketahanan pangan selalu berkaitan dengan bidang pertanian dalam arti luas (tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan hortikultura). Dalam upaya untuk menciptakan ketahanan pangan yang kuat, maka harus memperhatikan potensi dan kemungkinan pengembangan sektor pertanian. Masalah pokok yang dihadapi di bidang pertanian adalah keterbatasan SDM dalam menyerap teknologi baru, guna mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mengupayakan penyuluhan kepada petani melalui Mantri Tani dan PPL yang ada di kecamatan.

Pembangunan bidang kebudayaan dan pariwisata diarahkan untuk menjadikan sektor andalan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Untuk mengenalkan obyek wisata yang ada di Kecamatan Imogiri, ditempuh berbagai upaya antara lain:

Pembangunan bidang kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk mengurangi permasalahan sosial, peningkatan mutu pelayanan, serta kemudahan memperoleh pelayanan sosial dan fasilitas umum. Upaya mengurangi jumlah pengangguran ditempuh dengan berbagai upaya antara lain dengan pemberdayaan tenaga kerja ke industri kecil yang ada di wilayah Imogiri. Pengurangan jumlah keluarga miskin dan pengatasan kemiskinan yang ada di wilayah Imogiri sudah tercakup dalam program pemerintah Kabupaten Bantul melalui BKKPP dan KB. Kegiatan ini dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan dengan harapan dapat tercipta kesejahteraan.

Bencana yang terjadi di Kecamatan Imogiri dalam kurun waktu 2006-2010 adalah tanah longsor, gempa bumi, kebakaran, banjir dan kekeringan. Bencana tanah longsor terjadi di Desa Selopamioro, Sriharjo, dan Wukirsari. Bencana gempabumi tanggal 27 Mei 2006 terjadi hampir diseluruh Kecamatan Imogiri. Kejadian kebakaran juga terjadi di hampir di seluruh wilayah dengan frekuensi yang berbeda-beda. Upaya penanggulangan bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa ataupun kerugian yang lebih besar dilakukan dengan penghijauan di kawasan rawan longsor, pembangunan talud, drainase, pembangunan prasarana air bersih, dan sebagainya.

1. Bidang Pendidikan

2. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut kita untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Guna mengantisipasi hal tersebut, maka pembangunan bidang pendidikan sangat penting artinya bagi masyarakat. Penanganan masalah pendidikan perlu dirumuskan dalam sebuah kebijakan yang terpadu dan terintegrasi dengan mendayagunakan seluruh potensi yang ada. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan masih terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih ada anak usia sekolah yang tidak sekolah
2. Terdapat kecenderungan sekolah mengalami kekurangan anak didik, sehingga terjadi inefisiensi dalam mengelola pendidikan.
3. Peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan belum maksimal.

4. Adanya siswa yang kurang mampu/miskin.
5. Guna mengatasi permasalahan tersebut, di setiap sekolah saat ini telah dibentuk Dewan Sekolah. Pembentukan Dewan Sekolah pada dasarnya merupakan upaya memberdayakan segenap potensi yang ada di masyarakat. Dengan dibentuknya Dewan Sekolah diharapkan pelaksanaan tugas untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dapat dikontrol dan diawasi oleh masyarakat. Program peningkatan mutu pendidikan tersebut meliputi:

- Penuntasan wajib belajar Pendidikan Dasar 12 tahun.
- Kelompok Belajar (Kejar) Paket A, B, dan C.
- Monitoring ujian nasional.
- Pengembangan pendidikan di kecamatan.
- Pengembangan perpustakaan umum dan sekolah.
- Pengembangan seni dan budaya.

3. Bidang Kesehatan

4. Kecamatan Imogiri memiliki 2 (dua) Puskesmas dan 1 (satu) Balai Pengobatan Swasta Naura Husada. Dengan adanya 2 Puskesmas dan 1 Klinik Swasta di Kecamatan Imogiri diharapkan dapat mendukung usaha peningkatan layanan kesehatan bagi masyarakat. Hal-hal yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Peningkatan sistem manajemen Puskesmas.
2. Peningkatan fasilitas Puskesmas.
3. Peningkatan kualitas SDM di Puskesmas.
4. Program perbaikan gizi.
5. Peningkatan ketahanan gizi anak.
6. System Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG)
7. .
8. Mensosialisasikan Usaha Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat.

5. Bidang Pertanian

6. Bidang Sarana Prasarana

7. Permasalahan pembangunan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Imogiri dalam jangka pendek adalah :

1. Kurangnya sarana dan prasarana perhubungan di 8 (delapan) desa, terutama di wilayah yang terpencil.
2. Masih minimnya saluran air dan trotoar jalan di Jalan Imogiri dan ke arah Kantor Lurah Desa.
3. Masih kurangnya lampu penerangan jalan.

8. **Bidang Industri Kecil dan Perdagangan**

Dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat, pemerintah diharapkan untuk mengembangkan industri kerajinan yang mampu bersaing dengan produk dari daerah lain. Geliat perdagangan dan industri kecil selain mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan usaha yang berpola kemitraan, juga ramah lingkungan. Permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin kecil di Kecamatan Imogiri adalah kesempatan untuk menambah modal dan sarana/media untuk menampilkan produk usaha yang dihasilkan. Program pengembangan industri rumah tangga/industri kecil dan kerajinan adalah :

1. Industri Kecil

- Peningkatan pertumbuhan industri kecil dan kerajinan.
- Bantuan/ pinjaman modal.
- Diversifikasi produk industri kecil dan kerajinan.
- Mengoptimalkan lembaga penanaman modal daerah.
- Penyediaan pusat jual beli hasil kerajinan masyarakat.
- Peningkatan pengolahan dan pemanfaatan limbah.

2. Bidang Perdagangan

3. Sebagian masyarakat Imogiri memiliki usaha perdagangan walau masih dalam skala kecil berupa bakul sayuran dan toko kelontong. Keberadaan Pasar Imogiri Baru yang modern namun bernuansa tradisional sangat membantu meningkatkan pendapatan para pedagang kecil.

9. **Bidang Kebudayaan dan Pariwisata**

1. Pengembangan fisik obyek wisata
2. Peningkatan sarana dan prasarana wisata.
3. Peningkatan daya tarik dan informasi wisata.
4. Promosi obyek wisata.

10. Bidang Kesejahteraan Masyarakat

11. Bidang Penanggulangan Bencana

Sumber : <http://kec-imogiri.bantulkab.go.id/hal/rencana-strategis>



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 4106 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

28 Juli 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl. R. W. Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Galuh Retno Nugraheni
NIM : 12110244013
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Link. Sawitan II, RT 003 / RW 002, Sawitan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kec. Imogiri, Kab. Bantul Yogyakarta
Subyek : Kepala Desa. Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat, Kepala Keluarga, Generasi Muda, Pengrajin Wayang
Obyek : Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang
Waktu : Juli-September 2016
Judul : Pendidikan Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Pengrajin Wayang Di Dusun Karangasem Wukirsari Imogiri Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Maryanto, M. Pd.
196009021987021004

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 3197 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Nomor : 4106/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 28 Juli 2016 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada
Nama : **GALUH RETNO NUGRAHENI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **12110244013**
Nomor Telp./HP : **085729969376**
Tema/Judul Kegiatan : **PENDIDIKAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT PENGRAJIN WAYANG DI DUSUN KARANGASEM WUKIRSARI IMOIRI BANTUL**
Lokasi : **Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kec. Imogiri, Kab. Bantul Yogyakarta**
Waktu : **01 Agustus 2016 s/d 01 Nopember 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **01 Agustus 2016**



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
 2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
 3. Camat Imogiri
 4. Lurah Desa Wukirsari, Kec. Imogiri
 5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Yang Bersangkutan (Pemohon)